

**PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN TERHADAP
KEBERADAAN LENONG BETAWI DI KOTA
ADMINISTRASI JAKARTA BARAT TAHUN 1986
DAN 2016**



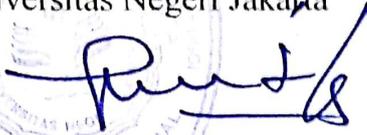
**Nur Afni Hardiyanti
4315133282**

**Skripsi Ini Ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

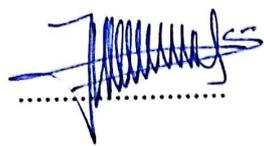
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Jakarta



Dr. Muhammad Zid, M.Si
NIP. 196304121994031002

No.	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<u>Dra. Asma Irma Setianingsih, M.Si</u> NIP. 196510281990032002 Ketua		14-08-17
2.	<u>Dr. Cahyadi Setiawan, M.Si</u> NIP. 197908032006041003 Sekretaris		14-08-17
3.	<u>Dr. Muhammad Zid, M.Si</u> NIP. 196304121994031002 Penguji Ahli		11-08-17
4.	<u>Dr. Sucahyanto, M.Si</u> NIP. 196306071989031001 Dosen Pembimbing I		15-08-17
5.	<u>Drs. Suhardjo, M.Pd</u> NIP. 195701301984031005 Dosen Pembimbing II		15-08-17

Tanggal Lulus : 28 Juli 2017

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Skripsi ini adalah asli dan belum pernah saya ajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Ahli Madya, Sarjana, Magister dan ataupun Doktor), baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di universitas lain.
2. Skripsi ini murni hasil gagasan, rumusan dari hasil penelitian saya sendiri. Tanpa bantuan pihak lain kecuali bantuan arahan dari Dosen Pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan dicantumkan nama pengarang dan disebutkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan kesungguhan, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena skripsi ini.
5. Serta sanksi lainnya yang berlaku di Perguruan Tinggi ini.

Jakarta, 24 Juli 2017
Yang membuat pernyataan



Nur Afni Hardiyanti
Nur Afni Hardiyanti
4315133282

ABSTRAK

Nur Afni Hardiyanti (4315133282). Perubahan Penggunaan Lahan Terhadap Keberadaan Lenong Betawi di Kota Administrasi Jakarta Barat Tahun 1986 dan 2016. Skripsi, Jakarta: Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan penggunaan lahan terhadap keberadaan Lenong Betawi di Kota Administrasi Jakarta Barat tahun 1986 dan tahun 2016. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari hingga Juli 2017. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Kota Administrasi Jakarta Barat. Metode pengambilan informan yang digunakan adalah teknik *snowball sampling*. Informan dalam penelitian ini terdiri dari enam informan kunci dan delapan informan pendukung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan penggunaan lahan di Kota Administrasi Jakarta Barat pada tahun 1986 dan tahun 2016 dari lahan tak terbangun menjadi lahan terbangun seluas 1.153,55 Ha. Akan tetapi perubahan tersebut bukanlah faktor utama yang mempengaruhi keberadaan Lenong Betawi. Berkurangnya keberadaan Lenong Betawi di Kota Administrasi Jakarta Barat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: (1) menurunnya permintaan karena pertunjukan Lenong Betawi membutuhkan biaya yang tinggi, (2) Lenong Betawi yang bersaing dengan kesenian lainnya yang lebih praktis dan efisien. Lenong Betawi juga harus bersaing dengan kesenian yang dibawa oleh pendatang ke Jakarta. Pendatang di Jakarta hidup dengan kebudayaan serta kesenian dari daerah asalnya dan membentuk kelompok seni pertunjukan mereka sendiri seperti Miss Tjitjih, Sandiwara, Wayang Orang, atau Sri Mulat.

Pada akhirnya, faktor-faktor tersebut mempengaruhi minat masyarakat dalam menanggapi pertunjukan Lenong Betawi. Hal inilah yang menyebabkan banyak sanggar pengembang Lenong Betawi di Kota Administrasi Jakarta Barat hilang keberadaannya karena menurunnya permintaan untuk pertunjukan.

Keberadaan Lenong Betawi yang sudah jarang ditemukan di Kota Administrasi Jakarta Barat tidak mengurangi minat masyarakat untuk menonton pertunjukan karena fungsi Lenong Betawi yang beragam yaitu sebagai (1) hiburan, (2) penyampaian nasihat, dan (3) pelepas nazar atau kaul. Dalam perkembangannya, Lenong Betawi mengalami modifikasi dalam segi cerita, musik, dan properti yang menyesuaikan kondisi masa kini tanpa menghilangkan pakem yang sudah ada di pertunjukan Lenong Betawi. Pengembang Lenong Betawi pun bukan hanya dari masyarakat beretnis Betawi namun juga masyarakat etnis lain yang memiliki kemauan untuk mengembangkan kesenian ini.

Kata Kunci: Perubahan Penggunaan Lahan, Lenong Betawi, Keberadaan

ABSTRACT

Nur Afni Hardiyanti (4315133282). Land-Use Change Towards The Existence of Lenong Betawi in the West Jakarta in Year 1986 and 2016. Thesis, Jakarta: Departement of Geography, Faculty of Social Sciences. Universitas Negeri Jakarta, 2017.

The research aims to know land-use change towards the existence of Lenong Betawi in the West Jakarta in year 1986 and 2016. The research had conducted between January 2017 and July 2017 in the West Jakarta. The method that used was qualitative descriptive research. The method of sampling from a population is snowball sampling. The informants in this research were consisting of fourteen informants whom six of them were keys informants.

The result of the research showed that there has been a land-use change in the West Jakarta in year 1986 and 2016 from non-built area to built area for 1.153,55 hectares. However, these change is not the main factor that affecting the existence of Lenong Betawi. The decrease of Lenong Betawi existence in the West Jakarta was caused by several factors, they are: (1) Lenong Betawi performance required high cost, (2) Lenong Betawi competing with other performing arts that more practical and efficient. Lenong Betawi also had to compete with the arts brought by immigrants to Jakarta. Immigrants in Jakarta live with the culture and art of their home region and form their own performing arts groups such as Miss Tjitjih, Sandiwara, Wayang Orang, or Sri Mulat.

Eventually, these factors had influenced the interest of the society in dealing with Lenong Betawi performances. This has led to many developers of Lenong Betawi in West Jakarta lost their existence due to the decreasing demand for the show.

The infrequent performances of Lenong Betawi in the West Jakarta had not decreased the enthusiasts to watch the performance by reason of it had so many purposes; (1) to entertain, (2) to sound advices, and (3) to attain the vow or 'kaul'. The Lenong Betawi had undergone considerable transformation. It had revamped its plot of story, music, and particular properties to significantly adapt modern-day conditions without omissions of the original established-format. Indeed, Lenong Betawi was not exclusively belonged to Betawi people, notwithstanding, people of various ethnic backgrounds could develop this traditional performance.

Key words: Land-Use Change, Lenong Betawi, Existence

LEMBAR PERSEMBAHAN

Untuk Emak, yang telah terbaring di bawah tanah

dan

Untuk Baba, yang sedang terbaring di atas kasur

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim

Assalamu'alaikum wr. wb

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena dengan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul Pengaruh Perubahan Penggunaan Lahan Terhadap Keberadaan Lenong Betawi di Kota Administrasi Jakarta Barat Tahun 1986 dan 2016.

Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Dengan bantuan, saran, ilmu, bimbingan, waktu serta kesabaran dari Bapak Dr. Suchayanto, M.Si dan Bapak Drs. Suhardjo, M.Pd selaku dosen pembimbing, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Penulis menyadari, bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Namun, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Zid, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta serta selaku Pembimbing Penasehat Akademik.
2. Ibu Dra. Asma Irma Setianingsih, M.Si., selaku Ketua Prodi Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.
3. Seluruh Bapak/Ibu Dosen dan staff administrasi Prodi Pendidikan Geografi yang telah memberikan ilmu dan pengetahuannya selama menempuh masa-masa kuliah di Jurusan Geografi.
4. Ibu Hamidah, My Endless Love. Terimakasih sudah menjadi sosok Ibu yang tidak akan pernah tergantikan.
5. Bapak Saadiah, untuk segala doa dan dukungan sehingga penulis selalu termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Ka Uah, Ka Jijah, Bang Umet, dan Ka Iyah, yang memotivasi untuk terus belajar dan mengangkat derajat keluarga. Kalian kakak dan abang terhebat seantero jagat raya.
7. Bapak Drs. Yahya Andi Saputra, selaku Kepala Koordinator Bidang Pelestarian Lembaga Kebudayaan Betawi yang sudah mau direpotkan penulis dan memberikan data mengenai Lenong Betawi

8. Bang Rudi, Bang Sa'ali, Bang Taufik, Bang Nusi, Bang Sarif, dan Bang Leman, yang telah memberikan informasi terkait Lenong betawi di Kota Administrasi Jakarta Barat.
9. Ka Fidia Kartika Sari, selaku dosen pembimbing tambahan bagi penulis, yang rela diganggu waktunya hingga tengah malam hanya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait penulisan skripsi ini. Terimakasih untuk selalu menjadi sosok orang yang menyemangati penulis untuk menulis skripsi.
10. Teman-teman terdekat selama kuliah Cohep, Awe, Sri, Jelly. Terimakasih sudah kebersamai.
11. Siti Nur Alfiyani dan Aang Yulianto, yang selalu bersedia untuk menolong penulis menjelajahi tempat-tempat untuk mendukung penulisan skripsi ini. Kalian terbaik!
12. Ira Apriliany, Anna, dan Iqbal, teman seperjuangan untuk mondar-mandir menjelajahi perpustakaan.
13. Ka Mumut dan Ka Nurdin, untuk ilmu dan nasihatnya.
14. Ghonia, Widy, Uwi, Faah, para pejuang Transjakarta bersama penulis.
15. Anggi dan Catur, yang entah jauh dimata tapi dekat di hati. tsah...
16. Rekan-rekan Red Soldier 2013 dan BPH/I BEMJ Geografi periode 2015/2016, telah memberikan kesan indah semasa perkuliahan.
17. Teman-teman Internal Red Soldier periode 2015/2016 dan Kaderisasi BEMJ Geografi periode 2015/2016
18. Teman-teman Pendidikan Geografi Universitas Negeri Jakarta angkatan 2013, serta adik tingkat dan kakak tingkat yang tidak dapat disebutkan satu persatu

Akhirnya penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca.

Jakarta, Juli 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	i
SURAT PERNYATAAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Fokus Penelitian	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	5
F. Kajian Pustaka	5
1. Hakekat Perubahan Penggunaan Lahan	5
2. Hakekat Keberadaan	11
3. Hakekat Lenong Betawi	12
G...Hakekat Konseptual	20
H...Penelitian Relevan	20
I... Kerangka Berpikir	22
 BAB II METODOLOGI PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	24
B...Metode Penelitian	24
C...Subyek Penelitian	25
1. Karakteristik Informan	25
2. Metode Pemilihan Informan	26
D...Peran Peneliti	27
E... Teknik Pengumpulan Data	28
F... Teknik Analisis Data	29
G...Triangulasi Data	31

H...Signifikasi Penelitian	35
a. Secara Teoritis	35
b. Secara Praktis	35
BAB III GAMBARAN UMUM KOTA ADMINISTRASI JAKARTA BARAT	
A. Deskripsi Wilayah	36
1. Deskripsi Umum Kodisi Wilayah Penelitian Kota Administrasi Jakarta Barat.....	36
1.1 Kondisi Geografis dan Iklim	36
1.2 Kondisi Demografi	37
1.3 Kondisi Pendidikan	39
1.4 Kondisi Pembangunan Manusia	41
B..Persebaran Lenong Betawi di Kota Administrasi Jakarta Barat Tahun 1986 dan 2016.....	42
C..Ikhtisar	46
BAB IV PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN TERHADAP KEBERADAAN LENONG BETAWI	
A...Deskripsi Hasil Penelitian	47
1. Profil Informan	47
1.1 Profil Informan Kunci	47
1.2 Profil Informan Pendukung	48
2. Perubahan Penggunaan Lahan di Kota Administrasi Jakarta Barat Tahun 1986 dan 2016	49
3. Keberadaan Lenong Betawi	52
3.1 Fungsi Lenong Betawi	52
3.2 Intensitas Pertunjukan dan Perkembangan Lenong Betawi	54
3.3 Minat Terhadap Lenong Betawi	66
4. Perubahan Penggunaan Lahan Terhadap Keberadaan Lenong Betawi	72
B..Keterbatasan Penelitian	78
C..Ikhtisar	78
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	80
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	8

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Perbandingan Penggunaan Lahan di DKI Jakarta Tahun 1950, 1970, dan 2008	2
Tabel 2. Pelaksanaan Kegiatan Penelitian	24
Tabel 3. Informan Kunci dan Informan Pendukung.....	25
Tabel 4. Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 1986	37
Tabel 5. Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2016	38
Tabel 6. Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Usia Sekolah dan Jenis Kelamin di Kota Administrasi Jakarta Barat Tahun 2015.....	40
Tabel 7. Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Jenjang Pendidikan dan Jenis Kelamin di Kota Administrasi Jakarta Barat Tahun 2015.....	40
Tabel 8. Jumlah Sekolah Menurut Tingkat Pendidikan di Kota Administrasi Jakarta Barat Tahun 2015/2016	41
Tabel 9. Indeks Pembangunan Manusia Kota Administrasi Jakarta Barat	41
Tabel 10. Organisasi Kesenian/Grup teater di Wilayah Kota Administrasi Jakarta Barat Tahun 1986.....	43
Tabel 11. Organisasi Kesenian/Grup teater di Wilayah Kota Administrasi Jakarta Barat Tahun 2016.....	43
Tabel 12. Profil Informan Kunci	47
Tabel 13. Profil Informan Pendukung	48
Tabel 14. Penggunaan Lahan Kota Administrasi Jakarta Barat Tahun 1986	49
Tabel 15. Penggunaan Lahan Kota Administrasi Jakarta Barat Tahun 2016	50
Tabel 16. Perubahan Penggunaan Lahan Kota Administrasi Jakarta Barat Tahun 1986 Hingga Tahun 2016	51

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Berfikir	22
Gambar 2. Proses Pemilihan Informan	26
Gambar 3. Triangulasi Sumber Data Kelompok 1	32
Gambar 4. Triangulasi Sumber Data Kelompok 2	32
Gambar 5. Triangulasi Sumber Data Kelompok 3	33
Gambar 6. Triangulasi Sumber Data Kelompok 4	33
Gambar 7. Triangulasi Sumber Data Kelompok 5	34
Gambar 8. Diagram Kepadatan Penduduk Per Kota Administrasi di DKI Jakarta Tahun 2016.....	38
Gambar 9. Lapangan Bulutangkis yang Digunakan Sebagai Tempat Latihan Sanggar Pelangi	75
Gambar 10. Teras Sanggar yang Digunakan Sebagai Tempat Latihan Sanggar Si Pitung	76

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Peta Lokasi Penelitian	85
Lampiran 2. Peta Persebaran Lenong Betawi Tahun 1986	86
Lampiran 3. Peta Persebaran Lenong Betawi Tahun 2016	87
Lampiran 4. Peta Penggunaan Lahan Tahun 1986	88
Lampiran 5. Peta Penggunaan Lahan Tahun 2016	89
Lampiran 6. Peta Perubahan Penggunaan Lahan Tahun 1986 dan 2016	90
Lampiran 7. Foto Penelitian	91
Lampiran 8. Kisi-kisi Wawancara Untuk Sanggar Pengembang Lenong Betawi	93
Lampiran 9. Kisi-kisi Wawancara Untuk Lembaga Kebudayaan Betawi	94
Lampiran 10. Kisi-kisi Wawancara Untuk Dinas Cipta Karya, Tata Ruang dan Pertanahan	95
Lampiran 11. Kisi-kisi Wawancara Untuk Masyarakat	96
Lampiran 12. Pedoman Wawancara Untuk Sanggar Pengembang Lenong Betawi	97
Lampiran 13. Pedoman Wawancara Untuk Lembaga Kebudayaan Betawi	99
Lampiran 14. Pedoman Wawancara Untuk Dinas Cipta Karya, Tata Ruang dan Pertanahan.....	101
Lampiran 15. Pedoman Wawancara Untuk Masyarakat	102
Lampiran 16. Hasil Wawancara Dengan Informan Kunci 1	104
Lampiran 17. Hasil Wawancara Dengan Informan Kunci 2.....	110
Lampiran 18. Hasil Wawancara Dengan Informan Kunci 3	117
Lampiran 19. Hasil Wawancara Dengan Informan Kunci 4	123
Lampiran 20. Hasil Wawancara Dengan Informan Kunci 5	129
Lampiran 21. Hasil Wawancara Dengan Informan Kunci 6	135
Lampiran 22. Hasil Wawancara Dengan Informan Pendukung 1	139
Lampiran 23. Hasil Wawancara Dengan Informan Pendukung 2	142
Lampiran 24. Hasil Wawancara Dengan Informan Pendukung 3	145
Lampiran 25. Hasil Wawancara Dengan Informan Pendukung 4	149
Lampiran 26. Hasil Wawancara Dengan Informan Pendukung 5	152
Lampiran 27. Hasil Wawancara Dengan Informan Pendukung 6	155
Lampiran 28. Hasil Wawancara Dengan Informan Pendukung 7	158
Lampiran 29. Hasil Wawancara Dengan Informan Pendukung 8	161
Lampiran 30. Surat Pernyataan Telah Melaksanakan Penelitian	164

Lampiran 31.	Surat Penelitian	166
Lampiran 32.	Kartu Seminar Skripsi	168
Lampiran 33.	Kartu Bimbingan Skripsi	169
Lampiran 34.	Daftar Riwayat Hidup	170

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki banyak budaya, etnis, serta bahasa. Keberagaman ini tersebar mulai dari sabang hingga merauke. Dengan berlandaskan semboyan 'Bhinneka Tunggal Ika', Indonesia menjadi negara kesatuan yang majemuk. Salah satu etnis yang ada di Indonesia adalah etnis Betawi di Jakarta. Etnis Betawi atau dikenal dengan sebutan orang Betawi atau masyarakat Betawi, menurut Murni (2011: 12), adalah hasil dari pembauran antar suku maupun antar bangsa yang lambat laun menghilangkan ciri-ciri budaya asal dari masing-masing suku atau bangsa, sehingga keturunannya meleburkan unsur-unsur budaya yang kemudian menjadi sebuah kelompok etnis. Menurut Hidayah (2015: 79), pada masa sekarang masyarakat Betawi masih bisa ditemui di beberapa tempat dalam kota Jakarta, akan tetapi kebanyakan sudah terdesak dan memilih tempat tinggal di pinggir wilayah Jakarta, seperti di Cisalak, Tambun, Bekasi, Tangerang dan lain-lain. Hal ini dikarenakan pembangunan wilayah Jakarta yang semakin pesat.

Jakarta memiliki peran dan fungsi lebih besar dibandingkan wilayah lain di Indonesia, yaitu sebagai pusat pemerintahan serta perekonomian. Tidak heran jika pemerintah membangun Jakarta menjadi kota metropolitan dengan fasilitas-fasilitas yang memadai. Dengan perkembangan kota yang semakin besar dan sebagai sentral pertumbuhan ekonomi, Jakarta menjadi wilayah yang banyak didatangi oleh pendatang untuk mengadu nasib.

Jumlah pendatang ke Jakarta seakan tidak pernah ada habisnya, bahkan meningkat dari tahun ke tahun. Menurut data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Provinsi DKI Jakarta, jumlah penduduk datang dari

luar DKI Jakarta pada tahun 2015 sebanyak 160.243 jiwa dan mengalami kenaikan sebesar 6,60% jika dibandingkan dengan tahun 2014 yaitu 150.332 jiwa.

Menurut Puja dan I Gusti (1986: 41), dengan semakin bertambahnya penduduk Jakarta dari hari ke hari telah memaksa keadaan untuk menjadikan setiap jengkal tanah yang ada untuk areal usaha (bisnis pertanian), warung kecil-kecilan dan usaha-usaha lainnya serta permukiman. Kebutuhan akan permukiman ternyata telah mendesak penggunaan tanah untuk pertanian dan perkebunan. Tanah-tanah yang semula dipergunakan untuk bercocok tanam kemudian dipergunakan untuk perumahan atau usaha-usaha lainnya. Saat sekarang bahkan banyak tanah-tanah yang di atasnya dibangun rumah-rumah petakan untuk dikontrakkan.

Tabel 1. Perbandingan Penggunaan Lahan di DKI Jakarta Tahun 1950, 1970, dan 2008

No.	Tipe Penggunaan Lahan	Tahun 1950		Tahun 1970		Tahun 2008	
		Ha	%	Ha	%	Ha	%
1	Penggunaan non urban	53796,7	81,3	19042,1	28,7	4934,7	7,4
2	Permukiman	7611,9	11,5	40974,7	61,9	57063,2	86,2
3	Sungai/waduk/telaga/situ	345,9	0,5	345,9	0,5	893,2	1,3
4	Rawa	3021,6	4,5	-	-	-	-
5	Tambak	1349,8	2,0	-	-	-	-
6	Tanah Kosong	-	-	5763,2	8,7	3234,7	4,8

Sumber: Jurnal Penelitian Pieter J. Kumu dan H. Lelolterry Tahun 2008

Menurut Tabel 1, dapat dilihat perbandingan luasnya tanah kosong dari tahun 1970 yang sebesar 8,7% berkurang menjadi 4,8% pada tahun

2008. Sebaliknya, jumlah permukiman penduduk dari tahun ke tahun semakin meningkat yaitu tahun 1950 sebesar 11,5%, tahun 1970 sebesar 61,9%, dan tahun 2008 sebesar 86,2%.

Ruang terbuka yang sulit ditemukan tentu mempunyai pengaruh bagi masyarakat Betawi. Salah satunya dalam bidang kesenian yaitu kesenian Lenong Betawi. Menurut Muhadjir dkk (1986: 2), Lenong Betawi adalah sebuah sandiwara khas Betawi yang menonjolkan berbagai aspek kehidupan masyarakat Betawi. Pertunjukan sandiwara ini sangat tenar di Jakarta pada era 50-an. Namun kian memudar pada era 60-an.

Aktivitas pertunjukan sandiwara ini semakin berkurang di Jakarta, menurut Shahab (1997: 6), Lenong Betawi membutuhkan lapangan (ruang terbuka) untuk mementaskannya. Pertunjukannya semakin berkurang seiring banyaknya pembangunan rumah untuk penduduk yang nyaris tak putus bertambah, dan sebagian adalah pendatang dari luar Jakarta.

Selain itu Jakarta juga menjadi pintu gerbang tempat masuknya berbagai unsur budaya dan kesenian, baik yang berasal dari mancanegara maupun dari daerah luar Jakarta. Menurut Koesasi (1992: 5), masuknya pendatang dengan latar belakang seni dan budaya yang beragam menyebabkan kesenian Lenong Betawi semakin menurun eksistensinya. Para pendatang banyak yang memperkenalkan dan menampilkan pertunjukan sandiwara yang tidak jauh berbeda dengan Lenong Betawi, seperti Sandiwara, Sri Mulat, dan Miss Tjitjih. Selain itu, pertunjukan dari berbagai daerah ini jauh lebih fleksibel dan modern dibandingkan dengan Lenong Betawi karena tidak memerlukan aktor dan pemain musik yang banyak. Faktor inilah yang menyebabkan peminat pertunjukan sandiwara dari luar daerah ini menarik banyak peminat.

Menurunnya keberadaan Lenong Betawi terjadi di berbagai wilayah di DKI Jakarta, salah satunya pada masyarakat Betawi yang bermukim di Kota Administrasi Jakarta Barat. Pementasan yang kerap kali

di temui dalam berbagai acara adat seperti pernikahan dan khitanan semakin jarang terlihat. Hal ini terjadi seiring dengan alih fungsi lahan yang cukup tinggi di Jakarta. Ruang terbuka di Jakarta diubah menjadi permukiman warga atau bangunan lainnya.

Dari tahun 1986 hingga tahun 2016 terjadi penurunan sanggar pengembang Lenong Betawi di Kota Administrasi Jakarta Barat. Berdasarkan penelitian Muhadjir (1986: 190), pada tahun 1986 organisasi kesenian yang mengembangkan Lenong Betawi di wilayah Jakarta Barat sebanyak 19 sanggar. Namun, pada tahun 2016 menurut data Lembaga Kebudayaan Betawi (LKB) jumlah sanggar pengembang Lenong Betawi di Jakarta Barat hanya terdapat 6 sanggar.

Oleh karena itu peneliti tertarik meneliti dengan judul “Perubahan Penggunaan Lahan Terhadap Keberadaan Lenong Betawi di Kota Administrasi Jakarta Barat Tahun 1986 dan 2016”.

B. Perumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Apakah terdapat pengaruh perubahan penggunaan lahan terhadap keberadaan Lenong Betawi di Kota Administrasi Jakarta Barat Tahun 1986 dan 2016?”

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini hanya difokuskan kepada perubahan penggunaan lahan terhadap keberadaan Lenong Betawi di Kota Administrasi Jakarta Barat Tahun 1986 dan 2016.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perubahan penggunaan lahan terhadap keberadaan Lenong Betawi di Kota Administrasi Jakarta Barat Tahun 1986 dan 2016.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat antara lain:

a. Bagi masyarakat

Sebagai upaya meningkatkan kepedulian masyarakat untuk melestarikan kesenian dan budaya daerah.

b. Bagi pemerintah

Sebagai masukan bagi pemerintah terkait, dalam menyusun program untuk meningkatkan keberadaan Lenong Betawi.

c. Bagi akademik

Secara teoritis, dapat bermanfaat untuk mendapatkan data empiris tentang perubahan penggunaan lahan terhadap keberadaan Lenong Betawi.

F. Kajian Pustaka

1. Hakekat Perubahan Penggunaan Lahan

1.1 Lahan

Menurut Sitorus (2001), sumberdaya lahan merupakan lingkungan fisik yang terdiri dari iklim, relief, tanah, air, dan vegetasi, serta benda-benda yang berada di atasnya yang memiliki pengaruh dengan penggunaan lahan. Sumberdaya lahan memiliki tatanan ekosistem alam karena memiliki hubungan yang dinamis antara organisme (kehidupan) di atas lahan tersebut dengan lingkungannya (fisik wilayah).

Menurut Conacher dalam Baja (2012: 22), lahan merupakan suatu sistem yang kompleks sehingga membutuhkan penataan secara baik. Sebagai sumberdaya, lahan bersifat dapat didayagunakan secara optimal (*utilitarian* dan *anthropic*) untuk memenuhi kebutuhan manusia, dan harus ditempatkan tidak hanya dalam konteks fisiknya, akan tetapi

juga dalam perspektif ekonomi, sosial, budaya, politik, administrasi, dan teknologi.

Menurut FAO dalam Subandriyo (2016: 93), lahan merupakan bagian dari bentang alam (*landscape*) yang mencakup pengertian lingkungan fisik termasuk iklim, topografi/relief, hidrologi, dan bahkan keadaan vegetasi alami (*natural vegetation*) yang semuanya secara potensial akan berpengaruh terhadap penggunaan lahan. Termasuk di dalamnya juga hasil reklamasi laut, pembersihan vegetasi, dan hasil yang merugikan seperti salinisasi.

Menurut Subandriyo (2016: 92), sumberdaya lahan merupakan salah satu sumberdaya alam yang memiliki banyak manfaat bagi manusia, seperti sebagai tempat hidup, tempat mencari nafkah. Lahan merupakan sumberdaya alam strategis bagi pembangunan. Hampir semua sektor pembangunan fisik memerlukan lahan seperti sektor pertanian, kehutanan, perumahan, industri, pertambangan, dan transportasi. Lahan selalu dipandang dalam perspektif spasial yang memiliki ukuran luas. Sebagai unit spasial, lahan merupakan bentuk fisik yang tidak akan hilang walaupun sebagian dari materinya diambil atau dikurangi. Luas lahan secara spasial berkurang terkait dengan perluasan atau penyempitan daratan bumi.

Dari pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa lahan merupakan bentang alam yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena digunakan dalam berbagai kegiatan manusia baik untuk pertanian, permukiman, industri, sarana transportasi, dan lainnya.

Menurut Sabiham (2008: 4), Sumberdaya lahan bagi bangsa Indonesia merupakan sumberdaya yang strategis untuk menunjang kehidupan dan meningkatkan kemakmuran, serta merupakan tumpuan hidup sebagian besar penduduk untuk melakukan berbagai kegiatan produktif. Selain sebagai modal dasar untuk memproduksi pangan, serat,

dan bahan-bahan lain untuk kehidupan (termasuk bahan obat-obatan). Lahan juga berperan penting dalam menyangga lingkungan, seperti mengendalikan siklus air dan menjaga keseimbangan komposisi udara di dalam atmosfer.

Menurut Subandriyo (2016: 92), lahan mempunyai arti penting bagi para *stakeholder* yang memanfaatkannya. Fungsi lahan bagi masyarakat sebagai tempat tinggal dan sumber mata pencaharian. Bagi petani, lahan merupakan sumber untuk memproduksi makanan dan keberlangsungan hidup. Bagi pihak swasta, lahan adalah aset untuk mengakumulasikan modal. Bagi pemerintah, lahan merupakan kedaulatan suatu negara dan untuk kesejahteraan rakyatnya. Adanya banyak kepentingan yang saling terkait dalam penggunaan lahan mengakibatkan terjadinya tumpang tindih kepentingan antar aktor yaitu petani, pihak swasta, dan pemerintah dalam memanfaatkannya.

Menurut Young dalam Baja (2012: 22), pembagian fungsi lahan bagi kehidupan manusia ke dalam tujuh macam, yaitu:

- Produksi yang meliputi pertanian, kehutanan, perikanan, dan lain-lain.
- Pengatur siklus atmosfer dan hidrologi
- Konservasi biodiversitas dan habitat ekosistem, tumbuhan dan hewan, dan sumber daya genetik.
- Penyimpanan dan penyuplai secara terus-menerus sumber daya yang tidak terbarukan (*non-renewable*) seperti minyak bumi, mineral, gas alam, dan lain-lain.
- Berhubungan dengan agen transformasi limbah melalui proses penepisan (*filtering*), dekomposisi, dan transformasi.
- Fungsi warisan (*heritage*); konservasi alam dan budaya.

1.2 Penggunaan Lahan

Menurut Mulyoutami dkk (2010: 11), penggunaan lahan adalah aktivitas manusia yang dilakukan di atas lahan untuk memenuhi tujuan tertentu. Sedangkan tutupan lahan adalah berbagai tipe objek yang terdapat di atas permukaan lahan. Sistem penggunaan lahan merupakan entitas yang mewakili rangkaian beberapa tipe tutupan lahan.

Menurut Giri (2012: 9), penggunaan lahan didefinisikan sebagai cara di mana lahan digunakan atau ditempati oleh manusia. Kata penggunaan lahan seringkali digunakan secara bergantian dengan tutupan lahan, padahal keduanya memiliki arti yang berbeda. Penutupan lahan mengacu pada kumpulan biotik dan abiotik yang diamati dari permukaannya. Contoh jenis tutupan lahan utama adalah hutan, semak belukar, padang rumput, lahan pertanian, lahan tandus, es dan salju, daerah perkotaan, dan badan air. Singkatnya, tutupan lahan merupakan bukti nyata penggunaan lahan. Sebuah daratan yang diliputi oleh vegetasi bisa menjadi hutan seperti yang terlihat dari daratan atau melalui observasi penginderaan jarak jauh. Namun, jalur hutan yang sama dapat digunakan untuk keperluan produksi, rekreasi, konservasi, dan keagamaan. Dengan kata lain, penutupan lahan adalah penutupan fisik yang diamati, sedangkan penggunaan lahan didasarkan pada fungsi atau tujuan sosial ekonomi dimana lahan tersebut digunakan. Sebidang tanah hanya bisa memiliki satu tutupan lahan, namun bisa memiliki lebih dari satu kegunaan lahan.

Menurut Barlowe dalam Rosnita (2004: 10), faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan lahan adalah faktor pertimbangan ekonomi dan faktor institusi (kelembagaan). Faktor fisik dan biologis mencakup kesesuaian dari sifat fisik seperti keadaan geologi, tanah, air, iklim, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan kependudukan. Sedangkan faktor

pertimbangan ekonomi dicirikan oleh kebijakan pertanahan, keadaan politik, keadaan sosial, dan secara administrasi dapat dilaksanakan.

Menurut Chapin dan Kaiser dalam Sajow dkk (2016: 41), lahan kota terbagi menjadi lahan terbangun dan lahan tak terbangun. Lahan terbangun terdiri dari perumahan, industri, perdagangan, jasa, dan perkantoran. Sedangkan lahan tak terbangun digunakan untuk aktivitas kota (kuburan, rekreasi, transportasi, ruang terbuka), dan lahan tak terbangun non aktivitas kota (pertanian, perkebunan, area perairan, produksi, dan penambangan sumber daya alam). Untuk mengetahui penggunaan lahan di suatu wilayah, maka perlu diketahui komponen-komponen penggunaan lahannya. Berdasarkan jenis pengguna lahan dan aktivitas yang dilakukan di atas lahan tersebut, maka dapat diketahui komponen-komponen pembentuk guna lahan.

Menurut Entwisle dan Paul (2005: 7), kebutuhan manusia pada lahan mulai fokus dibicarakan setelah munculnya argumen sederhana dari Malthus yang menyatakan pertumbuhan penduduk pada akhirnya akan melampaui kapasitas produktif lahan. Analisis mengenai hubungan antara populasi dan lingkungan semakin meluas pada abad ke-20. Aktivitas manusia dinilai dapat menimbulkan ancaman lingkungan yang besar tidak hanya pada penggunaan lahan dengan menurunkan kapasitas produksi pangan di daratan, tetapi juga melalui polusi akibat aktivitas industri yang mendukung pertumbuhan ekonomi.

1.3 Perubahan Penggunaan Lahan

Menurut Wahyunto dalam Rosnila (2004: 11), perubahan penggunaan lahan adalah bertambahnya suatu penggunaan lahan dari satu sisi penggunaan ke penggunaan yang lainnya diikuti dengan berkurangnya tipe penggunaan lahan yang lain dari suatu waktu ke waktu berikutnya, atau berubahnya fungsi suatu lahan pada kurun

waktu yang berbeda. Perubahan penggunaan lahan dalam pelaksanaan pembangunan tidak dapat dihindari. Perubahan tersebut terjadi karena dua hal, pertama adanya keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin meningkat jumlahnya dan kedua berkaitan dengan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik.

Menurut Giri (2012: 9), perubahan penggunaan lahan adalah perubahan dalam penggunaan atau pengelolaan lahan oleh manusia. Perubahan penggunaan lahan dapat mengubah konversi atau modifikasi tutupan lahan. Misalnya, hutan produksi dapat dinyatakan sebagai kawasan lindung, dan jumlah pengunjung di hutan rekreasi dapat berubah tanpa modifikasi tutupan lahan. Sebaliknya, tutupan lahan bisa berubah meski penggunaan lahan tetap tidak berubah. Namun, perubahan penggunaan lahan cenderung menyebabkan perubahan tutupan lahan.

Menurut Meyer dan Turner (1994: 64), faktor-faktor yang dapat mendorong perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Indonesia, adalah faktor politik, ekonomi, dan demografi. Aspek politik adalah adanya kebijakan yang dilakukan oleh pengambil keputusan yang mempengaruhi terhadap pola perubahan penggunaan lahan. Kemudian pertumbuhan ekonomi, perubahan pendapatan, dan konsumsi juga dapat menjadi faktor penyebab perubahan penggunaan lahan. Aspek demografi, jumlah penduduk yang terus bertambah, menyebabkan peningkatan kebutuhan ruang dan tanah, maupun sarana dan prasarana sosial yang lain. Jumlah lahan yang terbatas menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian.

Menurut Entwisle dan Paul (2005: 9), hubungan antara penduduk, penggunaan lahan, dan lingkungan memiliki pengaruh yang besar baik secara lokal maupun global. Aktivitas manusia telah mengubah wajah bumi, terutama dalam beberapa ratus tahun terakhir,

dengan konsekuensi lingkungan yang besar. Sekitar 50 persen permukaan tanah bumi telah ditransformasikan akibat kegiatan manusia, terutama untuk pertanian, penggembalaan, kehutanan, industri, pembangunan perkotaan, dan transportasi. Selain itu faktor demografi, termasuk pertumbuhan populasi, kepadatan, kesuburan, kematian, dan komposisi umur dan jenis kelamin rumah tangga, diketahui berpengaruh penting pada penggunaan lahan dan perubahan tutupan lahan. Migrasi manusia, termasuk pergeseran dari daerah pedesaan ke perkotaan, migrasi antar negara dengan alasan ekonomi atau politik, dan perencanaan pemukiman dalam skala besar, seperti di wilayah Amazon dan Indonesia, juga secara signifikan mempengaruhi penggunaan lahan.

2. Hakekat Keberadaan

Menurut Sibuea (2013: 88), dilihat dari arti katanya, keberadaan berarti sesuatu yang ada atau nyata. Dalam topografinya secara harfiah diartikan sebagai tempat atau letak yang biasanya lebih melihat daerah lokasi, denah, atau peta.

Menurut Daminto (2004: 5), keberadaan adalah mencari sesuatu yang lama ada namun perlu diangkat atau diselidiki kembali.

Kata keberadaan erat kaitannya dengan eksistensi. Menurut Abidin (2002: 40), eksistensi manusia (baik dalam seni, filsafat, atau psikologi) dipahami bukan sebagai kumpulan substansi-substansi, mekanisme-mekanisme, atau pola-pola statis, melainkan sebagai “gerak” atau “menjadi”, sebagai sesuatu yang “mengada”

Menurut Kayam dalam Khutniah dan Veronica (2012: 12), kesenian tidak dapat terlepas dari masyarakat pendukungnya. Apabila kesenian telah menjadi milik seluruh anggota masyarakat maka keberadaan kesenian tersebut tergantung pula dari masyarakat pendukungnya. Hal ini

dikarenakan suatu bentuk kesenian rakyat akan tetap ada atau eksis hidupnya, apabila mempunyai fungsi tertentu dalam masyarakat.

Menurut Khutniah dan Veronica (2012: 16), untuk melihat eksistensi atau keberadaan suatu kesenian dapat dilihat dari fungsinya, intensitas pertunjukan kesenian dan perkembangan, serta peminat kesenian. Dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan keberadaan Lenong Betawi dilihat dari fungsi Lenong Betawi, intensitas pertunjukan dan dinamika perkembangan Lenong Betawi serta peminat Lenong Betawi.

3. Hakekat Lenong Betawi

3.1 Masyarakat

Menurut Soekanto (1993: 104), suatu totalitas dari orang-orang yang saling tergantung dan yang mengembangkan suatu kebudayaan tersendiri disebut dengan masyarakat. Walaupun penggunaan istilah masyarakat sangat samar-samar dan umum, akan tetapi hal itu dapat dianggap sebagai indikasi dari hakikat manusia yang senantiasa ingin hidup bersama dengan orang-orang lain. Bagaimanapun juga, penggunaan istilah masyarakat tak akan mungkin dilepaskan dari nilai-nilai, norma-norma, tradisi, kepentingan-kepentingan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, maka pengertian masyarakat tak mungkin dipisahkan dari kebudayaan dan kepribadian.

Menurut Soekanto (1993: 105), ciri-ciri pokok suatu masyarakat antara lain:

- a) Manusia yang hidup bersama secara teoritis, maka jumlah manusia yang hidup bersama ada dua orang. Di dalam ilmu-ilmu sosial, khususnya sosiologi, tidak ada suatu ukuran yang mutlak atau angka yang pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada.
- b) Bergaul selama jangka waktu yang cukup lama.

- c) Adanya kesadaran, bahwa setiap manusia merupakan bagian dari suatu kesatuan.
- d) Adanya nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi patokan bagi perilaku yang dianggap pantas.
- e) Menghasilkan kebudayaan dan mengembangkan kebudayaan tersebut.

3.2 Masyarakat Betawi

Menurut Saidi (1997: 14), proses pembentukan etnis Betawi berawal dari proses asimilasi masyarakat awal yang berbahasa Sunda kuno dengan pendatang dari Kalimantan berbahasa Melayu Polinesia. Kelompok ini sampai dengan awal abad ke-19 disebut sebagai Melayu Jawa. Penyebutan orang Betawi baru muncul di abad ke -19. Adapun plesetan kota Batavia menjadi Betawi telah terjadi lama sebelum itu. Hal ini karena masalah transliterasi arab, penulisan batavia menjadi *ba-ta-wau-ya*, Betawi.

Menurut Murni (2011: 12), pengakuan terhadap adanya orang Betawi sebagai sebuah kelompok etnis dan sebagai satuan sosial dan politik dalam lingkup yang lebih luas, yakni Hindia Belanda, baru muncul pada tahun 1923, saat Moh Husni Thamrin, tokoh masyarakat Betawi mendirikan Perkoempoelan Kaoem Betawi. Baru pada waktu itu pula segenap orang Betawi sadar mereka merupakan sebuah golongan, yakni golongan orang Betawi.

Menurut Blackburn (2011: 90), orang Betawi memiliki sejumlah ciri khas. *Pertama*, mereka beragama Islam, bahkan mereka memiliki reputasi sebagai muslim fanatik. Perasaan religius mereka yang kuat nampaknya didorong oleh kebangkitan Islam yang terjadi melalui kedatangan orang-orang Arab. Bisa juga ini merupakan reaksi terhadap orang Cina dan orang Eropa yang memegang posisi ekonomi,

sosial, dan politik yang dominan di kota. Orang Betawi memegang teguh agamanya sebagai satu-satunya pelipur di dunia yang hampir tidak dapat mereka kontrol. Sebagai contoh, jika seorang Arab atau Eropa ingin memiliki tanahnya, kemungkinan besar orang Betawi tidak bisa menunjukkan akta untuk mendukung klaimnya. Orang lain menyalahkan ketaatan religius ini karena membuat orang Betawi tidak mau mengikuti pendidikan Barat. Mereka hanya akan mengirimkan anak-anak mereka ke pesantren. Namun, sekolah sangat jarang dan mahal pada abad ke -19 sehingga kefanatikan terhadap agama bukanlah alasan utama mengapa orang Betawi buta aksara. Mereka nampaknya juga menghindari pekerjaan sejenis pelayan rumahtangga yang akan membuat mereka berinteraksi dengan orang Eropa.

Kedua, orang Betawi berbicara dalam bahasa mereka sendiri, sebuah dialek Melayu yang khas. Hal ini sangat mengagumkan karena mereka berada dalam sebuah wilayah yang didominasi oleh bahasa lain, yaitu bahasa Sunda. Menurut Muhadjir dkk (1986: 17-18), Bahasa Betawi memiliki ciri khas yang membedakannya dengan bahasa melayu klasik, yaitu dalam hal tata ucap. Kata-kata yang dalam bahasa Melayu klasik berakhir dengan vokal *a* dalam bahasa Betawi berakhir dengan *e*. Contoh: *apa* menjadi *ape*. Masih dalam tata ucap, logat Betawi secara fonologis juga ditandai oleh tidak adanya konsonan *h* pada tiap kata dalam bahasa Melayu klasik berakhir dengan *h*. Contoh: *pilih* menjadi *pili*. Bahasa melayu klasik yang mengandung konsonan akhir *h* dan yang didahului vokal *a* dalam bahasa Betawi diucapkan *e*. Contoh: *susah* menjadi *suse*.

Menurut Sobari (2011: 31), untuk membedakan identitas orang Betawi asli atau bukan bisa dilihat dengan cara bahasa bicaranya, melalui tradisi-tradisinya maupun melihat garis keturunan keluarganya. Menurut Hidayah (2015: 80), prinsip keturunan orang Betawi adalah

bilateral, di mana keluarga-keluarga inti suka bergabung dengan keluarga asalnya membentuk keluarga luas terbatas yang bersifat virilokal, terkadang uksoriokal untuk tempat tinggal sesudah kawin.

Masyarakat Betawi atau orang Betawi umumnya memeluk agama Islam dan terkenal taat. Sungguhpun sekarang orang Betawi menganut agama Islam, akan tetapi sebagian masih percaya kepada kepercayaan lama, bahwa benda-benda dan tempat-tempat tertentu memiliki kekuatan gaib yang bisa jahat dan bisa pula jadi baik, seperti pada batu-batu besar, pohon beringin, kuburan, dan lain-lain.

Pada zaman dulu permukiman orang Betawi dibagi-bagi menjadi kemandoran yang dipimpin oleh seorang mandor, dibantu oleh seorang marinyo (pemimpinan wilayah bagian kemandoran), pencalang (penghubung masyarakat), amil (petugas keagamaan), dan upas (opas = petugas keamanan). Pada zaman Belanda pemimpin formal umumnya berasal dari tuan tanah (orang kaya) dan kaum ulama. Pada masa sekarang masyarakat Betawi hidup dalam susunan kependudukan menurut kelurahan atau desa. Pelapisan sosial yang tajam sebenarnya tidak ada dalam masyarakat ini, hanya saja golongan yang dianggap terhormat adalah orang-orang kaya dan kaum ulama. Kesenian Betawi yang masih hidup dan berkembang sampai sekarang antara lain: ondel-ondel, yaitu orang-orangan berukuran besar dari anyaman bambu dan diberi baju dan dipakai untuk menari. Dalam seni musik dikenal gambang kromong, gambang muncak, dan sambrah. Seni drama tradisionalnya yang terkenal adalah Lenong Betawi.

3.3 Lenong Betawi

Menurut Koesasi (1992: 2), lenong adalah sandiwara rakyat Betawi dengan bentuk improvisasi cerita rakyat. Para pemeran dalam lenong adalah orang-orang Betawi meskipun terkadang masih terdapat

pemeran keturunan Sunda dan Cina. Pemeran lenong bukanlah aktor profesional, mereka biasanya hidup sebagai buruh, pedagang, pegawai, penarik becak, pengemudi opelet atau bus. Lenong biasanya ditampilkan untuk memberi hiburan pada beberapa kesempatan seperti pernikahan, khitanan atau pameran publik, atau hari besar nasional seperti Hari Kemerdekaan. Meskipun lenong tidak melayani tujuan ritual tertentu, namun lenong dapat dilakukan untuk memenuhi nazar (pelepas niat atau kaul).

Tidak ada catatan tertulis tentang bagaimana seni pertunjukan lenong berasal. Namun demikian, di antara mereka yang terlibat dalam dunia lenong, ada dua pandangan mengenai asal-usulnya. Ada orang-orang yang percaya lenong merupakan cabang atau penyimpangan dari teater yang sudah ada dari awal abad kedua puluh, seperti Teater Dermuluk, Komedi Stambul, Wayang Sumedar, Wayang Senggol atau bentuk teater Eurasia lainnya. Namun, mayoritas masyarakat memegang pandangan bahwa lenong sebenarnya dimulai di pasar, seperti Tanah Abang, Jatinegara atau Senen.

Adapun nama lenong, beberapa mengatakan, diambil dari nama rombongan terkenal dari daerah Benteng dekat Tangerang (sebuah kota di sebelah barat Jakarta) disebut Lay Nong. Lainnya mengatakan bahwa kata itu berasal dari suara yang menonjol 'nong-nong' dari gong kecil yang digunakan dalam pertunjukan lenong.

Menurut Probonegoro (2010: 31), pertunjukan Lenong Betawi dibagi kedalam tiga bagian pokok, yaitu (1) pembukaan, kemudian diikuti oleh bagian (2) hiburan, dan (3) *lakon* atau cerita. Dalam bagian pembukaan, suatu pertunjukan teater Lenong Betawi dibuka dengan lagu-lagu instrumentalia. Irama Gambang Kromong pada pembukaan ini berfungsi sebagai pemberitahuan bahwa di sana ada pertunjukan lenong. Selain berfungsi sebagai undangan bagi masyarakat sekitar

yang tidak menerima undangan resmi dari si empunya hajat, irama ini juga sebagai pemberitahuan kepada para pedagang sehingga penonton akan semakin banyak dan dapat menambah semaraknya suasana pertunjukkan. Pada umumnya perkumpulan-perkumpulan teater lenong mengisi pembukaan ini dengan lagu-lagu instrumentalia Gambang Kromong. Dari susunan alat musiknya, Gambang Kromong merupakan perpaduan antara musik pribumi, seperti gambang, kromong, gendang, kecrek, dan gong; dengan yang dari Cina, ningnong, dan alat gesek (rebab) kongahyan, tehyan, dan sukong yang paling besar. Bahasa yang digunakan dalam pertunjukannya adalah bahasa Betawi Tengah. Lagu yang biasa diperdengarkan adalah *khong ji lok*, lagu-lagu mars Gambang Kromong, lagu *Persi*, *Cente Manis*, dan Jali-Jali.

Setelah lagu instrumentalia Gambang Kromong, pertunjukan dilanjutkan pada bagian hiburan. Hiburan diisi dengan pertunjukan nyanyi yang penyanyinya menyanyikan lagu-lagu berirama orkes dan disertai dengan joget. Pada bagian ini seniman teater lenong akan mendapatkan *sawer*, yaitu uang, rokok, atau hadiah-hadiah lain yang diberikan penonton kepada seniman yang pertunjukannya mengesankan atau dari penonton yang mengirimkan lagu-lagu. Pada bagian ini, penonton menuliskan nama lagu dalam selembar kertas yang diisi uang ala kadarnya, untuk dikirimkan pada seseorang disertai dengan berbagai ucapan.

Pada bagian terakhir ditampilkan lakon atau cerita. Cerita-cerita yang dipentaskan dalam pertunjukan Lenong Betawi bersifat melodrama yang ditampilkan dengan unsur komedi. Sifat komedi pertunjukan ini justru kelihatan menonjol. Inti cerita adalah pertentangan antara kebaikan dan kejahatan. Di akhir cerita, pihak jahat tampak mengalami kekalahan, sedangkan pihak baik sebelum menemukan kebahagiaan terlebih dahulu harus berhasil mengatasi

kesengsaraan. Selain itu adegan silat juga sering ditampilkan dalam pertunjukan Lenong Betawi.

Menurut Koesasi (1992: 4-5), dalam sandiwara lenong terdapat dua jenis lakon (plot), yaitu *dines* dan *preman*. Lakon *dines* didasarkan pada cerita klasik, seperti *Kisah 1001 Malam*, *Damarwulan*, *Sehna Majlis*, atau *Hindupipah*. Menurut Ruchiat (2000: 187), sebutan *dines* disebabkan karena yang dikisahkan adalah orang-orang atau tokoh-tokoh yang berkedudukan tinggi, orang-orang “*dines*”. Sesuai dengan jalan cerita yang mengisahkan lingkungan bangsawan, maka pakaian dan perlengkapannya pun sudah tentu di sesuaikan dengan kebutuhan itu. Bahasa yang digunakan dalam pentas pun bukan bahasa Betawi sehari-hari, melainkan bahasa “Melayu Tinggi”, dengan kata-kata: “*hamba*, “*kakanda*”, “*adinda*”, “*beliau*”, “*syahdan*”, “*daulat tuanku*”, “*berdatang sembah*”, dan sebagainya. Bahasa demikian dewasa ini sudah sedikit sekali yang dapat menghayati, termasuk para seniman lenong sendiri. Oleh karenanya penggunaannya tampak kaku, sulit untuk mendapatkan humor spontan. Oleh karena itu menyusut pula peminatnya. Lenong *Dines* biasa bermain diatas panggung berukuran 5 x 7 meter. Tempat seluas itu dibagi dua, sebagian untuk tempat pemain berhias, ganti pakaian, duduk-duduk menunggu saat untuk tampil. Sebagian lagi digunakan sebagai tempat pentas. Alat musik ditata diatas panggung sebelah kanan dan sebelah kiri pentas.

Lakon *preman* biasanya campuran dari legenda dan cerita lokal dari daerah. Latar belakang cerita biasanya menggambarkan Jakarta dan cerita kehidupan sehari-hari di kampung. Cerita yang khas dalam lakon *preman* seperti tentang kekalahan geng bandit —yang dipekerjakan oleh Belanda pejabat, tuan tanah, atau cina '*rentenir*'— oleh pahlawan muslim yang saleh dan gengnya. cerita lenong umumnya menggambarkan eksploitasi, penindasan, ketidakadilan, dan kemiskinan,

dari masa kolonial. Seperti pertunjukan lenong jenis lain, Lenong Preman diperlagakan dengan menggunakan panggung yang tingginya kurang lebih 1 meter. Bahasa yang digunakan adalah dialek Betawi sehingga sangat komunikatif dan akrab dengan penontonnya.

Menurut Shahab (1997: 7), dahulu grup lenong *ngamen* (pertunjukan keliling) dari kampung ke kampung. Pertunjukannya dilakukan di tempat terbuka (lapangan). Sesekali grup lenong juga mendapat panggilan untuk tampil. Jumlah pendapatan dari panggilan lebih banyak dibanding *ngamen*.

Lenong telah ditampilkan sejak awal tahun 1930-an dan mengalami masa jayanya di awal tahun 50-an. Sekarang lenong menghadapi dilema. Awal tahun 60-an merupakan awal dari proses penurunan dan erosi budaya Betawi pada umumnya dan lenong pada khususnya. Pertunjukannya pun semakin berkurang seiring banyaknya pembangunan di Jakarta yang menyebabkan lapangan (ruang terbuka) sulit ditemukan.

Menurut Koesasi (1992: 5), faktor yang menyebabkan penurunan pementasan lenong terdiri dari banyak hal, salah satunya adalah berkembangnya Jakarta menjadi kota metropolitan, selain itu ditambah dengan banyaknya masyarakat dari berbagai daerah di Indonesia yang masuk ke Jakarta. Para pendatang baru membawa serta budaya mereka sendiri, yang secara umum dianggap 'lebih halus' dari budaya Betawi asli Jakarta. Mereka tidak hanya menolak akuisisi sebagian besar aspek budaya Betawi, tetapi secara halus membentuk kelompok seni pertunjukan mereka sendiri. Banyak pertunjukan kelompok seni yang serupa dengan lenong, seperti Sandiwara, Sri Mulat, dan Miss Tjitjih yang tampil rutin di Jakarta.

Masalah yang lebih mendesak dan membutuhkan perhatian banyak selain erosi budaya Betawi adalah posisi orang Betawi sebagai

pendukung sejati lenong. Selain mengubah posisi sosial dan psikologis masyarakat Betawi, pendatang baru juga telah mengubah lingkungan fisik Jakarta, seperti pemukiman masyarakat Betawi. Kampung tua, lapangan luas atau alun-alun, pohon-pohon rindang, telah banyak hilang dari Jakarta. Masyarakat terkotak-kotak dalam perumahan baru dan lenong telah kehilangan tempat pertunjukan alaminya dan masyarakat Betawi kehilangan tempat bertemunya satu sama lain.

G. Hakekat Konseptual

- a. Perubahan Penggunaan lahan adalah perubahan dalam penggunaan atau pengelolaan lahan oleh manusia. Perubahan Penggunaan Lahan dalam penelitian ini perubahan penggunaan lahan di Kota Administrasi Jakarta Barat.
- b. Keberadaan Lenong Betawi dalam penelitian ini dilihat dari segi fungsi Lenong Betawi, intensitas pertunjukan dan perkembangan Lenong Betawi, dan minat terhadap Lenong Betawi.

H. Penelitian Relevan

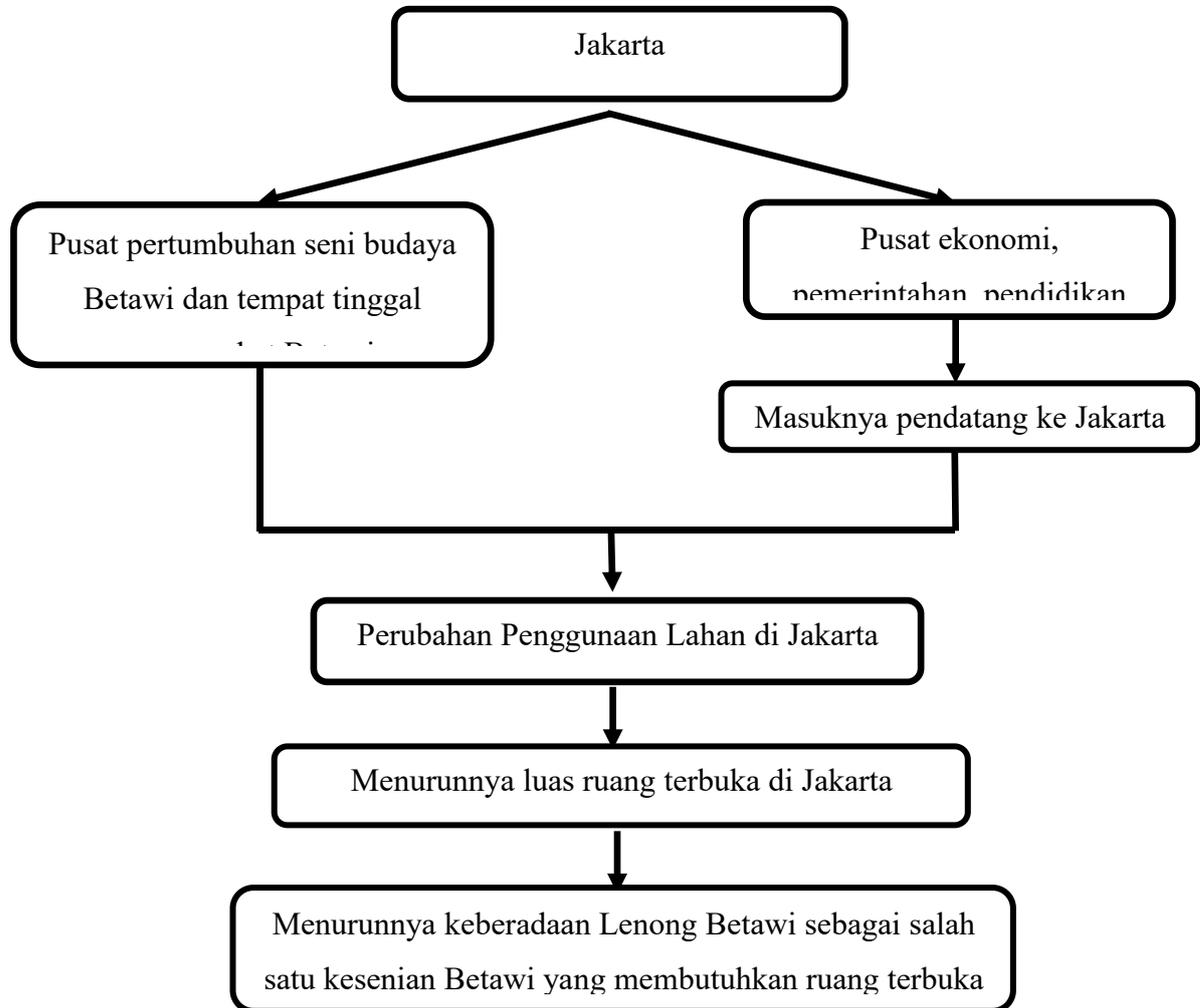
Berikut ini adalah beberapa penelitian sebelumnya, yang berhubungan dengan penelitian ini.

Penelitian relevan yang pertama oleh Eni Nurcahyanti (UNJ) dengan judul skripsi Perubahan Bentuk Permainan Anak Dalam Hubungannya Dengan Perubahan Alih Fungsi Lahan Dan Teknologi (Studi Kasus: Anak-anak Rt/Rw 02/08 Kelurahan Jatirahayu Kecamatan Pondok Melati Bekasi). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil dai penelitian ini yaitu keterbatasan public space berdampak pada perubahan pemanfaatan ruang bermain anak sebagai salah satu ruang publik terbuka yang disediakan untuk mewadahi aktivitas bermain anak.

Penelitian relevan selanjutnya oleh Ervinalia Wira Buana (UNJ) dengan judul Hubungan Perubahan Penggunaan Lahan Pemukiman Dengan Peningkatan Area Genangan Banjir Jakarta Utara Tahun 2005 dan 2010. Metode penelitian yang digunakan berupa metode deskriptif dengan image processing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa luasan area genangan banjir di Jakarta utara mengalami peningkatan dari tahun 2005 dan 2010 hal ini dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor yang salah satunya adalah karena berkurangnya jumlah penutup lahan/ vegetasi. Presentase peningkatan area genangan banjir dari tahun 2005 dan 2010 adalah sebesar 36.36% (4.8 Ha).

Penelitian relevan selanjutnya oleh Purwosanti (UNJ) dengan judul Eksistensi Lenong Betawi Bagi Masyarakat Betawi di Era Globalisasi. Pada penelitian ini digunakan metode deksriptif kualitatif dengan pendekatan survey. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Lenong Betawi sangat diperlukan oleh sebagian masyarakat Betawi namun keberadaannya tidak lagi sebagai integral dari kehidupan masyarakat Betawi.

I. Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

Jakarta sebagai ibukota negara merupakan tempat tinggal masyarakat Betawi dan pusat perkembangan seni dan budayanya. Selain itu, Jakarta juga menjadi pusat bagi sektor pemerintahan, perekonomian, serta perpolitikan negara. Pembangunan yang semakin maju juga tidak luput dilakukan pemerintah untuk menunjang fungsi wilayah Jakarta. Hal ini

menyebabkan banyak pendatang mengadu nasibnya ke Jakarta untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Pendatang yang masuk membuat permintaan lahan untuk permukiman di Jakarta semakin meningkat. Tidak sedikit masyarakat Betawi yang mengalih fungsikan lahan yang semula digunakan untuk bertani, berkebun, atau pekarangan menjadi perumahan atau bangunan lainnya. Ruang terbuka di Jakarta pun semakin sulit ditemukan. Hal ini tentu berpengaruh terhadap aktivitas kesenian Betawi yang membutuhkan ruang terbuka yang luas yaitu Lenong Betawi karena kesenian ini menggunakan panggung dalam pementasannya. Keberadaan Lenong Betawi pun menurun seiring padatnya kota Jakarta oleh pendatang yang juga membawa seni dan budaya dari daerah asalnya masing-masing.

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Administrasi Jakarta Barat Provinsi DKI Jakarta. Sedangkan waktu penelitian dilaksanakan pada Bulan Januari 2017 hingga Juli 2017.

Tabel 2. Pelaksanaan Kegiatan Penelitian

No	Tahapan Kegiatan	Waktu Pelaksanaan (Bulan)							
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu
1.	Tahap Pertama								
	a. Menyusun Proposal Penelitian								
	b. Seminar Proposal Penelitian								
	c. Perbaiki Proposal Penelitian								
2.	Tahap Kedua								
	a. Turun ke Lapangan								
	b. Pengolahan Data								
	c. Ujian Sidang Skripsi								
	d. Perbaiki Skripsi								

Sumber: Data Olahan Peneliti (2017)

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini merupakan penelitian non hipotesis yang bertujuan untuk mengungkapkan suatu masalah atau keadaan tertentu sebagaimana adanya sehingga dapat memberikan gambaran secara tepat tentang keadaan sebenarnya dari objek yang diselidiki dalam rangka memecahkan masalah tertentu yang spesifik.

Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran secara mendalam mengenai perubahan penggunaan lahan terhadap keberadaan Lenong Betawi di Kota Administrasi Jakarta Barat tahun 1986 dan 2016.

C. Subyek Penelitian

1. Karakteristik Informan

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di Kota Administrasi Jakarta Barat. Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan kunci dan pendukung yang berjumlah 14 orang. Informan kunci terdiri dari 6 orang yang terdiri dari Kepala Bidang Pelestarian Lembaga Kebudayaan Betawi, Kepala Bidang Perencanaan Suku Dinas Cipta Karya, Tata Ruang, dan Pertanahan Kota Administrasi Jakarta Barat, dan sanggar pengembang Lenong Betawi di Kota Administrasi Jakarta Barat sebanyak 4 sanggar. Informan pendukung dalam penelitian ini merupakan masyarakat yang tinggal di Kota Administrasi Jakarta Barat yang pernah menonton pertunjukan Lenong Betawi sebanyak 8 orang.

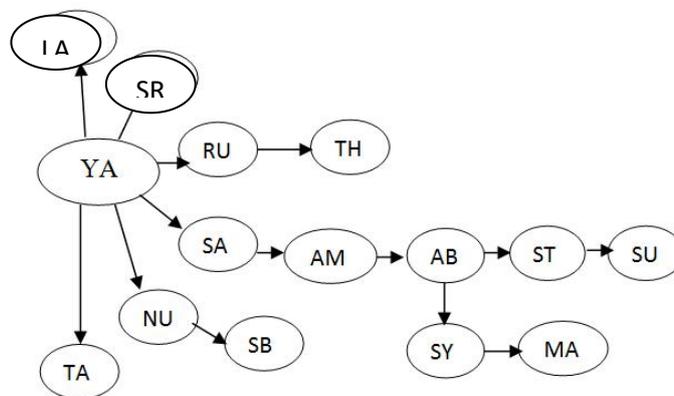
Tabel 3. Informan Kunci dan Informan Pendukung

No.	Informan Kunci	
1.	Kepala Bidang Pelestarian Lembaga Kebudayaan Betawi	1 Orang
2.	Kepala Bidang Perencanaan Dinas Cipta Karya, Tata Ruang, dan Pertanahan	1 Orang
3.	Koata Administrasi Jakarta Barat sebanyak 4 sanggar	4 Orang
Informan Pendukung		
4.	Masyarakat Kota Administrasi Jakarta Barat	8 Orang
Jumlah		14 Orang

Sumber: Data Olahan Peneliti (2017)

2. Metode Pemilihan Informan

Penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*. Pengambilan sampel dengan teknik ini dilakukan secara berantai. Semakin lama jumlah sampel yang di ambil akan semakin besar seperti bola salju yang menuruni lereng. Pada tingkatan operasionalnya, seorang responden yang relevan di wawancara, kemudian diminta untuk menyebutkan responden lainnya yang memiliki spesifikasi sama untuk menjadi responden, karena biasanya mereka saling mengenal.



Gambar 2. Proses Pemilihan Informan

Sumber: Data Olahan Peneliti (2017)

Berdasarkan Gambar 2, dapat dijelaskan sebagai berikut. Dalam melakukan penelitian, YA sudah direncanakan sebagai sumber data awal. Dipilihnya YA sebagai sumber data awal, dimaksudkan agar YA dapat menjelaskan keberadaan Lenong Betawi dan dapat membukakan jalan untuk mendapatkan informasi keinforman selanjutnya. Untuk menambah data, kemudian YA memberikan rekomendasi kepada LA, SR, RU, SA, NU, dan TA. Saat menghampiri LA dan SR, ternyata informan tidak masuk ke dalam kriteria penelitian karena sanggar Lenong Betawi yang dikelola sudah tidak berjalan. Kemudian RU merekomendasi TH. SA merekomendasikan kepada AM. AM merekomendasikan AB. Kemudian AB memberikan saran kepada

ST dan SY. ST memberikan rekomendasi kepada SU dan SY memberikan rekomendasi kepada MA. Sedangkan NU memberikan saran kepada SB. Setelah data yang sudah dikumpulkan sudah jenuh, sehingga sampel sumber data sudah memenuhkan terdukupi. Proses pengambilan sampel akhirnya dicukupkan.

Untuk melihat keberadaan Lenong Betawi, sampel yang diambil adalah 4 sanggar pengembang Lenong Betawi di Kota Administrasi Jakarta Barat, Lembaga Kebudayaan Betawi, Suku Dinas Cipta Karya, Tata Ruang dan Pertanahan Kota Administrasi Jakarta Barat, serta masyarakat di Kota Administrasi Jakarta Barat sejumlah 8 orang. Sedangkan lahan dilihat dari penggunaannya pada tahun 1986 dan 2016 di Kota Administrasi Jakarta Barat.

D. Peran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai orang yang meneliti secara langsung terhadap fakta yang ada di lapangan. Peneliti terjun langsung untuk menyaksikan secara langsung bagaimana keberadaan Lenong Betawi di tengah masyarakat di Kota Administrasi Jakarta Barat. Hal yang pertama kali dilakukan saat melakukan penelitian di Kota Administrasi Jakarta Barat adalah mencari informasi tentang penggunaan lahan di Kota Administrasi Jakarta Barat dari tahun ke tahun berdasarkan pengolahan citra satelit dan wawancara pada Kepala Bidang Perencanaan Dinas Cipta Karya, Tata Ruang dan Pertanahan Kota Administrasi Jakarta Barat.

Setelah mendapatkan beberapa informasi mengenai penggunaan lahan tahun 1986 dan 2016 di Kota Administrasi Jakarta Barat, maka dimulai penelusuran lebih lanjut mengenai keberadaan Lenong Betawi melalui wawancara pada Kepala Bagian Pelestarian Lembaga Kebudayaan Betawi, sanggar pengembang Lenong Betawi di Kota Administrasi Jakarta Barat, serta masyarakat yang tinggal di Kota Administrasi Jakarta Barat.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi. Data penggunaan lahan di Kota Administrasi Jakarta Barat pada tahun 1986 di dilihat dari Citra Satelit Landsat 5 TM yang diolah secara digital menggunakan kanal RGB (7,5,2) sehingga didapatkan hasil yang lebih jelas untuk mengidentifikasi penggunaan lahan. Sedangkan data penggunaan lahan tahun 2016 dilihat dari hasil analisis Citra Satelit SPOT 6 multispektral yang memiliki resolusi spasial 6 m (Blue, Green, Red, Near-Infrared) dan pankromatik resolusi spasial 1,5 m. Teknik pengumpulan data keberadaan Lenong Betawi dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara, yaitu:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang berupa pertemuan antara pewawancara dengan informan untuk bertukar informasi dengan tanya jawab secara lisan sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara mendalam dilakukan kepada informan yang ditunjuk secara sengaja untuk mendapatkan rincian informasi terkait penggunaan lahan di Kota Administrasi Jakarta Barat serta keberadaan Lenong Betawi di Kota Administrasi Jakarta Barat. Data yang diperoleh dicatat secara manual (direkam). Untuk data gambar, dokumentasi dilakukan dengan menggunakan kamera. Langkah-langkah wawancara dilakukan sebagai berikut :

- a) Menentukan informan yang dapat memberikan informasi.
- b) Menyiapkan pedoman wawancara.
- c) Menghubungi informan untuk diwawancarai.
- d) Melakukan wawancara yang diperlukan, kemudian didokumentasikan dengan menggunakan alat perekam, seperti kamera dan alat tulis.
- e) Melakukan pengecekan data atau informasi yang diterima dengan memeriksa informasi yang ada dalam tulisan, kamera dan recorder.

- f) Merekapitulasi hasil wawancara sebagai bahan analisis. Langkah-langkah tersebut dilakukan agar mendapatkan informasi yang akurat mengenai penggunaan lahan di Kota Administrasi Jakarta Barat serta keberadaan Lenong Betawi di Kota Administrasi Jakarta Barat.

2. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan dengan cara mempelajari dokumen-dokumen yang dimiliki oleh Lembaga Kebudayaan Betawi yang berkaitan keberadaan Lenong Betawi di Kota Administrasi Jakarta Barat.

F. Teknik Analisis Data

Langkah–langkah yang dilakukan untuk melakukan analisis data dalam penelitian yaitu melakukan analisis data penggunaan lahan menggunakan perangkat lunak ER Mapper ver 7.0 dan Arc View 3.3. Untuk menganalisis data keberadaan Lenong Betawi dalam penelitian yaitu mengorganisasikan data, koding dan analisis, pengujian terhadap dugaan, dan interpretasi.

Langkah lebih rinci adalah sebagai berikut:

1. Mengorganisasikan Data

Mengorganisasikan data dengan cara mentranskripkan hasil wawancara yang telah dilakukan. Dilanjutkan dengan membaca salinan-salinan transkrip wawancara secara berulang-ulang untuk menemukan kata kunci, kategori jawaban-jawaban informan sehingga akan memperoleh data yang baik.

2. Koding dan Analisis

Kode dituliskan pada bagian hasil wawancara dengan informan. Dilanjutkan dengan menuliskan kesimpulan atau dugaan sementara yang muncul dan menguji dugaan tersebut dengan cara membandingkan tema-

tema dan pola-pola yang ada. Koding ini berisi simbol-simbol seperti W adalah wawancara, L/P adalah melambangkan jenis kelamin (L) laki-laki dan (P) perempuan, kemudian inisial nama informan kunci dilambangkan dengan YA, AL, SA, RU, TA, NU sedangkan untuk inisial informan pendukung dilambangkan dengan TH, AM, AB, MA, SU, SB, ST, SY. Selanjutnya adalah tanggal wawancara. Berikut adalah contoh pemberian koding:

Contoh pada petikan wawancara berikut:

Keterangan:

W : Wawancara

L : Jenis Kelamin Laki-Laki

SA : Inisial Informan

19 Juni 2017 : Tanggal Wawancara

Lamp. 17 : Hasil Wawancara ada di lampiran 17

“Kalo ada tempatnya mah orang pada *demen*. Banyak yang mau manggil. Maksudnya *kalo* mau hajatan ada tempatnya buat panggungnya. Sekarang ngga kaya dulu dimana aja ada lapangan. Kaya disini lapangan dari *sono* kemari cuma ada ini doang yang depan sanggar. Ini pun *kalo* lapangannya mau dijual udah *kaga* ada lapangan.”
(W.L.SA. 19 Juni 2017, Lamp. 17)

3. Pengujian terhadap Dugaan

Dugaan adalah kesimpulan sementara. Dengan mempelajari data, dikembangkan dugaan-dugaan yang juga merupakan kesimpulan-kesimpulan sementara. Dugaan yang dikembangkan tersebut juga harus dipertajam dan diuji ketepatannya dengan mencari data yang memberikan gambaran berbeda dari dugaan yang muncul tersebut. Hal ini berkaitan erat

dengan upaya mencari penjelasan yang berbeda beda mengenai data yang sama.

4. Interpretasi

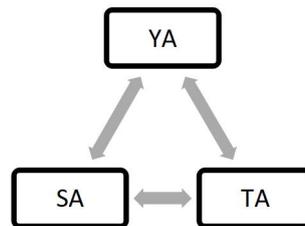
Dilakukan interpretasi pemahaman teoritis dan penarikan kesimpulan. Hasil data yang diperoleh, dibandingkan dengan gambaran dari konsep teori yang digunakan.

G. Triangulasi Data

Triangulasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam penelitian ini digunakan triangulasi sumber data yakni mencari data dari banyak sumber informan, yaitu orang yang terlibat langsung dengan objek kajian.

Triangulasi sumber data dapat dilakukan dengan cara: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain, seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, dan orang pemerintahan, (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dalam triangulasi ini terdiri dari 14 informan yang terdiri dari 1 Lembaga Kebudayaan Betawi, 1 Dinas Cipta Karya, Tata Ruang, dan Pertanahan, 4 sanggar pengembang Lenong Betawi, dan 8 masyarakat di Kota Administrasi Jakarta Barat.



Gambar 3. Triangulasi Sumber Data Kelompok 1

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2017)

Untuk menguji keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber data. Didapatkan hasil bahwa dalam wawancara dengan YA dari Lembaga Kebudayaan Betawi, SA dari Sanggar Si Bontot, dan TA dari Sanggar Pelangi memiliki kesamaan pernyataan. Pernyataan tersebut yaitu (1) fungsi Lenong Betawi dapat digunakan sebagai hiburan dan sarana penyampaian nasihat, (2) intensitas pertunjukan Lenong Betawi berkurang dari tahun ke tahun, (3) minat masyarakat terhadap Lenong Betawi yang masih tinggi, (4) berkurangnya jumlah sanggar pengembang Lenong Betawi karena menurunnya permintaan untuk pertunjukan Lenong Betawi, biayanya yang tinggi, dan ketersediaan lahan untuk pertunjukan Lenong Betawi yang semakin sulit.

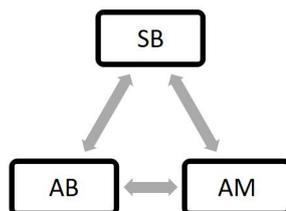


Gambar 4. Triangulasi Sumber Data Kelompok 2

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2017)

Pernyataan yang berasal dari Kelompok 1 pun sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh RU dari Sanggar Si Pitung, NU dari Sanggar Bang Pitung. Menurut RU dan NU sebagai berikut: (1) fungsi Lenong Betawi merupakan hiburan bagi masyarakat dan dapat dijadikan sebagai penyampaian pesan moral bagi masyarakat, (2) intensitas pertunjukan Lenong Betawi dari tahun ke tahun pun semakin berkurang, (3) minat masyarakat

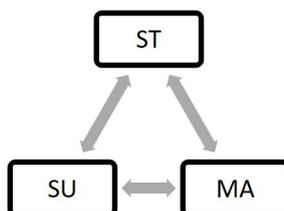
untuk melihat pertunjukan Lenong Betawi masih tinggi, dan (4) jumlah sanggar pengembang Lenong Betawi berkurang karena menurunnya permintaan pertunjukan dari masyarakat, biaya pertunjukan yang tinggi, dan ketersediaan tempat untuk pertunjukan Lenong Betawi yang tidak tersedia.



Gambar 5. Triangulasi SumberData Kelompok 3

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2017)

Kemudian, hasil wawancara dengan masyarakat yaitu SB, AB, dan AM menunjukkan bahwa terdapat kesamaan dalam pernyataan yang didapatkan berdasarkan hasil wawancara dengan Kelompok 1 dan Kelompok 2. Persamaan tersebut diantaranya adalah: (1) fungsi Lenong Betawi sebagai hiburan dan penyampaian nasihat bagi masyarakat, (2) intensitas pertunjukan Lenong Betawi yang semakin berkurang, (3) minat terhadap pertunjukan Lenong Betawi yang tinggi, dan (4) minat menanggapi Lenong Betawi tidak sebesar minat menonton pertunjukan Lenong betawi dikarenakan biaya pertunjukan yang tinggi dan ketersediaan lahan di sekitar permukiman warga.



Gambar 6. Triangulasi Sumber Data Kelompok 4

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2017)

Hasil wawancara dengan masyarakat yaitu ST, SU, dan MA juga memiliki kesamaan jawaban dengan pernyataan masyarakat di Kelompok 3. Pernyataan tersebut memiliki kesamaan dalam hal: (1) fungsi Lenong Betawi sebagai hiburan dan penyampaian nasihat, (2) menurunnya pertunjukan Lenong Betawi di Kota Administrasi Jakarta Barat, (3) minat masyarakat terhadap Lenong Betawi yang tinggi dan (4) tidak adanya minat masyarakat dalam menanggapi Lenong Betawi diakibatkan biaya yang tinggi dan ketersediaan lahan disekitar pemukiman masyarakat yang tidak mendukung.



Gambar 7. Triangulasi Sumber Data Kelompok 5

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2017)

Hasil wawancara dengan masyarakat yaitu SY dan TH memiliki kesamaan jawaban dengan kelompok 4. Kesamaan terdapat pada: (1) fungsi Lenong Betawi sebagai hiburan dan penyampaian nasihat bagi masyarakat. (2) terjadi penurunan intensitas pertunjukan Lenong Betawi dari tahun ke tahun, (3) minat masyarakat terhadap Lenong Betawi yang tinggi, dan (4) tidak berminatnya masyarakat dalam menanggapi Lenong Betawi karena biaya yang tinggi dan ketersediaan lahan yang tidak mendukung.

Berdasarkan hasil triangulasi sumber data, maka terdapat persamaan pernyataan antara informan Kelompok 1, Kelompok 2, Kelompok 3, Kelompok 4, dan kelompok 5 dalam hal: (1) fungsi Lenong Betawi sebagai hiburan dan penyampaian pesan moral dan nasihat bagi masyarakat, (2) intensitas pertunjukan Lenong Betawi yang semakin berkurang dari tahun ke tahun di Kota Administrasi Jakarta barat, (3) minat masyarakat terhadap Lenong Betawi yang masih tinggi.

H. Signifikasi Penelitian

Mengacu pada tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, diharapkan hasil penelitian yang dilakukan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis kepada masyarakat.

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi data empiris mengenai perubahan penggunaan lahan terhadap keberadaan Lenong Betawi di Kota Administrasi Jakarta Barat.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan khususnya kepada masyarakat untuk melestarikan budaya daerah. Secara umum dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi para peneliti untuk mengadakan penelitian selanjutnya. Sebagai masukan bagi pemerintah terkait dalam menyusun program rencana untuk meningkatkan keberadaan Lenong Betawi di Kota Administrasi Jakarta Barat.

BAB III

GAMBARAN UMUM KOTA ADMINISTRASI JAKARTA BARAT

A. Deskripsi Wilayah

1. Deskripsi Umum Kondisi Wilayah Penelitian Kota Administrasi Jakarta Barat

1.1 Kondisi Geografis dan Iklim

Kota Administrasi Jakarta Barat merupakan salah satu wilayah administratif di Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta yang berada di dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 7 meter di atas permukaan laut. Kota Administrasi Jakarta Barat terletak pada posisi $106^{\circ} 22' 42''$ s/d $106^{\circ} 58' 18''$ BT dan $5^{\circ} 19' 12''$ s/d $6^{\circ} 23' 54''$ LS.

Luas wilayah Kota Administrasi Jakarta Barat adalah 126,16 Km² yang terbagi menjadi 8 kecamatan, 56 kelurahan serta 582 Rukun Warga (RW) dan 6.458 Rukun Tetangga (RT). Masing-masing kecamatan mempunyai luas sebagai berikut, yakni: Kecamatan Kembangan 20,78 Km²; Kecamatan Kebon Jeruk 17,98 Km²; Kecamatan Palmerah 7,51 Km²; Kecamatan Grogol Petamburan 9,99 Km²; Kecamatan Tambora 5,40 Km²; Kecamatan Taman Sari 7,73 Km²; Kecamatan Cengkareng 26,54 Km²; dan Kecamatan Kalideres 30,23 Km².

Kota Administrasi Jakarta Barat memiliki batas-batas administratif sebagai berikut (lihat lampiran 1):

Sebelah Utara : Kota Administrasi Jakarta Utara

Sebelah Selatan : Kota Administrasi Jakarta Selatan

Sebelah Timur : Provinsi Banten (Kota Tangerang)

Sebelah Barat : Kota Administrasi Jakarta Pusat

Suhu udara rata-rata di Kota Administrasi Jakarta Barat berkisar antara 28,11⁰C. Kemudian curah hujan di Kota Administrasi

Jakarta Barat pada tahun 2016 memiliki rata-rata sebesar 3.994 mm² dan yang tertinggi terjadi pada bulan Februari yaitu sebesar 920,1 mm². Kelembaban udara mencapai angka 73,82%. Sedangkan kecepatan angin di Kota Administrasi Jakarta Barat sebesar 7,15 per knots.

1.2 Kondisi Demografi

Jumlah penduduk Kota Administrasi Jakarta Barat tahun 1986 adalah 1.254.645 jiwa. Penduduk laki-laki berjumlah 632.644 jiwa atau 50,43%, sedangkan penduduk perempuan berjumlah 622.001 jiwa atau 49,57%. Untuk itu, komposisi penduduk laki-laki lebih banyak daripada penduduk perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 1986

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-laki	632.644	50,43%
2	Perempuan	622.001	49,57%
Total		1.254.645	100%

Sumber: DKI Jakarta dalam Angka 1987

Jumlah penduduk di Kota Administrasi Jakarta Barat kian bertambah seiringnya waktu. Pada tahun 2016, angka ini bertambah menjadi dua kali lipat. Jumlah penduduk Kota Administrasi Jakarta Barat tahun 2016 adalah 2.487.860 jiwa. Penduduk laki-laki berjumlah 1.258.501 jiwa atau 50,58% sedangkan penduduk perempuan berjumlah 1.229.359 jiwa atau 49,42%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

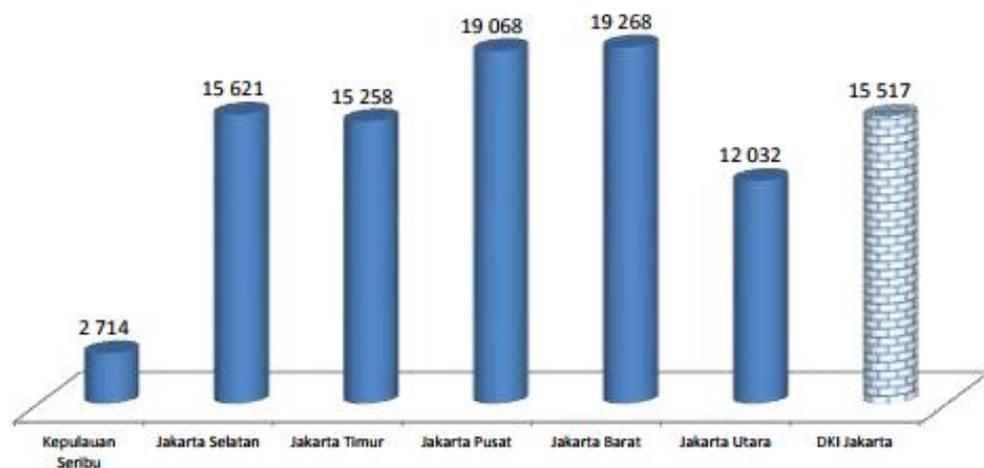
Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2016

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-laki	1.258.501	50,58%
2	Perempuan	1.229.359	49,42%
Total		2.487.860	100%

Sumber: Indikator Kesejahteraan Rakyat DKI Jakarta 2016

Jumlah penduduk yang semakin meningkat, menyebabkan bertambahnya jumlah kepadatan penduduk dari tahun 1986 hingga 2016 di Kota Administrasi Jakarta Barat. Pada tahun 1986, kepadatan penduduk di Kota Administrasi Jakarta Barat sebesar 9.953 jiwa/km². Sedangkan pada tahun 2016 angka ini meningkat menjadi 19.268 jiwa/km².

Gambar 8. Diagram Kepadatan Penduduk Per Kota Administrasi di DKI Jakarta Tahun 2016



Sumber: Indikator Kesejahteraan Rakyat DKI Jakarta 2016

Berdasarkan Gambar 8, Kota Administrasi Jakarta Barat menjadi wilayah dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi di DKI

Jakarta. Sedangkan kepadatan penduduk yang terkecil terdapat di wilayah Kota Administrasi Kepulauan Seribu.

Laju pertumbuhan penduduk di Kota Administrasi Jakarta Barat dari tahun ke tahun selalu mengalami fluktuatif. Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, pada periode tahun 1980-1990 nilai laju pertumbuhan sebesar 3,99%, pada periode tahun 1990-2000 sebesar 0,45%, periode tahun 2000-2010 sebesar 1,84%, dan tahun 2010-2016 sebesar 1,51%.

1.3 Kondisi Pendidikan

Upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas SDM melalui jalur pendidikan, antara lain pemberian dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) oleh Pemerintah Pusat melalui APBN dan pemberian dana BOP (Bantuan Operasional Pendidikan) oleh Pemerintah Daerah DKI Jakarta melalui APBD, memberikan kontribusi yang cukup besar dalam mencetak persentase angk partisipasi sekolah pada tingkat pendidikan dasar (usia 7-15 tahun).

Angka Parsipasi Sekolah (APS) di Kota Administrasi Jakarta Barat pada tahun 2015 memiliki angka tertinggi pada usia 7-12 tahun yang berjumlah 99,13%. Sedangkan angka terendah pada usia 19-24 tahun yang berjumlah 15,50 %. Semakin tinggi usia maka Angka Partisipasi Sekolah di Kota Administrasi Jakarta Barat semakin kecil. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 6. Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Usia Sekolah dan Jenis Kelamin di Kota Administrasi Jakarta Barat Tahun 2015 (%)

Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
7-12	98,31	100,00	99,13
13-15	96,70	96,05	96,40
16-18	61,97	67,07	64,34
19-24	11,38	19,42	15,50

Sumber: Indikator Kesejahteraan Rakyat DKI Jakarta 2016

Angka Parsipasi Murni (APM) tahun 2015 berdasarkan jenjang pendidikan paling tinggi berada pada tingkat SD sederajat yaitu sebesar 97,07%. Sedangkan angka terendah terdapat pada jenjang pendidikan >D1 yaitu sebesar 19,02%. Semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin rendah Angka Partisipasi Murni. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 7. Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Jenjang Pendidikan dan Jenis Kelamin di Kota Administrasi Jakarta Barat Tahun 2015 (%)

Jenjang Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
SD Sederajat	98,31	95,76	97,07
SMP Sederajat	75,94	86,35	80,82
SMA Sederajat	58,51	48,91	54,04
>D1	9,78	27,84	19,02

Sumber: Indikator Kesejahteraan Rakyat DKI Jakarta 2016

Jumlah sekolah di Kota Administrasi Jakarta Barat pada tahun 2015/2016 paling tinggi berada pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar sebanyak 605 sekolah. Sedangkan jumlah sekolah paling kecil berada pada tingkat pendidikan SMA yaitu 199 sekolah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:.

Tabel 8. Jumlah Sekolah Menurut Tingkat Pendidikan di Kota Administrasi Jakarta Barat Tahun 2015/2016

Tingkat Pendidikan	Jumlah
TK	454
SD	605
SMP	281
SMA	118
SMK	199

Sumber: Indikator Kesejahteraan Rakyat DKI Jakarta 2016

1.4 Kondisi Pembangunan Manusia

Pembangunan yang berpusat pada manusia akan menempatkan manusia sebagai tujuan akhir dari pembangunan dan bukan sebagai alat pembangunan. Indeks Pembangunan Manusia menjelaskan tentang bagaimana manusia mempunyai kesempatan untuk mengakses hasil dari suatu proses pembangunan, sebagai bagian dari haknya seperti dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya.

Pada tahun 2016 IPM Kota Administrasi Jakarta Barat mencapai angka 80,34. Angka ini meningkat dari tahun sebelumnya yang hanya 79,72. Kemudian IPM Kota Administrasi Jakarta Barat mengalami kemajuan pembangunan manusia di atas peningkatan provinsi yang hanya mencapai angka 79,60.

Tabel 9. Indeks Pembangunan Manusia Kota Administrasi Jakarta Barat

Karakteristik	Tahun 2015	Tahun 2016
Angka Harapan Hidup (Tahun)	73,32	73,34
Harapan Lama Sekolah (Tahun)	12,60	12,69
Rata-rata Lama Sekolah (Tahun)	10,15	10,36
Pengeluaran per Kapita (Rp 000)	19.006	19.501
IPM	79,72	80,34

Sumber: Indikator Kesejahteraan Rakyat DKI Jakarta 2016

Berdasarkan Tabel 9, setiap karakteristik dalam pembangunan manusia di Kota Administrasi Jakarta Barat dari tahun 2015 hingga tahun 2016 mengalami peningkatan. Peningkatan IPM dapat diperoleh dari keunggulan kualitas sumber daya manusia, yang terbentuk dari komponen Angka Harapan Hidup (AHH), Harapan Lama Sekolah (HLS), Rata-rata Lama Sekolah (RLS), dan Rata-rata Pengeluaran per Kapita.

B. Persebaran Lenong Betawi di Kota Administrasi Jakarta Barat Tahun 1986 dan 2016

Kesenian Betawi sudah ada semenjak orang Betawi ada. Sarana untuk mengekspresikannya dapat berbentuk dalam berbagai macam, mulai dari teater, tari, musik, permainan, dan lain-lain. Kesenian ini akan terus hidup selama masih terdapat masyarakat beretnis Betawi karena tidak ada masyarakat yang benar-benar terlepas dari keseniannya. Di Kota Administrasi Jakarta Barat salah satunya. Kesenian Betawi yang berkembang di wilayah ini lebih kepada bidang teater yaitu Lenong Betawi. Menurut Muhadjir (1986: 184), daerah penyebaran kesenian jenis Gambang Kromong, Cokek, Gambang Rancang, dan Lenong Betawi banyak terdapat di Jakarta Barat.

Sanggar pengembang Lenong Betawi di Kota Administrasi Jakarta Barat pada tahun 1986 pun memiliki jumlah yang cukup banyak. Menurut Muhadjir (1986: 190-197), terdapat 19 sanggar pengembang Lenong Betawi di Kota Administrasi Jakarta Barat pada tahun 1986. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Organisasi Kesenian/Grup Teater di Wilayah Kota Administrasi
Jakarta Barat Tahun 1986

No	Nama Sanggar	Pimpinan Sanggar	Jenis Kesenian	Alamat
1.	Naga Mustika	Suryahanda	Lenong	Jl. Berdikari Kapuk Kel. Kapuk
2.	Sinar Kapuk	Eng Sim	Lenong	Jl. Kapuk Dalam Rt 006/02 Kel. Kapuk
3.	Cagar Alam	Mi'in bin Nasari	Lenong	Jl. Kapuk Berdikari Rt 006/04 Kel. Kapuk
4.	Putra Jaya	M. Misan	Lenong	Jl. Kapuk Rt 005/01 Gg. Berdikari Kel. Kapuk
5.	Jayakarta	Abd. Rachman	Lenong	Jl. Bodeman Kayu Besar Rt 001/04, Kel. Kapuk
6.	Hidup Baru	Song Kwi Hwat	Lenong	Kayu Besar Rawa Cina Rt 04/05 Kel. Cengkareng
7.	Persatuan Hati	Asnawi	Lenong	Jl. Jembatan II Gg. Sinar Budi Rt 005/05 Kel. Angke
8.	Purnama Sari	Can Kim Lim	Lenong	Jl. Bandengan Utara I Dalam Rt 010/012 Kel. Pekojan
9.	Sinar Baru	Ramli B.	Lenong	Jl. Jelambar Jaya Rt 012/08 Kel. Jelambar
10.	Sedap Malam	Ramli Sadur	Lenong	Jl. Jelambar Raya Rt 010/08 Kel. Jelambar
11.	Hidup Baru	Mi'in	Lenong	Jl. Jelambar Rt 005/03 Kel. Jelambar
12.	Suara Baru	A. Jabar Bin Mariam	Lenong	Jl. Pesing Rt 014/01 Kel. Jelambar
13.	Harapan Group	Redy Surandi	Lenong	Jl. Jelambar Ilir Rt 001/015 Kel. Jelambar
14.	Sinar Harapan	Embing bin Taksel	Lenong	Jl. Tanjung Duren Rt 006/02 Kel. Tanjung Duren
15.	Kelompok Tonil Jakarta	Rina Hasyim	Lenong	Jl. Anggrek Garuda III Blok 1 No. 24 Kel. Palmerah
16.	Blantek Jaya Group	Syuman Hamzah	Lenong	Jl. Muwardi Rt 08/31 Kel. Grogol
17.	Tiang Tiong	Yo Cung Wit	Lenong	Jl. Mangga Besar Rt 05/06 Kel. Mangga Besar
18.	Naga Sari	Adang	Lenong	Jl. Labu Rt 004/06 Kelurahan

		Setiawan		Mangga Besar
19.	Usaha Pecinta Lenong Krukut	Moh. Sakri	Lenong	Jl. Krukut (Uples) Kel. Krukut

Sumber: Muhadjir (1986: 190-197)

Sanggar pengembang Lenong Betawi ini tersebar di beberapa kecamatan di Kota Administrasi Jakarta Barat. Di Kecamatan Cengkareng terdapat 6 sanggar, Kecamatan Tambora terdapat 2 sanggar, Kecamatan Taman Sari terdapat 3 sanggar, dan Kecamatan Grogol Petamburan sebanyak 8 sanggar. (lihat lampiran 2)

Sedangkan menurut data Lembaga Kebudayaan Betawi, pada tahun 2016 terdapat penurunan jumlah sanggar pengembang Lenong Betawi menjadi 6 sanggar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11. Organisasi Kesenian/Grup Teater di Wilayah Kota Administrasi Jakarta Barat Tahun 1986

No	Nama Sanggar	Pimpinan Sanggar	Jenis Kesenian	Alamat
1.	Baru Jaya	Minin	Lenong	Gg. Subur Rt 12/06, Kel. Cengkareng, Kec. Cengkareng Jakarta Barat
2.	Si Pitung	Bachtiar	Lenong, Palang Pintu, Silat Betawi	Jl. Yusuf No. 8 Rt 004/01, Kel. Sukabumi Utara, Kec. Kebon Jeruk, Jakarta Barat
3.	Sanggar Pelangi	Taufik Hidayat	Lenong, gambang, palang pintu, seni tari	Jl. Apus III Rt 06/07 Kota Bambu Selatan, Kec. Palmerah, Jakarta Barat
4.	Bang Pitung	Agus Aseni	Lenong	Jl. KS Tubun IV No. 55 Kec. Palmerah, Jakarta Barat
5.	Jayakarta	Abd. Rachman	Lenong	Jl. Bodeman Kayu Besar Rt

			001/04, Kel. Kapuk
6.	Sanggar Seni Budaya Betawi Si Bontot	Sa'ali Guna HK	Lenong, Palang pintu, Silat Betawi
			Jl. Kamp Sanggrahan gg H. Nabet Rt 05/09 No. 41, Kel. Kembangan Selatan, Kec. Kembangan, Jakarta Barat

Sumber: Lembaga Kebudayaan Betawi

Setelah dilakukan pengamatan secara langsung, terdapat perbedaan antara sumber data dengan kondisi di lapangan. Jumlah sanggar pengembang Lenong Betawi di Kota Administrasi Jakarta Barat hanya terdapat 4 sanggar yaitu Sanggar Pelangi, Sanggar Si Pitung, Sanggar Bang Pitung, dan Sanggar Seni Budaya Betawi Si Bontot. Dua sanggar lainnya yaitu Sanggar Baru Jaya dan Sanggar Jayakarta telah hilang karena terkena dampak penggusuran. Sanggar Baru Jaya tidak lagi mengembangkan kebudayaan Betawi sejak tahun 2007 karena sanggarnya terkena dampak penggusuran untuk pembangunan pabrik sehingga tidak memiliki tempat untuk sanggar yang baru. Sedangkan Sanggar Jayakarta harus pindah ke wilayah Teluk Naga Kabupaten Tangerang sejak tahun 2012 karena sanggar yang lama telah terkena dampak penggusuran untuk pelebaran jalan.

Pada saat ini sanggar pengembang Lenong Betawi di Kota Administrasi Jakarta Barat tersebar di beberapa kecamatan yaitu Kecamatan Kembangan 1 sanggar, Kecamatan Palmerah 2 sanggar, dan Kecamatan Kebon Jeruk sebanyak 1 sanggar. (lihat lampiran 3)

C. Ikhtisar

Kota Administrasi Jakarta Barat merupakan salah satu wilayah administratif Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Kota Administrasi Jakarta Barat yang terletak di $106^{\circ} 22' 42''$ s/d $106^{\circ} 58' 18''$ BT dan $5^{\circ} 19' 12''$ s/d $6^{\circ} 23' 54''$ LS memiliki 8 kecamatan, 56 kelurahan serta 582 Rukun Warga (RW) dan 6.458 Rukun Tetangga (RT).

Jumlah penduduk di Kota Administrasi Jakarta Barat semakin meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 1986 jumlah penduduk sebanyak 1.254.645 jiwa. Namun pada tahun 2016 jumlah ini meningkat dua kali lipat menjadi 2.487.860 jiwa. Angka kepadatan penduduk di Kota Administrasi Jakarta Barat pun juga turut meningkat pada tahun 1986 angka kepadatan penduduk sebesar 9.953 jiwa/km². Sedangkan pada tahun 2016 angka ini meningkat menjadi 19.268 jiwa/km².

Kualitas sumber daya manusia di Kota Administrasi Jakarta Barat termasuk cukup tinggi. Hal ini terlihat dalam angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Administrasi Jakarta Barat yang mencapai angka 80,34. Angka ini pun meningkat dari tahun sebelumnya yang hanya 79,72. Angka IPM Kota Administrasi Jakarta Barat pun berada di atas angka IPM Provinsi DKI Jakarta yang hanya mencapai angka 79,60.

Kesenian Betawi cukup banyak yang berkembang di Kota Administrasi Jakarta Barat. Salah satunya berasal dari kesenian teater yaitu Lenong Betawi. Pada tahun 1986 terdapat 19 sanggar pengembang Lenong Betawi yang ada di Kota Administrasi Jakarta Barat dan tersebar di beberapa kecamatan seperti Kecamatan Cengkareng, Kecamatan Taman Sari, Kecamatan Tambora, dan Kecamatan Grogol Petamburan. Namun, pada tahun 2016 jumlah sanggar pengembang Lenong Betawi berkurang menjadi 4 sanggar yang tersebar di Kecamatan Palmerah, Kecamatan Kebon Jeruk, dan Kecamatan Kembangan.

BAB IV
PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN TERHADAP KEBERADAAN
LENONG BETAWI

D. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan penggunaan lahan terhadap keberadaan Lenong Betawi. Untuk mempermudah penelitian, maka dibagi menjadi dua bagian sebagai berikut:

1. Profil Informan

Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan kunci dan pendukung. Informan kunci terdiri dari Kepala Bidang Pelestarian Lembaga Kebudayaan Betawi, Kepala Bidang Perencanaan Dinas Cipta Karya, Tata Ruang dan Pertanahan Kota Administrasi Jakarta Barat, dan sanggar pengembang Lenong Betawi di Kota Administrasi Jakarta Barat sebanyak 4 sanggar. Informan pendukung dalam penelitian ini merupakan masyarakat yang tinggal di Kota Administrasi Jakarta Barat yang pernah menonton pertunjukan Lenong Betawi sebanyak 8 orang.

1.1 Profil Informan Kunci

Berdasarkan hasil penelitian di Kota Administrasi Jakarta Barat, sebaran informan kunci dapat dilihat pada Tabel 12 sebagai berikut:

Tabel 12. Profil Informan Kunci

No.	Inisial Nama	Usia	Pendidikan	Jabatan
1	YA	55 th	S2	Kepala Bidang Pelestarian Lembaga Kebudayaan Betawi
2	AL	37 th	S2	Kepala Bidang Perencanaan Suku Dinas Cipta Karya, Tata Ruang dan Pertanahan

3	SA	56 th	SMP	Pemilik Sanggar Si Bontot
4	RU	48 th	SMA	Pemilik Sanggar Si Pitung
5	TA	32 th	S1	Pemilik Sanggar Pelangi
6	NU	56 th	SD	Pemilik Sanggar Bang Pitung

Sumber: Diolah dari hasil wawancara (2017)

Berdasarkan Tabel 12, yang menjadi informan kunci dari penelitian ini adalah Kepala Bidang Pelestarian Lembaga Kebudayaan Betawi, Kepala Bidang Perencanaan Dinas Cipta Karya, Tata Ruang dan Pertanahan Kota Administrasi Jakarta Barat, dan sanggar pengembang Lenong Betawi di Kota Administrasi Jakarta Barat sebanyak 4 sanggar. Wawancara dilakukan pada pada bulan Juni 2017 sampai bulan Juli 2017. Dengan tempat wawancara di kantor dan di rumah.

1.2 Profil Informan Pendukung

Berdasarkan hasil penelitian di Kota Administrasi Jakarta Barat, sebaran informan pendukung dapat dilihat pada Tabel 13 sebagai berikut:

Tabel 13. Profil Informan Pendukung

No.	Inisial Nama	Usia	Pendidikan	Pekerjaan
1	TH	53 th	SMA	Tukang Ojek
2	AM	74 th	SD	Pensiun
3	AB	31 th	S1	Wiraswasta
4	SB	52 th	SMP	Karyawan
5	SU	44 th	D3	Wiraswasta
6	ST	37 th	S1	IRT
7	MA	47 th	SMP	IRT
8	SY	55 th	SMP	Karyawan

Sumber: Diolah dari hasil wawancara (2017)

Berdasarkan Tabel 13, yang menjadi informan pendukung dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di Kota Administrasi Jakarta Barat yang pernah menonton pertunjukan Lenong Betawi sebanyak 8 orang. Wawancara dilakukan pada bulan Juni 2017 hingga bulan Juli 2017. Dengan lokasi wawancara dirumah warga.

2. Perubahan Penggunaan Lahan di Kota Administrasi Jakarta Barat Tahun 1986 dan 2016

Data penggunaan lahan di Kota Administrasi Jakarta Barat pada tahun 1986 didapat dari Citra Satelit Landsat 5 TM. Sedangkan data penggunaan lahan di Kota Administrasi Jakarta Barat tahun 2016 didapat dari pengolahan spektral citra satelit SPOT 6 tahun 2016 yang terdiri atas lahan terbangun, lahan tak terbangun, vegetasi, dan tubuh air. Luas jenis penggunaan lahan tahun 1986 dapat dilihat pada Tabel 14 berikut:

Tabel 14. Penggunaan Lahan Kota Administrasi Jakarta Barat Tahun 1986

Lahan Terbangun	Lahan Tak Terbangun	Vegetasi	Tubuh Air	Luas (Ha)
7.659,88	1.500,04	3.154,53	301,55	12.616
60,72 %	11,89%	25%	2,39%	100%

Sumber: Hasil pengolahan data 2017

Berdasarkan Tabel 14, pada tahun 1986 penggunaan lahan di Kota Administrasi Jakarta Barat menunjukkan penggunaan lahan paling besar untuk lahan terbangun yakni seluas 7.659,88 Ha (60,72%). Kemudian disusul dengan penggunaan untuk vegetasi yang terdiri baik hutan ataupun pertanian yang memiliki luas 3.154,53 Ha (25%). Kemudian lahan tak terbangun di Kota Administrasi Jakarta Barat

seluas 1.500,04 Ha (11,89%) dan penggunaan untuk tubuh air seluas 301,55 Ha (2,39%).

Sedangkan luas jenis penggunaan lahan tahun 2016 dapat dilihat pada Tabel 15 berikut:

Tabel 15. Penggunaan Lahan Kota Administrasi Jakarta Barat
Tahun 2016

Lahan Terbangun	Lahan Tak Terbangun	Vegetasi	Tubuh Air (Sungai/ Danau)	Luas (Ha)
11.164,41	789,61	465,45	196,53	12.616
88,5 %	6,26 %	3,68 %	1,56 %	100%

Sumber: Hasil pengolahan data 2017

Berdasarkan Tabel 15, pada tahun 2016 Kota Administrasi Jakarta Barat memiliki sebaran lahan terbangun dengan luas 11.164,41Ha (88,5%), lahan tak terbangun dengan luas 789,61Ha (6,26%), vegetasi 465,45Ha (3,68%), dan tubuh air 196,53 (1,56%). Penggunaan lahan terbesar di Kota Administrasi Jakarta Barat di tahun 2016 digunakan untuk bangunan yang mencapai 11.164,41 Ha (88,5%) dari total luasan wilayah ini. Kemudian disusul dengan lahan tak terbangun seluas 789,61 Ha (6,26%). Selanjutnya penggunaan lahan untuk vegetasi seluas 465,45 Ha (3,68%) dan penggunaan untuk tubuh air baik danau atau sungai seluas 196,53 Ha (1,56%).

Perubahan luas antara tahun 1986 dan tahun 2016 untuk lahan terbangun meningkat 3.504,53 Ha (27,78%), sedangkan lahan tak terbangun menurun seluas 710,43 Ha (5,63%), penggunaan untuk vegetasi pun menurun seluas 2.689,08 Ha (21,32%), dan untuk tubuh air menurun seluas 105,02 Ha (0,83%).

Dari hasil pengolahan data melalui overlay citra maka menunjukkan perubahan penggunaan lahan dan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 16. Perubahan Penggunaan Lahan di Kota Administrasi Jakarta Barat Tahun 1986 Hingga Tahun 2016

Jenis Penggunaan Lahan yang Berubah		Perubahan Luas (Ha)	Perubahan Luas (%)
1.	Tubuh Air-Lahan Terbangun	2.80,91	2,2
2.	Tubuh Air-Lahan Tak Terbangun	5,40	0,04
3.	Tubuh Air-Vegetasi	10,88	0,1
4.	Lahan Terbangun-Tubuh Air	61,21	0,5
5.	Lahan Terbangun-Lahan Tak Terbangun	173,73	1,4
6.	Lahan Terbangun-Vegetasi	121,33	1,0
7.	Lahan Tak Terbangun-Tubuh Air	61,51	0,5
8.	Lahan Tak Terbangun-Lahan Terbangun	1.153,55	9,1
9.	Lahan Tak Terbangun-Vegetasi	53,51	0,4
10.	Vegetasi-Tubuh Air	23,10	0,2
11.	Vegetasi-Lahan Terbangun	2.497,58	19,8
12.	Vegetasi-Lahan Tak Terbangun	353,16	2,8
Jenis Penggunaan Lahan yang Tidak Berubah			
13.	Tubuh Air-Tubuh Air	50,68	0,4
14.	Lahan Terbangun-Lahan Terbangun	7.232,40	57,3
15.	Lahan Tak Terbangun-Lahan Tak Terbangun	257,31	2,0
16.	Vegetasi-Vegetasi	279,74	2,2
Jumlah		12.616	100

Sumber: Hasil pengolahan data (2017)

Berdasarkan Tabel 16, penggunaan lahan di Kota Administrasi Jakarta Barat tahun 1986 hingga tahun 2016 mengalami perubahan signifikan pada perubahan vegetasi menjadi lahan terbangun seluas 2.497,58 Ha (19,8%) dan perubahan lahan terbangun menjadi lahan tak terbangun seluas 1.153,55 Ha (9.1%).

3. Keberadaan Lenong Betawi di Kota Administrasi Jakarta Barat

Keberadaan Lenong Betawi dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga indikator yaitu fungsi Lenong Betawi, intensitas pertunjukan dan perkembangan Lenong Betawi, serta minat terhadap Lenong Betawi.

3.1 Fungsi Lenong Betawi

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada informan kunci maupun informan pendukung, Lenong Betawi memiliki beberapa fungsi. Menurut RU, Lenong Betawi memiliki fungsi sebagai hiburan bagi masyarakat karena mengandung unsur komedi yang sesuai dengan selera masyarakat sehingga masyarakat menyukai kesenian satu ini. Selain sebagai hiburan, Lenong Betawi juga banyak mengandung nasihat serta pesan moral bagi masyarakat yang menonton pertunjukan karena berisi cerita-cerita mengenai kebaikan yang melawan kejahatan.

“Buat hiburan masyarakat. Karena dia kan banyak unsur komedinya jadi masyarakat suka. Selain itu juga bisa jadi *nasehat* buat penonton karena banyak pesannya dalam cerita.”

(W.L.RU. 23 Juni 2017, Lamp. 19)

Pernyataan RU ini diperkuat oleh pernyataan SA dan NU yang mengatakan bahwa:

“Selain buat hiburan ya bisa juga buat ngasih *nasehat* ke yang nonton.”

(W.L.SA. 19 Juni 2017, Lamp. 17)

“*Kalo* buat masyarakat kan lenong kan emang terbagi jadi tiga jahat, *baik*, penengah. Di *dalemnya* ada sisi jahat, *baik*, sama penengah. Ya jadi bisa buat tontonan jadi tuntunan dari lenong.”

(W.L.NU. 23 Juni 2017, Lamp. 18)

Selain mempunyai fungsi sebagai hiburan dan nasihat, Lenong Betawi juga memiliki fungsi kaul atau pelepas nazar. Menurut YA, setiap kesenian memiliki fungsi hiburan dan fungsi sebagai kaul termasuk Lenong Betawi. Apabila terdapat masyarakat yang memiliki suatu permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka mereka dapat membuat nazar dengan menanggapi Lenong Betawi. Setelah Lenong Betawi selesai dipentaskan maka mereka dianggap telah melunasi janji yang telah dibuat kepada Sang Pencipta.

“Semua kesenian *neneng* juga mempunyai fungsi kaul. Bukan hanya lenong, tetapi terutama masa lalu memang yang memenuhi upacara itu Topeng dan Wayang Kulit. Di kemudian hari, semua orang kan mempunyai minat tersendiri terhadap kecintaan terhadap kesenian tertentu, maka ketika dia *seneng* kepada lenong, maka saat dia berjanji pada Yang Kuasa, maka dia bersumpah dalam hatinya. Misal “*kalo* nanti anak saya lulus nih saya mau nanggap lenong ah”. (W.L.YA. 19 Juni 2017, Lamp. 20)

Fungsi Lenong Betawi yang beragam tersebut tidak pernah berubah dari tahun ke tahun. Menurut AM, Lenong Betawi hingga kini masih memiliki peran sebagai hiburan, nasihat, dan pelepas nazar atau kaul bagi masyarakat.

“Perubahan mah *kaga*. Ini kan hiburan ya”
(W.L.AM. 4 Juli 2017, Lamp. 23)

Pernyataan AM ini diperkuat oleh pernyataan dari YA sebagai berikut:

“Ngga ada yang berubah. Apanya yang berubah. Masih sama. Nazar itu kan salah satu keyakinan kita dan di Islam sangat kuat.”
(W.L.YA. 19 Juni 2017, Lamp. 20)

3.2 Intensitas Pertunjukan dan perkembangan Lenong Betawi

Dari tahun ke tahun, intensitas pertunjukan Lenong Betawi semakin jarang terlihat di wilayah Kota Administrasi Jakarta Barat. Menurut TH, pertunjukan Lenong Betawi semakin jarang terlihat di sekitar permukiman penduduk di pusat kota Jakarta Barat. Lenong Betawi yang sering menjadi hiburan masyarakat pada perayaan pernikahan atau khitanan semakin berkurang. Pada saat ini pertunjukan Lenong Betawi lebih banyak terdapat di wilayah pinggiran.

“Ga tentu. Sekarang jarang sih. Ada juga jauh-jauh. Dulu disini setiap ada yang hajatan pasti *nanggep*. Sekarang juga adanya di *sono* di pinggir-pinggir, jauh.”
(W.L.TH. 7 Juli 2017, Lamp. 29)

Begitupun menurut AM, Lenong Betawi pada masa lalu sangatlah eksis. Pada era '50 hingga '60 masih banyak terdapat pertunjukan Lenong Betawi. Namun pada saat ini Lenong Betawi jarang terlihat secara langsung dan lebih banyak dilihat melalui layar kaca televisi.

“Zaman dulu mah selalu lenong mulu. Waktu zaman tahun '50 '60 tuh kebanyakan lenong. Kalo kemari-kemari sekarang paling film Orkes. Kalo lenong kan kebanyakan orang tua. Sekarang mah udah ga ada paling di TV si tuh ama si Bolot (pemain lenong).”
(W.L.AM. 4 Juli 2017, Lamp. 23)

Penanggap Lenong Betawi pun semakin jarang dari tahun ke tahun. RU menyatakan bahwa penanggap dalam pertunjukan Lenong Betawi tidak sebanyak kesenian Lenong Betawi yang lain seperti Palang Pintu. Peminat Palang Pintu lebih banyak dibandingkan dengan Lenong Betawi.

“Paling Palang Pintunya lebih sering, *kalo* Palang Pintu kan setiap Jumat, Sabtu, Minggu kan ada orang hajatan. *Kalo* lenong makin jarang. Paling kadang-kadang juga ada temen mau nikah yaudah yuk sekalian ngelenong.”
(W.L.RU. 23 Juni 2017, Lamp. 19)

Pernyataan TA diperkuat dengan pernyataan NU yang mengatakan bahwa masyarakat lebih banyak menanggapi Palang Pintu dibandingkan dengan Lenong Betawi.

“Ya *kalo* lenong paling kita sebulan sekali pasti *maen* tapi kebanyakan mah Palang Pintu. *Kalo* lenong mah makin jarang tapi ada aja lah.”
(W.L.NU. 23 Juni 2017, Lamp. 18)

Intensitas pertunjukan Lenong Betawi yang jarang terlihat di wilayah Kota Administrasi Jakarta Barat memiliki beberapa penyebab. Menurut YA, pertunjukan Lenong Betawi semakin berkurang pada masa kini karena dianggap sudah tidak efisien dan praktis. Hal ini disebabkan karena lahan untuk mementaskan Lenong Betawi semakin sulit ditemukan karena kondisi Jakarta yang sudah penuh dengan permukiman sehingga masyarakat lebih berminat untuk menanggapi pertunjukan kesenian lainnya seperti Organ Tunggal yang lebih simpel dan tidak memerlukan ruang seluas Lenong Betawi. Selain itu dari segi ekonomi, Lenong Betawi memiliki biaya yang cukup mahal dalam pementasannya. Dalam sekali pertunjukan biaya yang dihabiskan mencapai nilai puluhan juta rupiah. Selain itu para penanggap lenong juga harus menyiapkan biaya akomodasi seperti untuk konsumsi atau transportasi bagi pemain Lenong yang jumlahnya cukup banyak yaitu dapat mencapai 25-60 orang. Seperti pernyataan oleh YA, berikut ini:

“Iya bisa dibilang berkurang lah. Karena bisa dilihat dari efisiensi dan praktisnya. Sekarang tuh ga ada lapangan

yang luas sehingga dia lebih *gampang* manggil Organ Tunggal yang pemainnya dua *biji* sama penyanyinya yang pakaiannya terbuka. Udah seneng banget itu orang pada *nyawer*. Nomer duanya memang, yaitu yang pertama memang ruang untuk mengekspresikan itu sangat terbatas. Karena Betawi Jakarta sekarang ini kan sudah gang semua. Terus masalah ekonomis. *Kalo* satu grup lenong itu biasanya 25 juta yang komplit. Kan dia main semalem suntuk. *Gini hari* kan dia udah mulai *mukul-mukul*. *Nyampe* nanti bedug subuh. 25 juta itu udah murah sebetulnya. Wayang Kulit itu bisa 50 juta-60 juta, Wayang Kulit Jawa. (penyanyi) Inul nyanyi 3 lagu dibayar 40 juta. Mana keadilannya coba. Nah itu Gambang Kromong yang kelas A itu 25 juta. Kadang kalo kita manggil lenong, grup lenong itu kan dia peserta nya banyak, dia punya para pemain banyak, antara 25-60 orang. Dan itu kan harus dikasih makan.”

(W.L.YA. 19 Juni 2017, Lamp. 20)

Pernyataan YA diperkuat oleh pernyataan SY sebagai berikut:

“Kalo dulu mah iya banyak hampir setiap minggu ada aja. Kalo sekarang ya mah susah. Mana ada orang *nanggep* lenong. Sekarang mah ya Dangdut sama Organ paling. Kenapa ya paling karena mahal juga kan pemainnya banyak ya. Terus mau *naro* dimana. Kan lenong panggunanya lebih *gede* ya, ya istilahnya ga *segede* Dangdut atau Organ. Kalo lenong ya mau pemain, alat musik, properti segala macam andaikata ga banyak juga *ditaro* diatas panggung semuanya.”

(W.L.SY. 5 Juli 2017, Lamp. 28)

AL dari Suku Dinas Cipta Karya, Tata Ruang dan Pertanahan Kota Administrasi Jakarta Barat pun membenarkan bahwa terjadi perubahan penggunaan lahan menjadi tempat tinggal di Kota Administrasi Jakarta Barat. Menurutnya tempat tinggal merupakan kebutuhan pokok manusia sehingga mereka akan selalu menggunakan lahan untuk tempat tinggal. Selama penggunaan lahan masih sesuai dengan peraturan maka tidak terdapat masalah.

Namun jika terdapat pelanggaran maka peran dari pemerintah untuk mengarahkan masyarakat agar tertib.

“Untuk rumah tinggal ya. Rumah tinggal itu kan kebutuhan pokok manusia ya sandang, pangan, papan. Kalo udah bisa sandang, bisa makan, berarti mereka nyari papan. Selama mereka menempati lahan-lahan yang memang peruntukannya untuk hunian, ya kita tentunya ga ada masalah untuk itu. Nah kalau memang ada yang diperuntukan untuk hunian memang tugas pemerintah mengarahkan supaya pemanfaatannya itu sesuai dengan tata ruang yang sudah direncanakan.”

(W.P.AL. 21 Juni 2017, Lamp. 21)

Pertunjukan Lenong Betawi yang *ngamen* atau berkeliling dari satu kampung ke kampung lain juga sudah jarang terlihat. Menurut AM, TH, dan MA, pertunjukan Lenong Betawi yang *ngamen* di sekitar permukiman mereka sudah tidak ada lagi. Lenong Betawi ditampilkan hanya jika terdapat masyarakat yang menggelar pesta pernikahan atau sunatan.

“Kalo lenong yang *ngamen* ga ada. Palingan panggilan orang hajatan kawinan”

(W.L.AM. 4 Juli 2017, Lamp. 23)

“Ga ada. Paling yang keliling mah ondel-ondel.”

(W.L.TH. 7 Juli 2017, Lamp. 29)

“Paling di orang hajatan aja *neng*”

(W.P.MA. 5 Juli 2017, Lamp. 27)

TA menyatakan bahwa sanggarnya tidak pernah melakukan *ngamen*. Mereka melakukan pertunjukan Lenong Betawi hanya bila terdapat masyarakat yang menanggapi Lenong Betawi untuk acara perayaan seperti pernikahan, persemian atau mengikuti festival dan lomba. Pemerintah juga kerap mengundang para pemilik sanggar Lenong Betawi untuk memeriahkan acara

yang diselenggarakan oleh pemerintah baik itu ditingkat kota administrasi maupun di tingkat provinsi.

“Ngga, kita ga *ngamen*. Biasanya kita pentas. Misalkan *kaya* ada lomba sama *kalo* lagi ada panggilan dari masyarakat misal nye buat acara *apepernikahan*, *ape* peresmian, *ape* apa gitu. Biasanya Dinas Kebudayaan suka ngundang tergantung *moment* kalo *moment* nya di Barat ya di Barat kalo dari provinsi ya provinsi.”

(W.L.TA. 16 Juni 2017, Lamp. 16)

Menurut SA, untuk melakukan *ngamen* membutuhkan resiko yang besar karena untuk melakukan satu kali pementasan membutuhkan modal yang cukup besar untuk menyewa perlengkapan baik properti, musik, maupun penggunaan panggung. Maka dari itu muncul kerisauan hasil uang yang didapatkan setelah melakukan *ngamen* tidak dapat menutupi modal yang telah keluar.

“Kalo *ngamen* mah *brabe* kan. Itu alat-alatnya eee... gimana kalo *ngamen*, soalnya kan mahal juga takut ga nutup.”

(W.L.SA. 19 Juni 2017, Lamp. 17)

Berbeda dengan NU, dalam beberapa kesempatan sanggarnya masih melakukan *ngamen* walaupun bukan menjadi kegiatan rutin. Selain itu perlengkapan yang digunakan untuk *ngamen* tidaklah lengkap karena keterbatasan dana untuk pementasan. NU tidak menggunakan alat musik gambang, namun hanya menggunakan kaset. Seperti yang diungkapkan oleh NU, berikut ini:

“Ya masih *ngamen* kadang-kadang. Belum lama sih itu di Kampung Poris di dekat hotel apa itu dipanggil sama anak *sono* disuruh *tulung* ngenalin lenong gini gini buat cerita dikasih satu jam. Di Jakarta juga masih *ngamen* kan masih nerima musik hiburan apalagi di Kembangan kemarin ya penuh yang nonton. Cuman kan kita ga rutin dan waktu itu

kita *ngamen* ga bawa alat musik *buset*, bisa berapa duit itu sekali *maen*, makanya *pake* kaset.”
(W.L.NU. 23 Juni 2017, Lamp. 18)

Dari tahun 80-an hingga kini, para seniman Lenong Betawi tidak memiliki tempat khusus untuk mementaskan pertunjukan Lenong Betawi di Kota Administrasi Jakarta. Mereka umumnya menggunakan lahan atau tanah kosong yang telah disediakan oleh penanggungjawab. Menurut RU, pertunjukan Lenong Betawi umumnya dilakukan di lokasi yang sudah ditentukan oleh masyarakat yang menanggung Lenong Betawi. Ruang terbuka atau lapangan menjadi tempat yang biasanya digunakan penanggungjawab untuk mendirikan panggung untuk pertunjukan Lenong Betawi.

“Dulu waktu masih nemplak nemplok sama sanggar lain main Lenong Betawi ya di hajatan orang. Ga ada tempat khusus ya tergantung orang manggil aja. Ya biasanya di *kebon* deket yang hajatan dah kalo dulu kan banyak tanah kosong jadi gampang nyari tempat.”
(W.L.RU. 23 Juni 2017, Lamp. 19)

Pernyataan RU diperkuat dengan pernyataan SA sebagai berikut:

“Sama aja tergantung yang *nanggep* sih. Biasanya di lahan kosong ga jauh-jauh dari yang punya hajat.”
(W.L.SA. 19 Juni 2017, Lamp. 17)

Namun, pada saat ini ruang terbuka atau lapangan semakin sulit di temukan di Kota Administrasi Jakarta Barat. Menurut AL, pada saat ini Pemerintah Daerah terus mengupayakan peningkatan ruang terbuka di Kota Administrasi Jakarta Barat karena memang itu tujuan utama dalam rencana yang telah disusun oleh Pemerintah Daerah. Pemerintah Daerah telah melakukan beberapa cara untuk meningkatkan luas ruang terbuka di Kota Administrasi Jakarta

Barat salah satunya dengan membuat perencanaan pada Rencana Detail Tata Ruang dan membeli lahan kosong yang dimiliki oleh masyarakat.

“Ya pasti ada. Itu memang sudah jadi tujuan ya mbak, kalo di RDTR udah tertuang itu artinya itulah *goalnya* kita. Kita harus menuju kesana. Ini salah satunya kita lebih ke arah membuka komunikasi kepada warga karena untuk mencari lahan kosong yang mau dibeli sama Pemda itu ga gampang. Jadi siapapun yang mengizinkan misalnya punya lahan tapi gatau ya apapun alasannya misalnya dia butuh uang atau apa, ditawarkan ke Pemda untuk dijadiin RTH itu Pemda akan senang sekali menyambut hal itu. Dan memang ini sudah juga di tiap walikota melakukan hal yang sama. baik dari kelurahan, *sounding* gitu, memberikan ini warganya ini siapa yang tanahnya mau dijual. Tentunya ga semuanya langsung kita beli ya. Ada kreterianya. Ya itu salah satunya.”
(W.P.AL. 21 Juni 2017, Lamp. 21)

Ruang terbuka atau lapangan yang semakin jarang ditemukan di Kota Administrasi Jakarta Barat menyebabkan pertunjukan Lenong Betawi kerap menggunakan fasilitas umum untuk pendirian panggung. Panggung dalam pertunjukan Lenong Betawi kerap dibangun di atas jalan seperti pernyataan NU berikut ini:

“Suka juga. Kan kita bakal kita tutup jalan seumpama ada Forkabi ada peresmian suka main kita, gitu.”
(W.L.NU. 23 Juni 2017, Lamp. 18)

Menurut TH, SB, dan ST, penggunaan fasilitas umum memang kerap dilakukan akibat pertunjukan Lenong Betawi membutuhkan tempat yang luas.

“Ya tertentu sih ya. *Kalo* tempatnya kecil ya terpaksa nutup jalan. Tapi biasanya lenong itu dia nyari tempat yang luas.”
(W.L.TH. 7 Juli 2017, Lamp. 29)

“Pernah juga saya *ngeliat*. Karena kan panggungnya *gede* jadi ya suka kadang nutup jalan.”
(W.L.SB. 23 Juni 2017, Lamp. 22)

“Ada, *kaya* jalan raya. banyak disini. Karena kan Lenong Betawi butuh panggung dan tempat.”
(W.P.ST. 5 Juli 2017, Lamp. 25)

Pertunjukan Lenong Betawi memang umumnya menggunakan Panggung. Panggung yang digunakan pun memiliki ukuran yang relatif dan menyesuaikan lahan yang tersedia untuk pertunjukan Lenong Betawi. Hal ini disampaikan oleh RU yang menyatakan bahwa:

“Tergantung tempatnya kan kita *ngikutin* tempat yang ada. ya sekitar 8 meter lah.”
(W.L.RU. 23 Juni 2017, Lamp. 19)

Pernyataan RU diperkuat oleh pernyataan yang dilontarkan oleh NU sebagai berikut:

“Paling kita liat tempat lebar tempatnya mau *gede* mau kaga itu tergantung lokasi *kalo* bisa yaudah *kalo* kaga bisa ya diperkecil kalo gabisa yaudah *ngampar*. Kadang-kadang kan begitu. Panggung ya ukurannya bisa 8x10. Yang gede bisa 8x10 bisa 8x12. Kan pemain sama pemusik diatas semua.”
(W.L.NU. 23 Juni 2017, Lamp. 18)

Penggunaan ukuran panggung yang kecil tentu akan mempengaruhi pertunjukan Lenong Betawi karena pemain harus menyesuaikan dengan kapasitas panggung. Menurut RU, dalam menampilkan Lenong Betawi sanggarnya kerap mengalami kesulitan dalam mengatur penggunaan panggung yang kecil untuk setiap pemain karena selama pertunjukan semua pemain harus berada di atas panggung.

“Iya juga. Bukan nentuin lokasinya sih. Tapi ngeset tempatnya biar cukup semua alat musik pemain bisa di atas panggung semua.”

(W.L.RU. 23 Juni 2017, Lamp. 19)

Pernyataan RU diperkuat dengan pernyataan SA yang menyatakan bahwa:

“Kadang-kadang emang kan di tempatnya *neng*, di tempat. Jadi kadang-kadang pake panggung yang ukuran 6x6 meter bikin ribet, kecil. Jadi *berobah* iyaa... karena tempatnya jadi sempit buat gambangnya juga jadi pemainnya *bejubel-bejubel*. *Sampe* kebawah kan turun karena ga muat panggungnya. Kan pemain lenong kalo udah *maen* bagi *panjak* kita ga boleh turun kecuali *kencing*, gaboleh. Ya kan kalo *jia* keluar *kaga* ada orangnya, berat, gabisa.”

(W.L.SA. 19 Juni 2017, Lamp.17)

Para pemain Lenong Betawi terpaksa harus bermain di panggung yang ukurannya kecil karena menyesuaikan dengan lahan yang tersedia. Lahan kosong yang terdapat di Kota Administrasi Jakarta Barat pun semakin sulit ditemukan. Menurut AB, taman atau hutan kota atau ruang terbuka sangat jarang ditemukan di sekitar permukiman. Hal ini diakibatkan oleh banyaknya pendatang yang masuk ke Kota Administrasi Jakarta Barat sehingga terjadi perubahan penggunaan lahan menjadi permukiman bagi masyarakat. Lapangan terbuka pun semakin sulit ditemuka di sekitar permukiman warga.

“Di daerah saya kalo boleh saya jujur untuk ruang terbuka sudah tidak ada yang pertama mungkin karena pengaruh dari urbanisasi kemudian pengaruh modernisasi jadi perkembangan sesuai dengan perkembangan zaman. Jadi setiap tahun daerah saya mengalami perubahan-perubahan khususnya terdapatnya banyak kompleks-komplek atau permukiman elit. Sehingga untuk lapangan terbuka itu sudah tidak ada”

(W.L.AB. 4 Juli 2017, Lamp. 24)

Pernyataan AB diperkuat dengan pernyataan dari SB sebagai berikut:

“*Kalo* dulu ada, tapi *kalo* sekarang udah ga ada lagi. Ya itu karena kan pertambahan penduduk ya jadi sebagian dibangun rumah.”

(W.L.SB. 23 Juni 2017, Lamp. 22)

Menurut TH, sekalipun terdapat taman atau hutan kota atau ruang terbuka di sekitar permukimannya, namun tidak digunakan untuk pertunjukan Lenong Betawi. Hal ini dikarenakan lahan yang dimiliki oleh masyarakat Betawi semakin berkurang. Masyarakat Betawi banyak yang telah menjual lahannya untuk berbagai keperluan baik untuk pembangunan maupun warisan.

“Ada. pasti ada. Tapi ga buat lenong, paling Dangdut. Lagipula sekarang yang manggil lenong udah jarang. Ya dikarenakan itu mahal kan. Lagipula tempatnya juga udah agak jarang. Tempat lahan tertentu. Ya kebanyakan kan sekarang orang betawi tuh kebanyakan ya dulunya tanahnya lebar ya sekarang kan kebanyakan udah dijual. Kadang-kadang udah dibagi-bagi sama anaknya. Lahannya udah ga ada. Ya ada sih ada cuman ga seluas dulu.”

(W.L.TH. 7 Juli 2017, Lamp. 29)

Walaupun ruang terbuka jarang di temukan di sekitar sanggar pengembang Lenong Betawi, namun para pemilik sanggar mengaku tidak mengalami kesulitan dalam melakukan latihan bermain Lenong Betawi. Mereka berusaha menggunakan lahan yang ada secara maksimal seperti penuturan SA berikut:

“Itu tuh disitu depan sanggar. Biasa aja gitu pake bangku dua *biji* ama *pake* meja. Ya kita manfaatin aja”

(W.L.SA. 19 Juni 2017, Lamp. 17)

Pernyataan SA diperkuat dengan pernyataan yang dikemukakan oleh NU:

“Ini disanggar latihan. Ya disini juga muat lah. *Kalo* lenong kan begini aja ayo kita ngumpul ya jadi lah begini juga. *Kalo* ngga disini ya di aula kelurahan”
(W.L.NU. 23 Juni 2017, Lamp. 18)

Dalam perkembangannya, Lenong Betawi memiliki perubahan dalam pertunjukannya dari segi cerita namun tidak menghilangkan pakem yang sudah turun temurun. Menurut YA, dalam pertunjukan Lenong Betawi tidak memiliki perubahan dan masih sama sesuai dengan pakem yang sudah ada. Namun dari segi cerita terdapat perubahan dengan menyisipkan cerita serta nasihat yang sesuai dengan kondisi masyarakat pada masa kini.

“Pakemnya itu ga bakal *berobah*. Gitu kecuali barangkali dalam segi cerita bisa *berobah*. Segi cerita bisa *berobah* karena dia mengikuti apa cerita zaman sekarang. Misalnya kemarin kita kerjasama dengan dinas kantor sebelah. Itu kan dia kantor sebelah kan kantor narkona. Kita mengangkat cerita perihal masyarakat yang anti narkoba, kemudian masyarakat yang narkoba begitu, dengan misalnya kita udah bikin lagunya segala macam itu tentang narkoba gitu. Ya semuanya sama struktur pertunjukan sama kemudian alur cerita begitu sama.”
(W.L.YA. 19 Juni 2017, Lamp. 20)

Pernyataan YA diperkuat dengan pernyataan yang diberikan oleh NU dan RU sebagai berikut:

“Iya ada cerita lenong seumpama cerita nih cerita zaman dulu, kan zaman dulu udah ketinggalan, diperbarui zaman dulu, bawalah alur-alur umpama nih tinggalin yang namanya narkoba. Ya begitulah kita bawa ke zaman kesini. Tapi cerita zaman dulu tapi kita bawa ke zaman sini.”
(W.L.NU. 23 Juni 2017, Lamp. 18)

“Ya perubahan emang ada sih. Ya kita sisipin lenong kita lenong dakwah. Lenong dakwah itu ya ceritanya kita misalnya kalo dulu Sunan Kalijaga dan wayangnya, ya kita lenongnya. Kita nyindir-nyindir tentang judi, tentang pelacuran, tentang ini, misalnya “anak *lu* ke *mane*? “*lu* ga tau *aje* anak *lu* kan lagi ngaji di *dalem*”. Nah disitu kita

keluarin ayat suci Al-Quran. Seolah-olah dia lagi solat, lagi ngaji. Ya gitu aja, kita hilangin sedikit kata-kata yang kotor.”

(W.L.RU. 23 Juni 2017, Lamp. 19)

Menurut penuturan SA dan TA, selain dari segi cerita perubahan juga terjadi dari segi musik yang tidak menggunakan organ dan segi perlengkapan dengan menggunakan properti asap guna menunjang pertunjukan.

“Ngga ada. Paling kalo seumpamanya kita mau *pake* asep kaya di Dangdut kalo ada asep begitu kalo kaya gituan.”

(W.L.SA. 19 Juni 2017, Lamp. 17)

“Kalo modernnya ya Organ aja”

(W.L.TA. 16 Juni 2017, Lamp. 16)

Perubahan ini terjadi akibat zaman yang semakin modern, sehingga para pemain Lenong Betawi menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pada zaman kini seperti yang dituturkan oleh RU:

“Ini kita udah modern. Sekarang kan lebih cenderungnya yang nonton anak kecil. Jadi lenong yang berpendidikan lah, buat dakwah”

(W.L.RU. 23 Juni 2017, Lamp. 19)

Pernyataan RU diperkuat dengan pernyataan yang dikemukakan oleh YA dan NU sebagai berikut:

“Mengikuti zaman sekarang”

(W.L.YA. 19 Juni 2017, Lamp.20)

“Karena udah perubahan zaman ya udah makin modern”

(W.L.NU. 23 Juni 2017, Lamp.18)

3.3 Minat terhadap Lenong Betawi

Bagi sanggar pengembang Lenong Betawi, kesenian Lenong Betawi adalah salah satu warisan budaya yang harus dilestarikan. Alasan inilah yang menyebabkan mereka tetap bertahan dengan terus mengembangkan dan mementaskan kesenian Lenong Betawi. Seperti penuturan RU yang menyatakan memiliki rasa keprihatinan yang mendalam terhadap budaya Betawi yang bersaing dengan budaya daerah lainnya yang masuk ke DKI Jakarta, sehingga perlu adanya upaya pelestarian.

“Karena ada rasa prihatin saya sama budaya sendiri. Ya kita harus lestariin budaya sendiri lah walaupun banyak budaya daerah lain yang lebih mendapatkan perhatian pemerintah di Jakarta.”

(W.L.RU. 23 Juni 2017, Lamp. 19)

Pernyataan RU diperkuat dengan pernyataan oleh NU yang mengatakan bahwa:

“Ya kan kalo bukan kita siapa lagi yang ngelestariin. Karena *emang* niatnya begini *kalo* disuruh *cere* sama kesenian, mending *cere* sama *bini*. Ini saya ngegelutin kesenian dari tahun ’84.”

(W.L.NU. 23 Juni 2017, Lamp. 18)

Bahkan beberapa diantara pengembang sanggar Lenong Betawi menjadikan kesenian Betawi sebagai ladang mata pencaharian mereka sehari-hari seperti yang diungkapkan oleh RU dan NU berikut ini:

“Ya Alhamdulillah kita cuma di sanggar sini. Ngembangin seni budaya aja”

(W.L.RU. 23 Juni 2017, Lamp. 19)

“Ya mata pencaharian saya ya disini di kesenian. Ya Alhamdulillah yang namanya Palang Pintu seminggu dua kali mah ada aja.”

(W.L.NU. 23 Juni 2017, Lamp. 18)

Jumlah pemain Lenong Betawi di setiap sanggar pengembang Lenong Betawi di Jakarta Barat pun umumnya tidak terjadi penurunan. Seperti pernyataan yang diungkapkan oleh SA yang menyatakan bahwa jumlah pemain yang aktif di sanggarnya selalu banyak. Terlebih bagi anak berusia muda.

“*Kalo* aktif mah banyak aja. Yang kecil-kecil malah lebih banyak. Apalagi anak SD, *babanya* yang pada nyuruh.”

(W.L.SA. 19 Juni 2017, Lamp. 17)

TA pun menyatakan jumlah pemain Lenong Betawi di sanggarnya tetap banyak jika ada yang menanggapi Lenong Betawi di sanggarnya. Namun sekarang pementasan Lenong Betawi sudah jarang dilakukan oleh sanggarnya karena permintaan dari masyarakat yang semakin sedikit.

“Kalo dikumpulin mah banyak. Orang dulu dari sanggar lain pada banyak yang dateng ke sanggar saya. malah yang tua pada dateng minta ajarin *ngelenong*. Lah saya bilang sanggar abang kan udah lebih lama dari sanggar saya. Cuma *kalo* sekarang ya itu, udah pada kerja udah pada sibuk masing-masing dan karena lagi sepi aja ga ada yang manggil makanya udah redup sekarang. *Kalo* ada yang *nanggep* mah bisa dikumpulin orang-orangnya.”

(W.L.TA. 16 Juni 2017, Lamp.16)

Begitupun NU mengaku tidak ada pengurangan jumlah pemain Lenong Betawi. Bahkan anak-anak didikan nya banyak yang berinisiatif untuk membangun sanggar sendiri guna mengembangkan budaya Betawi khususnya Lenong Betawi.

“Kadang-kadang *kalo* dibilang berkurang ya kaga lah. Emang kan banyak yang mau bikin sanggar sendiri. Ya

silahkan kan biar di Jakarta banyak sanggar. Paling ntar ini-ini juga yang main.”
(W.L.NU. 23 Juni 2017, Lamp. 18)

Banyaknya pemain Lenong Betawi ini karena setiap sanggar pengembang Lenong Betawi tidak membatasi hanya orang beretnis Betawi yang boleh bermain Lenong Betawi. Setiap sanggar pengembang Lenong Betawi memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi masyarakat dari berbagai suku dan kalangan usia yang mau mempelajari Lenong Betawi seperti penuturan TA:

“Nggga... ngga harus orang Betawi... umum. Silahkan yang mau bergabung yang penting ada minat nya aja mau. Mau orang Jawa, mau orang Batak, mau orang *mane kek* terserah, yang penting mau. Ya memang dari situ memang banyak dari usia dari SD sampe yang 70 tahun. Yang dari Jakarta Barat juga banyak. Saya ga membatasi, ga mengkotak-kotakin.”
(W.L.TA. 16 Juni 2017, Lamp 16)

Pernyataan TA pun diperkuat oleh pernyataan yang diutarakan oleh NU, dan RU

“Campuran, ada Batak, Palembang, campuran. Orang saya bilang aja dari Cikampek aja dateng kok kemari.”
(W.L.NU. 23 Juni 2017, Lamp. 18)

“Enggak kok banyak campuran beda-beda”
(W.L.RU. 23 Juni 2017, Lamp. 19)

Minat masyarakat terhadap pertunjukan Lenong Betawi pun tetap tinggi. Menurut TH, Lenong Betawi adalah budaya masyarakat Betawi yang memang tidak mudah untuk dilupakan dan tidak bisa dihilangkan begitu saja.

“Masih, kan itu budaya kita orang Betawi. Jadi kita ga bisa lupain gitu lah. Jadi gimana ya emang udah nyatu gitu ya. Namanya kita orang Betawi gabisa ngilangin gitu aja”
(W.L.TH. 7 Juli 2017, Lamp 29)

Pernyataan TH ini pun diperkuat dengan pernyataan yang dikemukakan oleh SB dan SU:

“Kalo saya pribadi sih masih suka dengan pertunjukan lenong itu karena cerita-ceritanya itu ada nasihat-nasihat khususnya untuk orang-orang Betawi itu sendiri.”
(W.L.SB. 23 Juni 2017, Lamp. 22)

“Ya iyalah kalo misalnya ada mah hobi itu saya lenong. Ya berhubung udah jarang jadi susah nontonnya. Ada paling di Taman Mini yah. *Kalo* di kampung-kampung mah jarang sekarang.”
(W.L.SU. 5 Juli 2017, Lamp. 26)

Walaupun minat masyarakat dalam menonton pertunjukan Lenong Betawi tinggi, namun minat dalam menanggapi Lenong Betawi dari masyarakat semakin minim. Menurut TA, masyarakat masih berminat untuk menonton pertunjukan Lenong Betawi. Namun penanggapi Lenong Betawi semakin minim dari tahun ke tahun dikarenakan penanggapi memiliki pertimbangan tersendiri untuk menanggapi Lenong Betawi dari segi ketersediaan lahan dan persaingan dengan kesenian lain yang lebih murah dan efisien seperti musik dangdut.

“Masih lah, kan buat hiburan. Karena kan lenong kan udah ga ada sekarang jadi mesti manggil. Kalo memang ada manggil, *job...* pasti itu bisa karena *emang* ga ada yang manggil lagi jadi yaudah gitu kan. Kalo *emang* ada *event* ataupun panggilan pasti masih bisa juga. Mungkin sekarang masyarakat lebih mempertimbangkan ke hal yang lain kali kaya lahannya gitu kan. Dan lebih ke Dangdut ya kan.”
(W.L.TA. 16 Juni 2017, Lamp.16)

Pernyataan TA pun diperkuat dengan penuturan yang disampaikan oleh SA.

“Kalo ada tempatnya mah orang pada *demen*. Banyak yang mau manggil. Maksudnya kalo mau hajatan ada tempatnya buat panggungnya. Sekarang kan ngga kaya dulu dimana aja ada lapangan. Kaya disini lapangan dari *sono* kemari cuma ada ini *doang* yang depan sanggar. Ini pun *kalo* lapangannya mau dijual udah kaga ada lapangan.”

(W.L.SA. 19 Juni 2017, Lamp. 17)

Menurunnya minat masyarakat dalam menanggapi Lenong Betawi dikarenakan oleh faktor ekonomis atau ketersediaan lahan. Menurut TH, biaya yang digunakan untuk menanggapi Lenong Betawi tidaklah sedikit. Kemudian lahan yang dapat digunakan untuk mementaskan Lenong Betawi pun semakin sulit ditemukan

“Ya minat sih ada cuman biayanya gimana. Faktor lain sih ada ya. Ya pertama lahannya berkurang. Udah ga ada. Kebanyakan, ya ada sih ada ya cuma ga seperti dulu. Cuma tuh kalo ada pertunjukan lenong tuh orang dari mana aja pasti *dateng* gitu. Karena orang kan pada *dateng*. Ada *tetep* ada cuma jauh-jauh.”

(W.L.TH. 7 Juli 2017, Lamp. 29)

Pernyataan TH diperkuat dengan pernyataan yang dikemukakan oleh SU dan AM sebagai berikut:

“Ya kayaknya sih ngga dah. Banyak makan biaya. Dia mah mahal udah gitu makan tempat juga sekarang tempatnya udah ga ada.”

(W.L.SU. 5 Juli 2017, Lamp. 26)

“Saya rasa sih kaga kali. Ga minat. Ya lagi tempatnya. masalah tempatnya udah darurat. Tempatnya ga ada. Lah *naronya* dimana gitu. Di jalan ya akhirnya kan terganggu. Kalo zaman-zaman dulu lega ya emang enak. Jadi rumah kita disini lapangan tuh. Jadi banyak lapangan. Sekarang ya mungkin bagaimana kita mau *naro*, ga bisa. *Naro* di

jalan, ya orang di jalan darurat jadinya mau kesana kemari. Jadi kalo andaikata ini ga ada rencana.”
(W.L.AM. 4 Juli 2017, Lamp. 23)

Menurunnya minat masyarakat untuk menanggapi Lenong Betawi ternyata dapat mempengaruhi menurunnya jumlah sanggar pengembang Lenong Betawi di Kota Administrasi Jakarta Barat. Menurut YA, berkurangnya jumlah sanggar disebabkan karena menurunnya jumlah permintaan pertunjukan Lenong Betawi dari masyarakat karena biaya untuk mementaskan pertunjukan Lenong Betawi terbilang cukup mahal yang mencapai puluhan juta rupiah. Selain itu ruang terbuka di Jakarta seperti lapangan atau halaman yang luas telah banyak dirubah penggunaannya untuk dibangun sebagai tempat hunian. Selain itu jumlah masyarakat etnis Betawi telah berkurang dan berpindah ke wilayah pinggiran. Hal ini diiringi dengan banyaknya pendatang yang masuk ke Jakarta dengan membawa budaya daerah mereka, sehingga budaya Betawi harus bersaing dengan budaya daerah lain.

“Pertama karena sepi *order*. Yang kedua ruang untuk pertunjukan di Jakarta semakin sempit, ruang fisik nih ya karena dulu kan kebun masih lebar, banyak lapangan, nah sekarang ruang-ruang itu semakin sempit karena halaman yang dulu lebar dimanfaatkan oleh orang asli untuk kontrakan. Sepi *order* itu karena mahal. Lenong Betawi sekali main itu bisa 25 juta. *Kalo* sekedar mereka untuk perayaan-perayaan pernikahan mereka panggil Organ Tunggal yang murah. Disamping dia memang tidak membutuhkan tempat besar. Kalo lenong itu kan butuh panggung, tempatnya harus luas. Nah yang ketiga, makin sedikitnya orang Betawi yang bermukim di Jakarta, coba lihat saja abis kan. Jadi budaya Betawi itu kan budaya itu adalah cara hidup orang Betawi. Berarti pemangku budaya Betawi adalah orang-orang Betawi. Ketika orang Betawinya keluar, budaya itu dibawa ke tempat yang baru. Nah di Jakarta ini diisi dengan orang-orang migran, orang pendatang. Dan mereka bukan saja secara fisik namun

mereka juga membawa budaya mereka. Butuh waktu panjang agar mereka berakulturasi dengan budaya lokal. Misalnya orang Jawa kawinan, pasti pake budaya Jawa, orang Padang kawinan masih pake budaya Padang. Butuh waktu lama bagi mereka untuk menghormati kearifan lokal.”

(W.L.YA. 19 Juni 2017, Lamp.20)

Pernyataan YA diperkuat dengan penuturan yang disampaikan oleh NU:

“Karena jarang yang nanggap. Sekarang kan di Jakarta Barat festival yang nunjukin lenong paling cuman sekali setahun, itu di acara Inderaja. Susah buat nampilin karena kita emang engga ada tempat pertunjukan sendiri disini. Makanya pada ilang, yang main banyak yang nanggap jarang. Lenong kan mahal jadi pada engga mau masyarakat.”

(W.L.NU. 23 Juni 2017, Lamp. 18)

4. Perubahan Penggunaan Lahan Terhadap Keberadaan Lenong Betawi

Lenong Betawi merupakan salah satu kesenian masyarakat etnis Betawi berupa sandiwara rakyat. Sebagai sebuah kesenian, Lenong Betawi memiliki beragam fungsi diantaranya sebagai hiburan. Bagi masyarakat, pertunjukan Lenong Betawi yang penuh komedi dapat memberikan nuansa yang segar sehingga dapat menghilangkan penat masyarakat. Sepanjang pertunjukan penonton akan disuguhkan dengan kisah-kisah seputar kerajaan ataupun kehidupan sehari-hari masyarakat Betawi yang penuh dengan humor.

Alur cerita dalam Lenong Betawi selalu berisikan kebaikan yang melawan kejahatan, itulah sebabnya kesenian ini juga dapat berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan moral serta nasihat bagi masyarakat yang menontonnya. Selain sebagai hiburan dan sarana penyampaian nasihat, Lenong Betawi juga berfungsi sebagai pelepas

nazar atau kaul. Masyarakat Betawi umumnya dapat menggunakan lenong sebagai pelunas janji yang telah dibuat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Fungsi Lenong Betawi yang beragam ini tidak pernah berubah dari tahun ke tahun. Lenong Betawi tetap menjadi salah satu kesenian yang dapat memberikan hiburan yang menyegarkan serta nasihat bagi para penontonnya. Selain itu Lenong Betawi juga masih dapat digunakan sebagai pelepas nazar atau kaul.

Dalam perkembangannya, Lenong Betawi mengalami perubahan dalam beberapa aspek namun hanya sebagai modifikasi bukan perubahan secara keseluruhan. Perubahan dilakukan guna menyesuaikan dengan kondisi pada masa kini. Perubahan tersebut antara lain; Pertama, pada segi cerita. Cerita dalam Lenong Betawi di modifikasi oleh para pengembang Lenong Betawi dengan menyisipkan kondisi-kondisi yang dialami masyarakat pada masa kini. Seperti menyinggung mengenai penggunaan narkoba ataupun kejahatan-kejahatan yang sering dialami masyarakat. Kedua, pada segi musik. Dalam pertunjukan Lenong Betawi terkadang disisipkan musik dangdut dalam pertunjukannya. Ketiga, pada segi perlengkapan di gunakan properti untuk menunjang pertunjukan agar lebih menarik.

Walaupun terjadi perubahan dalam pementasan Lenong Betawi, minat masyarakat untuk melihat pertunjukan Lenong Betawi tetap tinggi. Masyarakat menganggap Lenong Betawi adalah kesenian yang sangat menghibur dan harus dilestarikan. Anggota pengembang kesenian Betawi khususnya Lenong Betawi juga seakan tidak pernah surut. Bahkan masyarakat yang beretnis diluar Betawi juga banyak yang mengikuti pelatihan kesenian Lenong Betawi hingga tampil di atas panggung. Setiap sanggar pengembang Lenong Betawi di Kota Administrasi Jakarta Barat membuka kesempatan kepada siapa saja

masyarakat yang memiliki keinginan untuk mengembangkan budaya Betawi tanpa melihat latar belakang ras, etnis, ataupun agama.

Sebaliknya, minat masyarakat dalam menanggapi Lenong Betawi tidaklah besar. Hal ini berdampak pada intensitas pertunjukan Lenong Betawi di Kota Administrasi Jakarta Barat yang semakin berkurang. Pertunjukan yang ditampilkan di acara pesta baik pernikahan, sunatan, hari kemerdekaan, ataupun *ngamen* sudah jarang terlihat.

Berkurangnya pertunjukan Lenong Betawi di Kota Administrasi Jakarta Barat disebabkan oleh beberapa faktor. Namun, faktor perubahan penggunaan lahan di Kota Administrasi Jakarta Barat bukanlah faktor utama yang mempengaruhi berkurangnya keberadaan Lenong Betawi. Pada tahun 1986 hingga tahun 2016 lapangan atau ruang terbuka di Kota Administrasi Jakarta Barat telah banyak yang berubah menjadi bangunan. Kondisi lahan tak terbangun di Kota Administrasi Jakarta Barat mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Menurut hasil penelitian, pada tahun 1986 hingga tahun 2016 terjadi penurunan lahan tak terbangun dari 1.500,04 Ha menjadi 789,61 Ha. Lahan tak terbangun yang hilang sebesar 710,43 Ha atau 5,63% dari tahun 1986 hingga tahun 2016. Sedangkan penggunaan lahan terbangun bertambah hingga 27,78% atau 3.504,53 Ha dalam kurun waktu 30 tahun.

Perubahan penggunaan lahan untuk lahan tak terbangun menjadi lahan terbangun memang mengakibatkan kendala bagi para pengembang Lenong Betawi yang masih bertahan. Para pemain Lenong Betawi kerap kesulitan dalam mementaskan Lenong Betawi karena terkadang ukuran panggung tidak sesuai dengan kapasitas jumlah pemain Lenong Betawi yang tampil. Ketersediaan lahan yang luas memang sangat diperlukan dalam pementasan Lenong Betawi untuk

mendirikan panggung guna menunjang pertunjukan. Dalam pertunjukannya, setiap pemain harus berada di atas panggung, baik pemain lakon maupun pemain musik.

Namun, keterbatasan lahan dapat diatasi dengan mendirikan panggung sesuai dengan ukuran lahan yang tersedia. Panggung yang digunakan oleh pemain Lenong Betawi memang tidak terdapat ukuran yang pasti. Terkadang berukuran 6x6 meter, 8x 10 meter, atau 8x12 meter. Jika lahan berukuran kecil, maka para pemain menyiiasi agar pertunjukan dapat berjalan normal ditengah keterbatasan. Tidak jarang para pengembang Lenong Betawi harus menggunakan fasilitas umum untuk mementaskan Lenong Betawi seperti menutup jalan raya atau menggunakan tempat parkir umum.

Untuk melakukan latihan pertunjukan Lenong Betawi pun setiap sanggar pengembang Lenong Betawi di Kota Administrasi Jakarta Barat berusaha semaksimal mungkin untuk menggunakan lahan yang tersedia di sekitar sanggarnya. Ada yang menggunakan lapangan-lapangan kecil di sekitar sanggar atau teras sanggar seperti yang terlihat pada Gambar 9 dan Gambar 10.



Gambar 9. Lapangan Bulutangkis yang digunakan sebagai tempat latihan Sanggar Pelangi



Gambar 10. Teras Sanggar yang digunakan sebagai tempat latihan Sanggar Si Pitung

Faktor penyebab menurunnya keberadaan Lenong Betawi disebabkan karena menurunnya minat masyarakat untuk menanggapi Lenong Betawi. Dari segi ekonomi, Lenong Betawi termasuk salah satu kesenian yang cukup mahal karena untuk menanggapi satu grup Lenong Betawi diperlukan biaya sewa yang besar. Untuk menyewa satu grup Lenong Betawi bisa menghabiskan biaya hingga puluhan juta rupiah. Selain itu penanggapi juga harus menyediakan biaya akomodasi seperti transportasi ataupun konsumsi para pemain Lenong Betawi yang jumlahnya tidak sedikit yakni sekitar 25-60 orang.

Faktor kedua adalah persaingan dengan kesenian lain yang lebih praktis dan efisien. Masyarakat lebih berminat untuk menanggapi kesenian Organ Tunggal atau Dangdut yang memiliki jumlah pemain yang lebih sedikit dibandingkan dengan Lenong Betawi. Selain itu untuk menanggapi kesenian ini tidaklah memerlukan biaya sebesar pertunjukan Lenong Betawi.

Lenong Betawi juga harus bersaing dengan kesenian lain yang dibawa oleh pendatang ke wilayah Jakarta. Pada akhirnya wilayah Jakarta menjadi sebuah “*melting pot*” atau kualifikasi peleburan kesenian dan

kebudayaan karena terdapat interaksi multi etnik. Beragam kebudayaan serta kesenian dari berbagai daerah ini semakin berkembang di Jakarta. Para pendatang di Jakarta pun akan hidup dengan kebudayaan serta kesenian asalnya. Seperti ketika melaksanakan perayaan pernikahan, maka masyarakat beretnis Jawa akan menggunakan budaya Jawa, begitupun masyarakat beretnis Minang atau Batak akan menggunakan budayanya masing-masing. Butuh waktu yang panjang bagi masyarakat pendatang untuk berakulturasi dengan budaya lokal di Jakarta.

Perkembangan kebudayaan serta kesenian bidang teater dari luar Jakarta membuat Lenong Betawi semakin terisisihkan. Kesenian pertunjukan Miss Tjitjih, Sri Mulat, Wayang Orang atau Sandiwara kerap tampil di Jakarta. Secara perlahan para pendatang membentuk kelompok seni pertunjukan mereka sendiri di Jakarta. Bahkan beberapa memiliki gedung pertunjukan sendiri di wilayah Jakarta yang dapat digunakan untuk latihan ataupun melakukan pertunjukan secara rutin seperti Gedung Baharata untuk pertunjukan Wayang Orang dan Gedung Kesenian Miss Tjitjih untuk pertunjukan Miss Tjitjih. Sedangkan seni pertunjukan Lenong Betawi tidak memiliki gedung pertunjukan di Jakarta khususnya Kota Administrasi Jakarta Barat.

Faktor-faktor tersebut menyebabkan menurunnya minat masyarakat dalam menanggapi Lenong Betawi. Hal ini memberikan dampak tersendiri bagi sanggar pengembang Lenong Betawi. Jumlah sanggar pengembang Lenong Betawi di wilayah Kota Administrasi Jakarta Barat dari tahun 1986 hingga tahun 2016 berkurang. Pada tahun 1986 jumlah sanggar pengembang Lenong Betawi terdapat 19 sanggar, namun pada tahun 2016 hanya terdapat 4 sanggar. Permintaan pertunjukan Lenong Betawi yang semakin berkurang menyebabkan sanggar pengembang Lenong Betawi lebih aktif menampilkan kesenian Betawi lainnya seperti Palang Pintu atau Gambang Kromong. Bahkan

salah satu sanggar pengembang Lenong Betawi yaitu Sanggar Pelangi mulai terasa redup kegiatannya karena menurunnya penanggap Lenong Betawi. Pada saat ini Sanggar Pelangi hanya melakukan latihan atau kegiatan sanggar hanya jika terdapat tanggapan Lenong Betawi dari masyarakat.

Selain itu, hilangnya beberapa sanggar di Kota Administrasi Jakarta Barat terjadi karena terkena dampak penggusuran. Seperti Sanggar Jayakarta terkena dampak penggusuran pada tahun 2012 akibat pelebaran jalan sehingga harus pindah ke wilayah Teluk Naga, Kampung Melayu, Kabupaten Tangerang. Sedangkan Sanggar Baru Jaya harus hilang pada tahun 2007 karena terkena dampak penggusuran akibat pembangunan pabrik sehingga tidak memiliki tempat lagi untuk mengembangkan kebudayaan Betawi khususnya Lenong Betawi.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari beberapa keterbatasan. Keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: pertanyaan yang diajukan kepada informan kunci dan informan pendukung tidak semuanya sama, tetapi masih dalam pola pertanyaan yang sama. Adapun hal ini dilakukan untuk menyesuaikan masing-masing kapasitas informan sesuai dengan bidangnya.

F. Ikhtisar

Lenong Betawi sebagai salah satu kesenian Betawi memiliki fungsi yang beragam bagi masyarakat. Lenong Betawi dapat digunakan sebagai sarana hiburan, penyampaian nasihat, atau pelepas nazar. Fungsinya yang beragam membuat masyarakat tetap berminat untuk melihat pertunjukan Lenong Betawi. Namun, hal ini tidak seiring dengan minat masyarakat dalam menanggapi Lenong Betawi. Intensitas pertunjukan Lenong Betawi pun semakin jarang ditemukan.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan keberadaan Lenong Betawi semakin berkurang. Namun, perubahan penggunaan lahan bukanlah faktor utama yang mempengaruhi keberadaan Lenong Betawi. Dengan ruang terbuka yang terus berkurang, sanggar pengembang Lenong Betawi berusaha untuk mengatasi keterbatasan lahan dengan mendirikan panggung sesuai dengan ukuran lahan yang tersedia atau menggunakan fasilitas umum seperti jalan raya.

Berkurangnya keberadaan Lenong Betawi di Kota Administrasi Jakarta Barat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu permintaan yang berkurang karena biaya yang terlalu tinggi dan persaingan Lenong Betawi dengan kesenian lain yang lebih praktis dan efisien. Lenong Betawi juga harus bersaing dengan kesenian lain yang dibawa oleh pendatang ke wilayah Jakarta. Dalam kesenian teater Lenong Betawi harus bersaing dengan teater dari luar wilayah Jakarta seperti Miss Tjitjih, Sandiwara, Wayang Orang, atau Sri Mulat. Jakarta pun menjadi "*melting pot*" atau kuali peleburan budaya.

Faktor-faktor tersebut pada akhirnya mempengaruhi minat masyarakat dalam menanggapi Lenong Betawi. Menurunnya minat masyarakat dalam menanggapi Lenong Betawi memberikan dampak tersendiri bagi sanggar pengembang Lenong Betawi. Dari tahun 1986 hingga tahun 2016 terdapat penurunan jumlah sanggar pengembang Lenong Betawi di Kota Administrasi Jakarta Barat dari 19 sanggar menjadi hanya 4 sanggar. Banyak sanggar yang pada akhirnya beralih untuk lebih mengembangkan kesenian Betawi lainnya yang lebih banyak mendapat tanggapan dari masyarakat seperti Palang Pintu atau Gambang Kromong. Bahkan terdapat sanggar yang mulai redup keberadaannya karena menurunnya permintaan pertunjukan dari masyarakat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan Citra Satelit Landsat 5 TM tahun 1986 dan Citra Satelit SPOT 6 tahun 2016, telah terjadi perubahan penggunaan lahan dari lahan tak terbangun menjadi lahan terbangun seluas 1.153,55 Ha. Akan tetapi perubahan tersebut bukan menjadi faktor utama yang mempengaruhi keberadaan Lenong Betawi.

Berkurangnya keberadaan Lenong Betawi di Kota Administrasi Jakarta Barat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama adalah semakin sedikitnya permintaan pertunjukan dari masyarakat karena tingginya biaya untuk menampilkan pertunjukan Lenong Betawi. Penanggap harus mengeluarkan biaya hingga puluhan juta rupiah untuk sekali pertunjukan. Selain itu penanggap juga harus menyediakan biaya untuk akomodasi dan konsumsi bagi para pemain Lenong Betawi yang jumlahnya tidak sedikit, yakni mencapai 25-60 orang. Sanggar pengembang Lenong Betawi di Kota Administrasi Jakarta Barat pun lebih banyak menampilkan kesenian Palang Pintu, Gambang Kromong, atau Ondel-ondel yang lebih diminati masyarakat dan biaya pertunjukannya lebih murah.

Faktor kedua adalah persaingan kesenian Betawi dengan kesenian lainnya yang lebih praktis dan efisien. Pertunjukan Organ Tunggal dan Dangdut lebih banyak diminati oleh masyarakat karena jumlah pemain yang lebih sedikit dan tidak memerlukan biaya semahal pertunjukan Lenong Betawi.

Lenong Betawi juga harus bersaing dengan kesenian lain yang dibawa oleh pendatang ke wilayah Jakarta. Beragam kebudayaan serta kesenian dari berbagai daerah ini menjadikan Jakarta sebagai “*melting pot*” atau kuili peleburan budaya. Para pendatang di Jakarta pun hidup dengan

kebudayaan serta kesenian asalnya dan membentuk kelompok seni pertunjukan mereka sendiri. Dalam segi kesenian teater, Lenong Betawi harus bersaing dengan teater dari luar wilayah Jakarta seperti Miss TjiTjih, Sandiwara, Wayang Orang, atau Sri Mulat. Bahkan beberapa kesenian ini memiliki gedung pertunjukannya sendiri di Jakarta.

Faktor-faktor tersebut pada akhirnya mempengaruhi minat masyarakat dalam menanggapi pertunjukan Lenong Betawi. Hal inilah yang menyebabkan banyak sanggar pengembang Lenong Betawi di Kota Administrasi Jakarta Barat yang hilang keberadaannya karena menurunnya permintaan untuk pertunjukan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Membuat media berupa *booklet* mengenai Lenong Betawi untuk meningkatkan minat masyarakat terhadap Lenong Betawi.
- 2) Membuat festival kesenian dan budaya Betawi secara rutin di setiap kecamatan di Kota Administrasi Jakarta Barat saat akhir pekan.
- 3) Diperlukan penelitian lanjutan terhadap variabel yang belum diukur seperti pengaruh modernisasi dan perkembangan budaya non-Betawi di Jakarta. Sehingga tidak hanya sebatas mengetahui pengaruh penggunaan lahan terhadap keberadaan Lenong Betawi di Kota Administrasi Jakarta Barat.

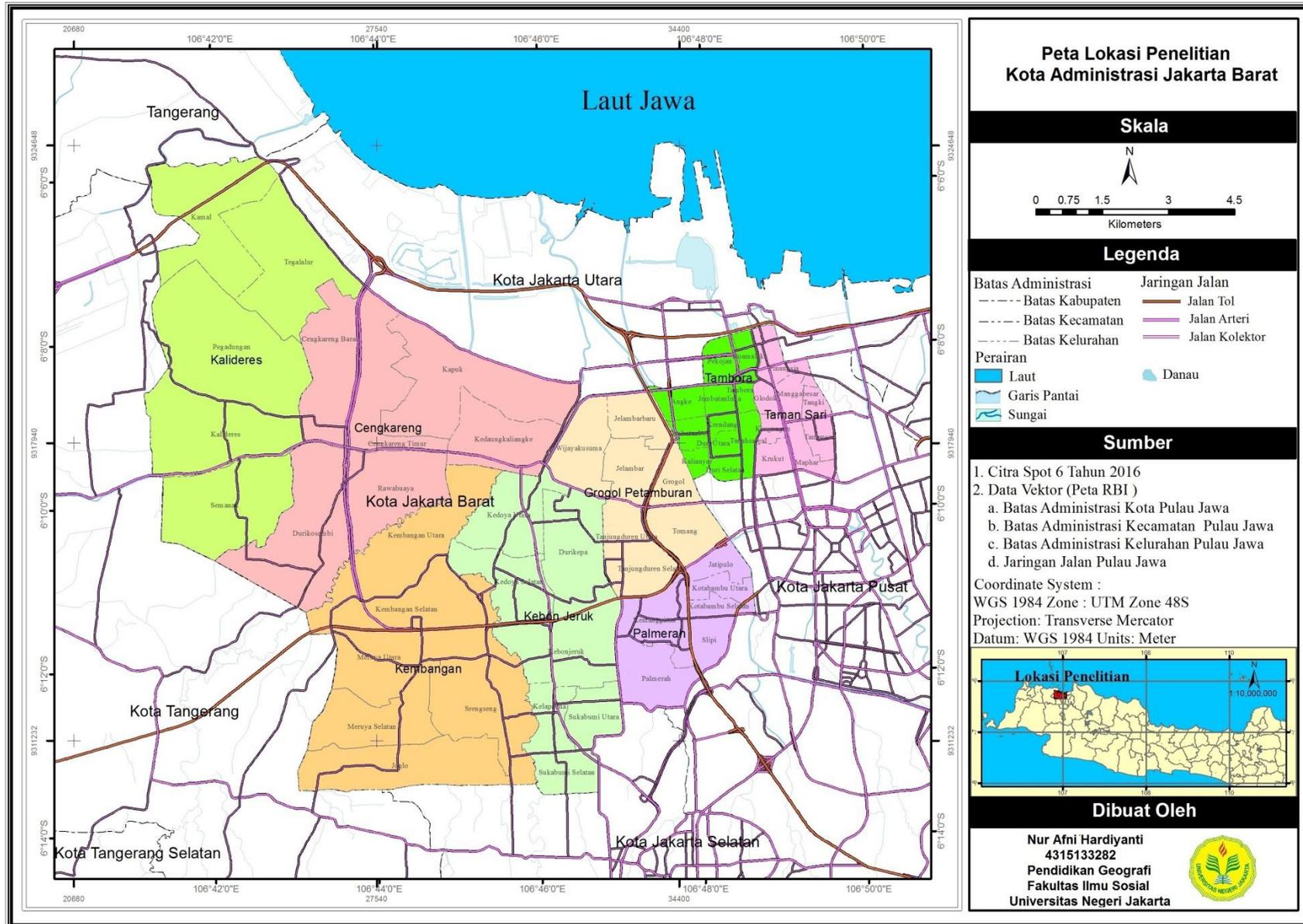
DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2002. *Analisis Ekseistensial Untuk Psikologi dan Psikiatri*. Bandung: PT Refika Aditama
- Badan Pusat Statistik Jakarta Barat. 1987. *Jakarta Barat dalam Angka 1987*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta. 2016. *Indikator Kesejahteraan Rakyat DKI Jakarta Tahun 2016*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Baja, Sumbangan. 2012. *Perencanaan Tata Guna Lahan Dalam Pengembangan Wilayah*. CV. ANDI OFFSET: Yogyakarta
- Blackburn, Susan. 2011. *Jakarta: Sejarah 400 Tahun*. Depok: Masup Jakarta
- Daminto. 2004. *Kerangka Teoritis Penelitian*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Provinsi DKI Jakarta. *Migrasi Penduduk di Provinsi DKI Jakarta Tahun 2015*. Diakses pada 02 Januari 2017 di laman <http://data.jakarta.go.id>
- Entwisle, Barbara dan Paul C. Stern (Eds). 2005. *Population, Land Use, and Environment: Research Directions*. Washington: The National Academies Press. E-book online diakses pada 03 Juni 2017 pada laman <https://www.nap.edu/read/11439/chapter/1#ii>
- Giri, Chandra P. (Ed). 2012. *Remote Sensing of Land Use and Land Cover: Principles and Applications*. New York: CRC Press. E-book online diakses pada 05 Juni 2017 di laman <https://www.crcpress.com/Remote-Sensing-of-Land-Use-and-Land-Cover-Principles-and-Applications/Giri/p/book/9781420070743>
- Hidayah, Zulyani. 2015. *Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Khutniah, Nainul dan Veronica Eny Iryanti. 2012. *Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan*

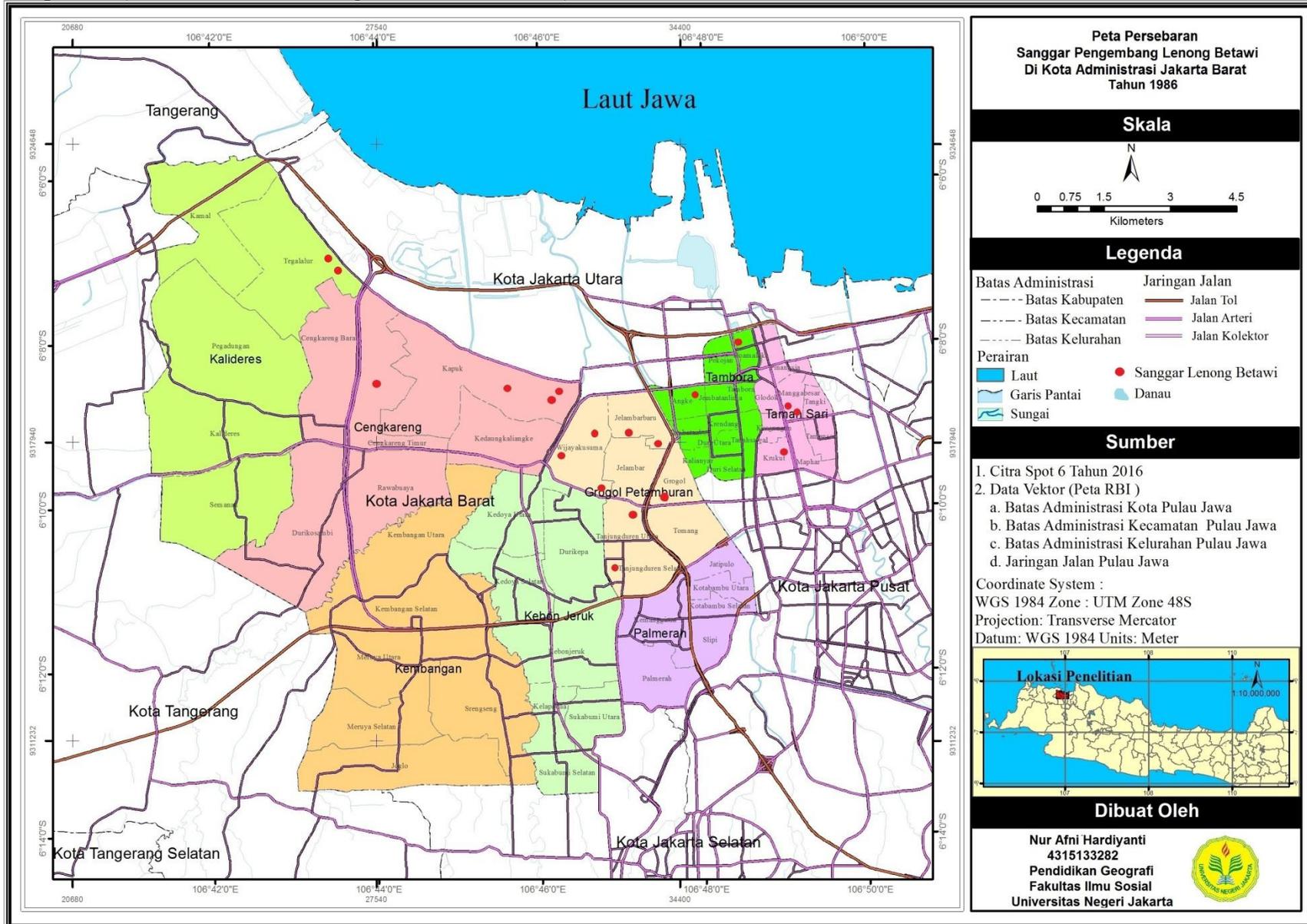
- Pengkol Jepara*. Jurnal Online diakses pada 20 Maret 2017 di laman <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst>
- Koesasi, B. 1992. *Lenong and Si Pitung*. Victoria: The Centre of Southeast Asian Studies
- Kunu, Pieter J. dan H. Lelolterry. 2008. Jurnal Penelitian. *Penggunaan Lahan dan Evolusi Penggunaan Lahan di Provinsi DKI Jakarta*
- Meyer, William B. dan B. L. Turner (Eds). 1994. *Change in Land Use and Land Cover: A Global Perspective*. Cambridge: Great Britain at the University Press. E-book online diakses pada 04 Juni 2017 di laman <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/ldr.3400060308/pdf>
- Muhadjir, Multamia RMT, Rahmat Ali, dkk. 1986. *Peta Seni Budaya Betawi*. Jakarta: Dinas Kebudayaan DKI Jakarta
- Mulyoutami dkk. 2010. *Perubahan Pola Perladangan: Pergeseran Persepsi Mengenai para Peladang di Indonesia*. Bogor: World Agroforestry Centre
- Murni, Sylviana. 2011. *Pernak-Pernik Abang & None Jakarta*. Jakarta: PT. Mahendra Agung Jaya
- Probonegoro, Ninuk Kleden. 2010. *Teater Lenong Betawi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Puja, I. G. N. Arinton dan I Gusti Ngurah Agung. 1986. *Pola Penguasaan, Pemilikan dan Penggunaan Tanah Secara Tradisional DKI Jakarta*. Jakarta: Dinas Kebudayaan Daerah DKI Jakarta
- Rosnila. 2004. *Perubahan Penggunaan Lahan Terhadap Keberadaan Situ*. Tesis. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Ruchiat, Rachmat. 2000. *Ikhtisar Kesenian Betawi*. Jakarta: Dinas Kebudayaan DKI Jakarta
- Sabiham, Supriandi, Sitanala Arsyad, dan Ernan Rustiadi. 2008. *Penyelamatan Tanah, Air, dan Lingkungan*. Bogor: Yayasan Obor Indonesia

- Saidi, Ridwan. 1997. *Profil Orang Betawi, Asal Muasal, Kebudayaan, dan Adat Istiadatnya*. Jakarta: PT Gunara Kata
- Sajow, Hizkia Satria Constantine, Dwight M Rondonuwu, dan Indrajaja Makainas. *Perubahan Fungsi Lahan di Koridor Segitigamapanget-Talawaan*. Jurnal online diakses pada 21 Juni 2017 di laman <https://ejournal.unsrat.ac.id>
- Sedyawati, Edi, Supratikno Rahardjo, Irmawati Marwoto, dkk. 1987. *Sejarah Kota Jakarta 1950-1980*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Shahab, Yamine Zaki. 1997. *Betawi dalam Perspektif Kontemporer: Perkembangan, Potensi, dan Tantangannya*. Jakarta: Lembaga Kebudayaan Betawi
- Sibuea, Yose Helvin. 2013. *Keberadaan Alat Musik Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing Di Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung*. Jurnal Online diakses pada 28 Mei 2017 di laman <https://www.jurnal.unimed.ac.id>
- Sitorus, S.R.P. 2001. *Pengembangan Sumberdaya Lahan Berkelanjutan*. Bogor: Fakultas Pertanian IPB
- Sobari, Akhmad. 2011. *Penguatan Identitas Pada Masyarakat Betawi*. Skripsi. Jakarta : Program Studi Ilmu Sosial Politik FIS UNJ.
- Soekanto, Soerjono. *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*. 1993. Jakarta: Citra Niaga Rajawali Press
- Subandriyo. 2016. *Pengaruh Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendapatan Petani Kakao di Kabupaten Jayapura*. Yogyakarta: Deepublish

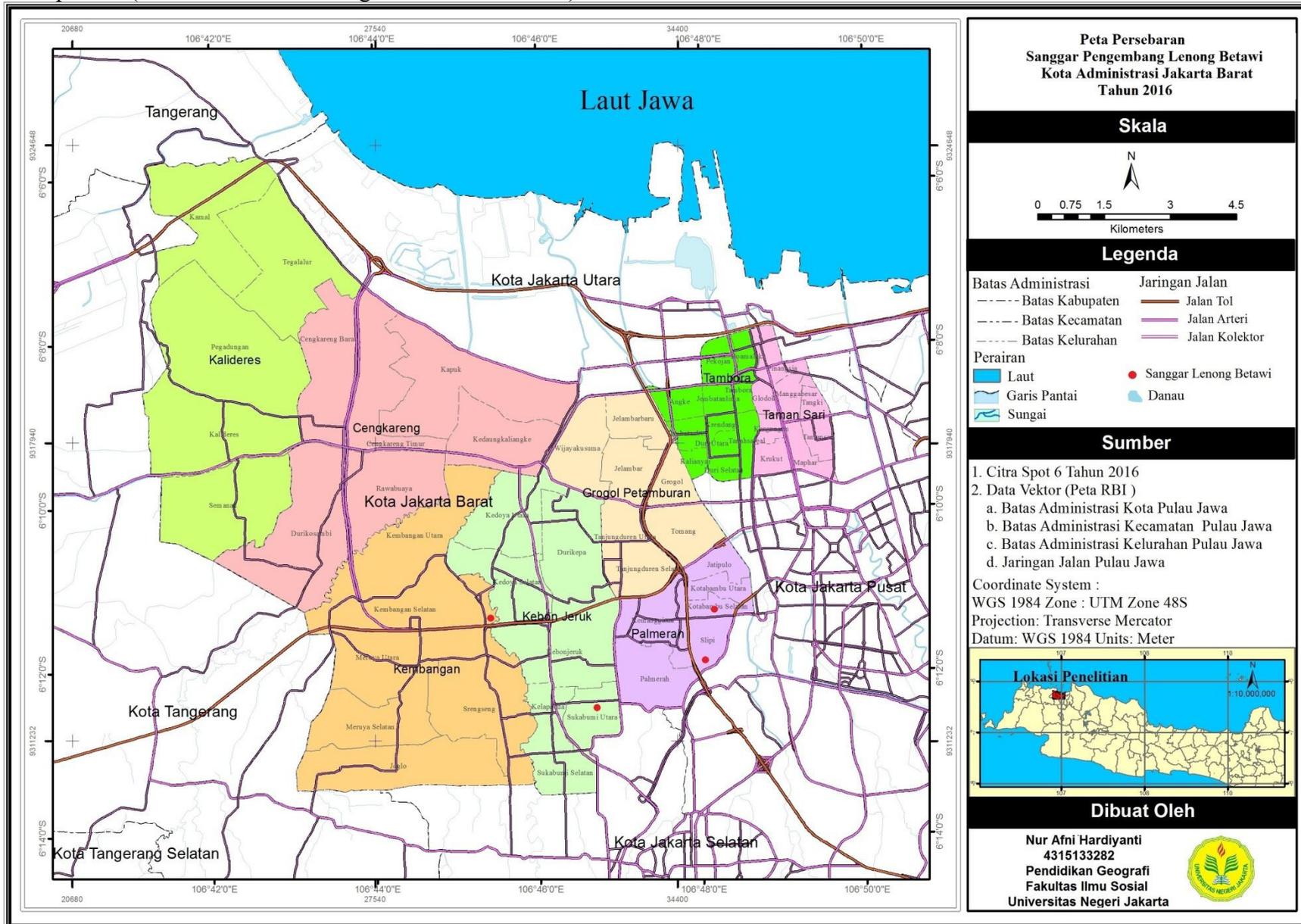
Lampiran 1 (Peta Lokasi Penelitian)



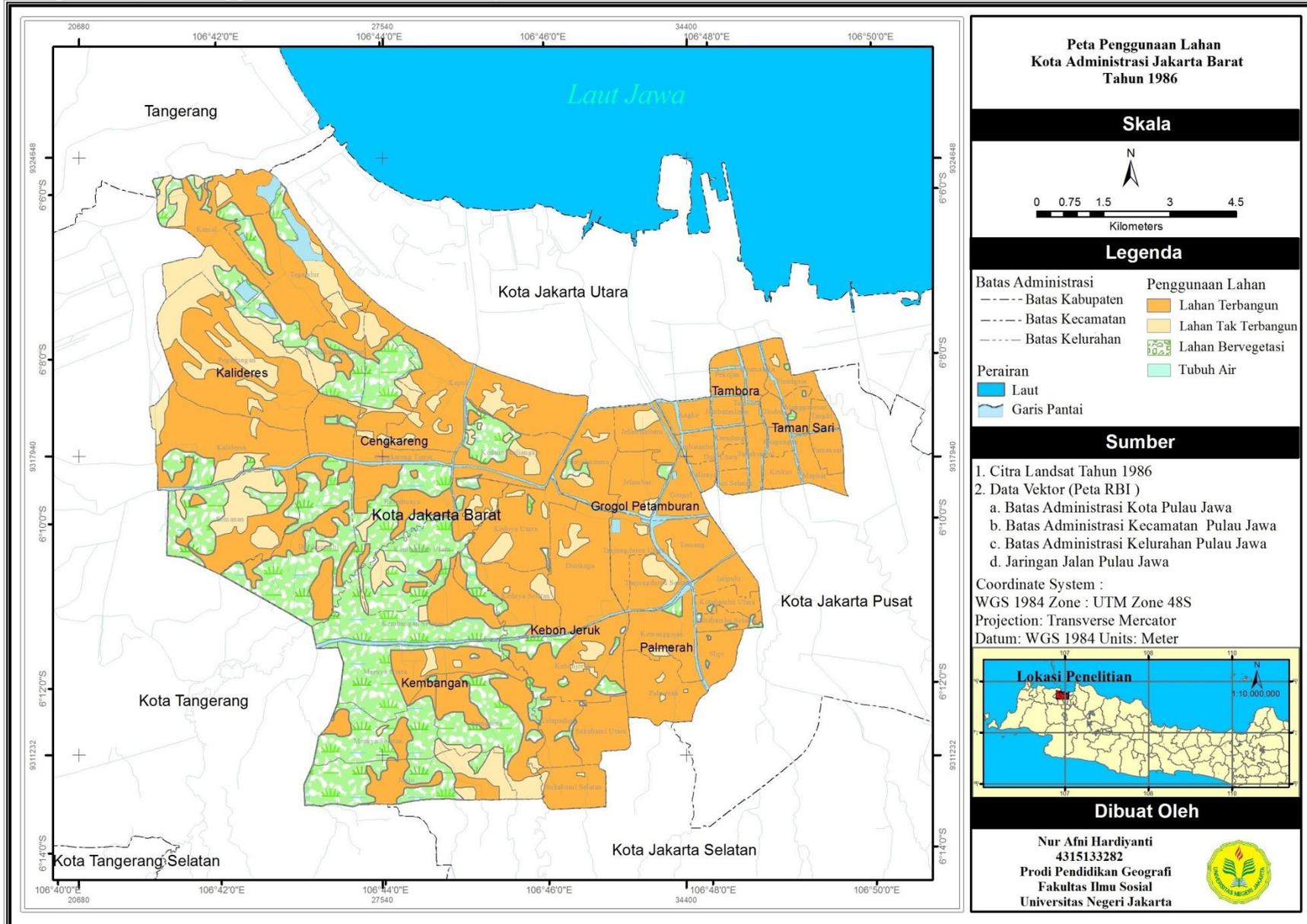
Lampiran 2 (Peta Persebaran Lenong Betawi Tahun 1986)



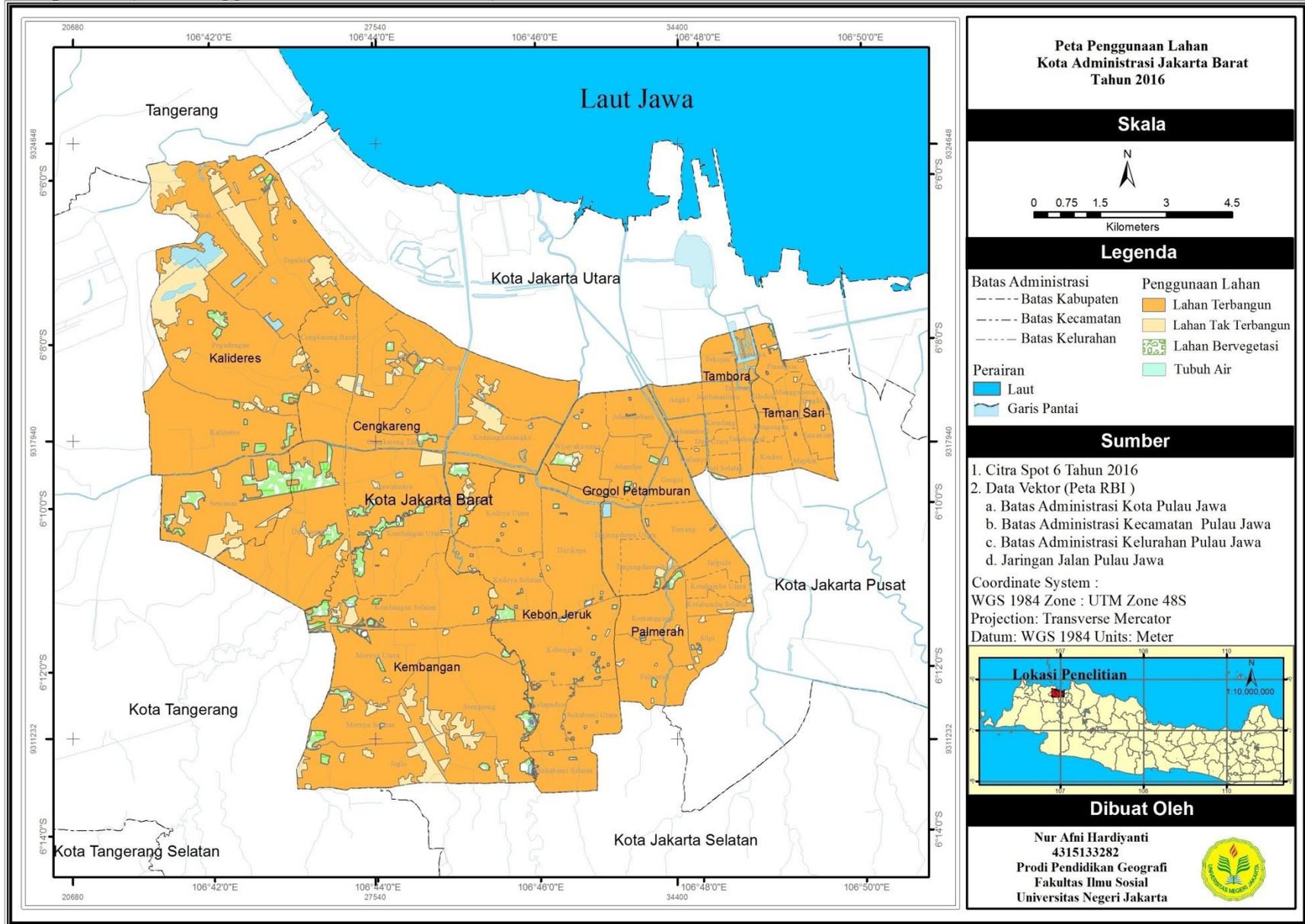
Lampiran 3 (Peta Persebaran Lenong Betawi Tahun 2016)



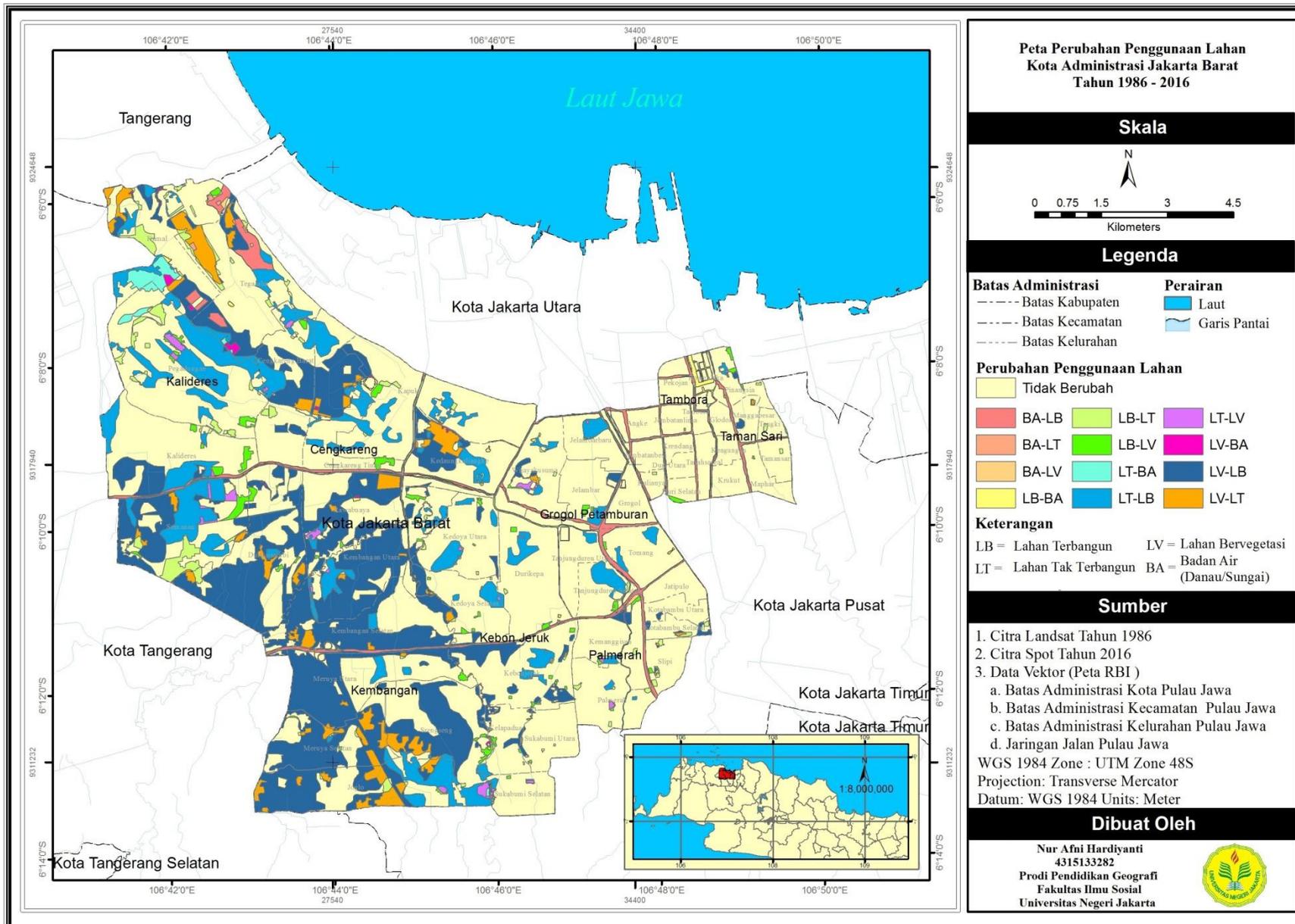
Lampiran 4 (Peta Penggunaan Lahan Tahun 1986)



Lampiran 5 (Peta Penggunaan Lahan Tahun 2016)



Lampiran 6 (Peta Perubahan Penggunaan Lahan Tahun 1986 Hingga Tahun 2016)



Lampiran 7 (Foto Penelitian)



Gambar 1. Lapangan badminton yang digunakan untuk latihan Lenong Betawi oleh Sanggar Pelangi



Gambar 2. Halaman Sanggar Si Bontot yang digunakan untuk latihan Lenong betawi



Gambar 3. Latihan adegan silat dalam pertunjukan Lenong Betawi di Sanggar Si Pitung



Gambar 4. Teras yang digunakan untuk latihan Lenong Betawi oleh Sanggar Si Pitung



Gambar 5. Wawancara dengan Kepala Perencanaan Suku Dinas Cipta Karya, Tata Ruang dan Pertanahan



Gambar 6. Bersama dengan pemilik Sanggar Si Bontot



Gambar 7. Bersama Kepala Bidang Pelestarian Lembaga Kebudayaan Betawi



Gambar 8. Wawancara dengan pemilik Sanggar Bang Pitung



Gambar 9. Bersama pemilik Sanggar Si Pitung



Gambar 10. Wawancara dengan masyarakat



Gambar 11. Wawancara dengan masyarakat



Gambar 12. Wawancara dengan masyarakat

Lampiran 8. Kisi-kisi Pedoman Wawancara Untuk Sanggar Pengembang Lenong Betawi di Kota Administrasi Jakarta Barat

Indikator	Nomor butir soal	Jumlah soal
a. Fungsi Lenong Betawi	1,2	2
b. Intensitas pertunjukan Lenong Betawi dan dinamika perkembangan Lenong Betawi	3,4,5,6, 7,8,9,10, 11,12,13, 14,15,16,17, 18,19	17
c. Peminat Lenong Betawi	20,21, 22,23,24,25, 26	7

Lampiran 9. Kisi-kisi Pedoman Wawancara Untuk Lembaga Kebudayaan Betawi

Indikator	Nomor butir soal	Jumlah soal
a. Fungsi Lenong Betawi	1,2	2
b. Intensitas pertunjukan Lenong Betawi dan dinamika perkembangan Lenong Betawi	3,4,5,6, 7,8,9,10, 11	9
	12, 13, 14	3
c. Peminat Lenong Betawi		

Lampiran 10. Kisi-kisi Pedoman Wawancara Untuk Dinas Cipta Karya, Tata Ruang dan Pertanahan Kota Administrasi Jakarta Barat

Indikator	Nomor butir soal	Jumlah soal
a. Kondisi Penggunaan Lahan di Kota Administrasi Jakarta Barat	1,2,3,4,5	5
b. Perubahan Penggunaan Lahan di Kota Administrasi Jakarta Barat	6, 7,8,9,10	5

Lampiran 11. Kisi-kisi Pedoman Wawancara Untuk Masyarakat di Kota Administrasi Jakarta Barat

Indikator	Nomor butir soal	Jumlah soal
a. Fungsi Lenong Betawi	1,2	2
b. Intensitas pertunjukan Lenong Betawi dan dinamika perkembangan Lenong Betawi	3,4,5,6, 7,8,9	7
	10,11	2
c. Peminat Lenong Betawi		

Lampiran 12. Pedoman Wawancara Untak Sanggar Pengembang Lenong Betawi

**PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN (SANGGAR PENGEMBANG
LENONG BETAWI)**

No. Informan :

Tanggal/Waktu :

Identitas Responden

1. Nama :
2. Usia : Tahun
3. Pendidikan Terakhir : Tidak Sekolah/SD/SMP/SMA/D3/S1/S2/S3
(Lingkari salah satu)
4. Alamat : RT RW
Kelurahan,
Kecamatan, Kota Administrasi
Jakarta Barat
5. Nama Sanggar :
6. Tahun Pendirian Sanggar:
7. Jumlah Anggota Sanggar: Orang

Fungsi Lenong Betawi

1. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana peran kesenian Lenong Betawi pada saat ini?
2. Apakah terdapat perubahan peran kesenian Lenong Betawi pada saat ini?

Intensitas pertunjukan dan perkembangan Lenong Betawi

3. Bagaimana intensitas pertunjukan Lenong Betawi dari tahun ke tahun?
4. Apakah sanggar Bapak/Ibu melakukan *ngamen*?
5. Dimana sanggar Bapak/Ibu melakukan pertunjukan Lenong Betawi pada tahun 80-an?
6. Dimana sanggar Bapak/Ibu melakukan pertunjukan Lenong Betawi pada masa sekarang?
7. Apakah sanggar Bapak/Ibu selalu menggunakan panggung dalam pertunjukan Lenong Betawi?
8. Berapa ukuran panggung yang digunakan sanggar Bapak/Ibu dalam pertunjukan Lenong Betawi?

9. Apakah terdapat kesulitan dalam menentukan lokasi pertunjukan Lenong Betawi?
10. Kendala apa yang paling dirasakan sanggar Bapak/Ibu saat melakukan pertunjukan Lenong Betawi?
11. Apakah sanggar Bapak/Ibu kerap menggunakan fasilitas umum ketika melakukan pertunjukan Lenong Betawi?
12. Berapa kali sanggar Bapak/Ibu melakukan latihan pertunjukan Lenong Betawi dalam satu bulan?
 - 1-3 kali dalam satu bulan
 - 4-6 kali dalam satu bulan
 - >6 kali dalam satu bulan
13. Apakah terdapat taman/hutan kota/ruang terbuka di sekitar lokasi sanggar Bapak/Ibu?
14. Dimana sanggar Bapak/Ibu melakukan latihan pertunjukan Lenong Betawi?
15. Apakah terdapat kesulitan dalam menentukan lokasi latihan pertunjukan Lenong Betawi?
16. Apakah ada perubahan dalam pertunjukan Lenong Betawi dari tahun ke tahun?
17. Bagaimana bentuk perubahan dalam pertunjukan Lenong Betawi?
18. Mengapa perubahan tersebut dapat terjadi dalam pertunjukan Lenong Betawi?
19. Apakah ada peran pemerintah dalam pengembangan Lenong Betawi?

Minat pada Lenong Betawi

20. Mengapa hingga saat ini Bapak/Ibu masih menggeluti Lenong Betawi?
21. Apakah keluarga Bapak/Ibu juga turut menggeluti Lenong Betawi?
22. Apakah Bapak/Ibu menjadikan Lenong Betawi sebagai mata pencaharian utama?
23. Apakah terdapat perubahan pada jumlah anggota pengembang Lenong Betawi di sanggar Bapak/Ibu dari tahun ke tahun?
24. Apakah seluruh anggota pengembang Lenong Betawi di sanggar Bapak/Ibu beretnis Betawi?
25. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana minat masyarakat terhadap Lenong Betawi pada masa kini?
26. Menurut Bapak/Ibu, mengapa terjadi penurunan jumlah sanggar pengembang Lenong Betawi di Kota Administrasi Jakarta Barat dari tahun ke tahun?

Lampiran 13. Pedoman Wawancara Untuk Lembaga Kebudayaan Betawi

**PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN (LEMBAGA KEBUDAYAAN
BETAWI)**

No. Informan :

Tanggal/Waktu :

Identitas Responden

1. Nama :
2. Usia : Tahun
3. Pendidikan Terakhir : Tidak Sekolah/SD/SMP/SMA/D3/S1/S2/S3
(Lingkari salah satu)
4. Jabatan :
5. Tahun Jabatan :

Fungsi Lenong Betawi

1. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana peran kesenian Lenong Betawi pada saat ini?
2. Apakah terdapat perubahan peran kesenian Lenong Betawi pada saat ini?

Intensitas pertunjukan dan perkembangan Lenong Betawi

3. Bagaimana intensitas pertunjukan Lenong Betawi dari tahun ke tahun?
4. Apakah masih terdapat Lenong Betawi yang melakukan *ngamen*?
5. Dimana saja pertunjukan Lenong Betawi dilakukan?
6. Apakah setiap pertunjukan Lenong Betawi selalu menggunakan panggung?
7. Berapa ukuran panggung yang digunakan dalam pertunjukan Lenong Betawi?
8. Apakah ada perubahan dalam pertunjukan Lenong Betawi dari tahun ke tahun?
9. Bagaimana bentuk perubahan dalam pertunjukan Lenong Betawi?
10. Mengapa perubahan tersebut dapat terjadi dalam pertunjukan Lenong Betawi?
11. Bagaimana peran LKB dalam pengembangan Lenong Betawi?

Minat pada Lenong Betawi

12. Apakah terdapat perubahan pada jumlah pengembang Lenong Betawi dari tahun ke tahun?
13. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana minat masyarakat terhadap Lenong Betawi pada masa kini?
14. Menurut Bapak/Ibu, mengapa terjadi penurunan sanggar pengembang Lenong Betawi di Kota Administrasi Jakarta Barat dari tahun ke tahun?

Lampiran 14. Pedoman Wawancara Untuk Dinas Cipta Karya, Tata Ruang dan Pertanahan

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN (SUDIN CIPTA KARYA, TATA RUANG, DAN PERTANAHAN KOTA ADMINISTRASI JAKARTA BARAT)

No. Informan :

Tanggal/Waktu :

Identitas Responden

1. Nama :
2. Usia : Tahun
3. Pendidikan Terakhir : Tidak Sekolah/SD/SMP/SMA/D3/S1/S2/S3
(Lingkari salah satu)
4. Jabatan :
5. Tahun Jabatan :

Kondisi penggunaan lahan di Kota Administrasi Jakarta Barat

1. Apakah penggunaan lahan di Kota Administrasi Jakarta Barat sesuai dengan RTRW Jakarta Barat?
2. Bagaimana kondisi ruang terbuka di Kota Administrasi Jakarta Barat?
3. Apakah luas ruang terbuka di Kota Administrasi Jakarta Barat sesuai dengan luas ideal ruang terbuka yang ditentukan oleh pemerintah?
4. Dimana wilayah yang memiliki ruang terbuka paling sedikit?
5. Menagapa wilayah tersebut memiliki ruang terbuka paling sedikit?

Perubahan Penggunaan Lahan di Kota Administrasi Jakarta Barat

6. Bagaimana perubahan penggunaan lahan di Jakarta Barat dari tahun ke tahun?
7. Bagaimana peran Sudin Kota Administrasi Jakarta Barat menanggapi kondisi lahan yang banyak dijadikan perumahan?
8. Apakah banyak keluhan dari masyarakat tentang perubahan penggunaan lahan?

9. Apa rencana Sudin Kota Administrasi Jakarta Barat untuk meningkatkan ruang terbuka?
10. Apakah ada rencana melakukan konservasi lahan untuk cagar budaya?

Lampiran 15. Pedoman Wawancara Untuk Masyarakat

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN (MASYARAKAT)

No. Informan :

Tanggal/Waktu :

Identitas Responden

1. Nama :
2. Usia : Tahun
3. Pendidikan Terakhir : Tidak Sekolah/SD/SMP/SMA/D3/S1/S2/S3
(Lingkari salah satu)
4. Alamat : RT RW
Kelurahan,
Kecamatan, Kota Administrasi
Jakarta Barat
5. Pekerjaan :

Fungsi Lenong Betawi

1. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana peran kesenian Lenong Betawi pada saat ini?
2. Apakah terdapat perubahan peran kesenian Lenong Betawi pada saat ini?

Intensitas pertunjukan dan perkembangan Lenong Betawi

3. Bagaimana intensitas pertunjukan Lenong Betawi disekitar permukiman Bapak/Ibu dari tahun ke tahun?
4. Apakah masih terdapat Lenong Betawi yang melakukan *ngamen* di sekitar permukiman Bapak/Ibu?
5. Dimana pertunjukan Lenong Betawi biasanya dilakukan di sekitar permukiman Bapak/Ibu?

6. Apakah pertunjukan Lenong Betawi di sekitar permukiman Bapak/Ibu kerap menggunakan fasilitas umum?
7. Apakah terdapat taman/hutan kota/ruang terbuka di sekitar lokasi permukiman Bapak/Ibu?
8. Apakah ada perubahan dalam pertunjukan Lenong Betawi yang Bapak/Ibu lihat dari tahun ke tahun?
9. Bagaimana bentuk perubahan dalam pertunjukan Lenong Betawi yang Bapak/Ibu lihat?

Minat pada Lenong Betawi

10. Apakah Bapak/Ibu masih tertarik dengan pertunjukan Lenong Betawi?
11. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana minat masyarakat terhadap Lenong Betawi pada masa kini?

Lampiran 16 (Hasil Wawancara Informan Kunci 1)

Sanggar Pengembang Lenong Betawi

No. Informan : 16
 Tanggal Waktu : 16 Juni 2017/20.39

Identitas Responden

1. Nama : TA
2. Usia : 32 Tahun
3. Pendidikan Terakhir : S1
4. Alamat : Jl. Apus III Rt 06/07 Kota Bambu Selatan,
Kec. Palmerah, Kota Administrasi Jakarta Barat
5. Nama Sanggar : Sanggar Pelangi
6. Tahun Pendirian Sanggar : 2010
7. Jumlah Anggota Sanggar : 30 Orang

Fungsi Lenong Betawi

1. Menurut Abang, apa *sih* peran Lenong Betawi bagi masyarakat?
 “Ya hiburan *aje*, (dan) pelestarian *aje*.”
2. Bagaimana peran Lenong Betawi yang dahulu digunakan untuk nazar dengan peran yang sekarang?
 “Tergantung *komunitasnye* kan, ada yang komersil ada, yang buat dilestariin juga ada”

Intensitas pertunjukan dan perkembangan Lenong Betawi

3. Bagaimana intensitas pertunjukan Lenong Betawi yang dilakukan oleh sanggar Abang dari tahun ke tahun?

“*Kalo* lenongnya jarang mungkin kan suka ada gambang kromong.”

4. Saat melakukan pertunjukan apakah sanggar Abang melakukan *ngamen*?
 “Nggga, kita ga *ngamen*. Biasanya kita pentas. Misalkan kaya ada lomba sama *kalo* lagi ada panggilan dari masyarakat *misalnya* buat acara *ape* pernikahan, *ape* peresmian, *ape* apa gitu. Biasanya Dinas Kebudayaan suka undang tergantung *moment kalo moment* nya di barat ya di barat *kalo* dari provinsi ya provinsi.”
5. Dimana saja sanggar Abang melakukan pertunjukan Lenong Betawi pada tahun 1980-an?
 “Saya baru main lenong itu dari 2005 ke atas. Paling main di tanah kosong deket hajatan orang aja.”
6. Dimana saja sanggar Abang melakukan pertunjukan Lenong Betawi pada masa sekarang?
 “Taman kota. Ya yang kaya gitu lah”
7. Apa biasanya Sanggar Abang selalu pakai panggung dalam pertunjukan Lenong Betawi?
 “Ya *pake* panggung lah”
8. Berapa ukuran panggung yang digunakan sanggar Abang dalam pertunjukan Lenong Betawi?
 “*Auk dah*. lima kali lima meter kali”
9. Pernah tidak sanggar Abang mengalami kesulitan dalam menentukan lokasi pertunjukan Lenong Betawi?

“Tergantung lokasinya juga kan, *kalo* emang lokasinya engga memadai yaudah di atur ajakan buat penempatan alat-alatnya”

10. Kendala apa yang paling dirasakan sanggar Abang saat melakukan pertunjukan Lenong Betawi?

“Engga ada sih”

11. Apakah sanggar Abang sering menggunakan fasilitas umum untuk menampilkan pertunjukan Lenong Betawi?

“Ya sering lah. Misal *kalo* peresmian apa gitu ya misal *kalo* peresmian *ape ye* gitu kan, ya pasti”

12. Berapa kali sanggar Abang melakukan latihan pertunjukan Lenong Betawi dalam satu bulan?

“Berkala. Bisa seminggu sekali bisa dua minggu sekali.”

13. Apakah terdapat taman/hutan kota/ruang terbuka di sekitar lokasi sanggar Abang?

“Udah engga ada disini, jarang. Paling ada lapangan bulutangkis doang”

14. Dimana sanggar Abang melakukan latihan pertunjukan Lenong Betawi?

“Biasanya kita di lapangan latihannya. Lapangan bulutangkis”

15. Apakah terdapat kesulitan dalam menentukan lokasi latihan pertunjukan Lenong Betawi?

“Ya selama ada lapangan bulutangkis itu ya ngga sih. Soalnya itu kan gede juga jadi bisa muat *kalo* dari sanggar lain pada *maen* juga masih nampung”

16. Apakah ada perubahan dalam pertunjukan Lenong Betawi dari tahun ke tahun?

“Tergantung komunitasnya, alatnya *punyanye* apa dia. *Kalo* tradisional ya tradisional. *Kalo* saya campur sih modern sama tradisional”

17. Bagaimana bentuk perubahan dalam pertunjukan Lenong Betawi?

“*Kalo* modernnya ya Organ aja”

18. Mengapa perubahan tersebut bisa terjadi Bang?

“Karena makin kesini kan makin praktis ya. Jadi gausah pake Organ juga bisa”

19. Apakah ada peran pemerintah dalam pengembangan Lenong Betawi?

“Ada. *Kalo* dari pemerintah dia ada jadwalnya yang terdaftar itu digilir sanggar mana sanggar mana. Itu kalo *job* di luar ya gatau juga ya kalo misal ada lomba kan.”

Minat pada Lenong Betawi

20. Mengapa Abang menggeluti Lenong Betawi?

“Karena emang di daerah sini ga ada yang kaya gini. Ya coba kan anak-anak mau bergabung atau ngga kan tergantung pada suka atau ngga. Lama-lama ya udah dewasa mungkin, kerja, sibuk, lama-lama terkikisnya dengan begitu, kesibukan. Bukan emang ga mau sibuk, tapi emang udah ga ada waktunya. Waktunya emang bentrok.”

21. Apakah Istri dan Anak Abang ikut menggeluti Lenong Betawi?

“Kagak. Kalo anak kan masih pada kecil banget. Istri juga engga sih. Kalo Betawi mah iya, tapi engga ikutan main lenong.”

22. Apakah Abang memiliki pekerjaan lain selain Lenong Betawi?

“Sambil kerja juga.”

23. Apakah terdapat perubahan pada jumlah anggota pengembang Lenong Betawi di sanggar Abang dari tahun ke tahun?

“*Kalo* dikumpulin mah banyak. Orang dulu dari sanggar lain pada banyak yang dateng ke sanggar saya. malah yang tua-an pada dateng minta ajarin *ngelelong*. Lah saya bilang sanggar abang kan udah lebih lama dari sanggar saya. Cuma *kalo* sekarang ya itu, udah pada kerja udah pada sibuk masing-masing dan karena lagi sepi aja ga ada yang manggil makanya udah redup sekarang. *Kalo* ada yang nangep mah bisa dikumpulin orang-orangnya.”

24. Apakah seluruh anggota pengembang Lenong Betawi di sanggar Abang beretnis Betawi?

“Engga... engga harus orang Betawi... umum. Silahkan yang mau bergabung yang penting ada minat nya aja mau. Mau orang Jawa, mau orang Batak, mau orang *mane kek* terserah, yang penting mau. Ya memang dari situ memang banyak dari usia dari SD *sampe* yang 70 tahun. Yang dari Jakarta Barat juga banyak. Saya ga membatasi, ga mengkotak-kotakin.”

25. Menurut Abang, bagaimana minat masyarakat terhadap Lenong Betawi pada masa kini?

“Masih lah, kan buat hiburan. Karena kan lenong kan udah ga ada sekarang jadi mesti manggil. *Kalo* memang ada manggil, *job*... pasti itu bisa karena emang ga ada yang manggil lagi jadi yaudah gitu kan. *Kalo* emang ada *event* ataupun panggilan pasti masih bisa juga. Mungkin sekarang masyarakat lebih mempertimbangkan ke hal yang lain kali kaya lahannya gitu kan. Dan lebih ke Dangdut ya kan.”

26. Menurut Abang, mengapa terjadi penurunan jumlah sanggar pengembang Lenong Betawi di Kota Administrasi Jakarta Barat dari tahun ke tahun?

“Ya kaya saya kali, sepi yang manggil aja makanya pada ilang. *Kalo* emang banyak yang manggil mah pasti banyak. Karena mahal makanya sepi. Buat mentasin di masyarakatnya juga susah. Kecuali yang manggil di gedung mungkin bias tapi *kalo* di kampung mah susah.”

Lampiran 17 (Hasil Wawancara Informan Kunci 2)

Sanggar Pengembang Lenong Betawi

No. Informan : 17
 Tanggal Waktu : 19 Juni 2017/20.32

Identitas Responden

1. Nama : SA
2. Usia : 56 Tahun
3. Pendidikan Terakhir : SMP
4. Alamat : Jl. Kamp Sanggrahan gg H. Nabet Rt 05/09
 No. 41, Kel. Kembangan Selatan, Kec. Kembangan, Kota Administrasi
 Jakarta Barat
5. Nama Sanggar : Sanggar Seni Budaya Betawi Si Bontot
6. Tahun Pendirian Sanggar : 2010
7. Jumlah Anggota Sanggar : 50-100 Orang

Fungsi Lenong Betawi

1. Menurut Abang, bagaimana peran Lenong Betawi bagi masyarakat sekarang?
 “Selain buat hiburan ya bisa juga buat ngasih *nasehat* ke yang nonton.”
2. Bagaimana peran Lenong Betawi yang dahulu dengan peran yang sekarang
 Bang?
 “Ya sama aja *kaga* ada berubahnya.”

Intensitas pertunjukan dan perkembangan Lenong Betawi

3. Bagaimana intensitas pertunjukan Lenong Betawi yang sanggar Abang
 lakukan dari tahun ke tahun?

“Kan lenong modalnya *gede* ya buat mainnya. Jadi ya makin berkurang juga”

4. Apakah sanggar Abang masih melakukan *ngamen*?

“Nggga. Itu mah buat orang hajatan. Dipanggil ama orang. Iya dianggil sama orang. *Kalo ngamen* mah *brabe* kan. Itu alat-alatnya gimana kalo *ngamen*, soalnya kan mahal juga takut ga nutup. Biasanya orang hajatan sekitar 5 kali, orang pesta bola mau ngasih piala, perebutan juara satu siangnya kan sekalian di panggung *entar* abis itu lenong.”

5. Dimana Abang melakukan pertunjukan Lenong Betawi pada tahun 80-an?

“Di hajatan orang yang pasti. Dia manggil kita ya kita main. Paling di deket-deket yang punya hajat. Kalo dulu saya main bukan sama sanggar ini jadi ngikut sanggar orang. Kan ini juga baru dibentuk tahun berapa tuh”

6. Dimana Abang melakukan pertunjukan Lenong Betawi pada masa sekarang?

“Sama aja tergantung yang *nanggep* sih. Biasanya emang di tanah kosong ga jauh-jauh dari yang punya hajat.”

7. Apa biasanya Sanggar Abang selalu pakai panggung dalam pertunjukan Lenong Betawi?

“Iya pasti”

8. Berapa ukuran panggung yang digunakan sanggar Abang dalam pertunjukan Lenong Betawi?

“Panggung biasanya 8x8 meter”

9. Pernah ada kesulitan ga saat Abang menentukan lokasi pertunjukan Lenong Betawi?

“Kadang-kadang emang kan di tempatnya *neng*, di tempat. Jadi kadang-kadang pake panggung yang ukuran 6x6 meter bikin ribet, kecil. Jadi *berobah* iyaa. Karena tempatnya jadi sempit buat gambangnya juga jadi pemainnya *bejubel-bejubel*. Sampe kebawah kan turun karena ga muat panggungnya. Kan pemain lenong kalo udah *maen* bagi *panjak* kita ga boleh turun kecuali *kencing*, gaboleh. Ya kan kalo *jia* keluar *kaga* ada orangnya, berat, gabisa. Pokoknya cerita lenong bilamana jam sembilan harus udah dandan. Yang jago, yang juragan, yang jadi centeng, yang jadi ibu-ibu, yang jadi tukang warung udah berpakaian. Kecuali *kecing*, turun boleh. Kalo ngopi kan makanya disitu harus ada termos. Minta, termos, kopi, gula, kan gitu, teh. Harus ada disitu. Kalo gelas pake gelas aqua dan kaleng-kaleng. Ga boleh pemain lenong ga boleh turun. Kalo panggung kecil, dibawah, gaboleh *ngayap*. Keras pertanggungjawaban gitu. Ya kalo *jia* keluar *entar*, ga ada, kan kita ga boleh terpotong.”

10. Biasanya menampilkan Lenong betawi itu ada kendala ga Bang?

“*Kalo* dikampung-kampung... banyak, karena kan kalo tempat itu angker kita engga tau, ada kesurupan atau ada apa. Makanya kan kita *nyuguh* dulu. Kita nerap dulu nerap lepas gandasari dan perwayangan. Kita permisi dulu *alfatihahan* disitu. Sama hujan. *Kalo* hujan kan kita juga harus bisa pawang hujan. Yang punya rumah juga *kalo* hajatan kan ibaratnya juga kan nyari tanggal itu juga bantu juga nerap. Ya kan *kalo* kita lagi *maen* lenong hujan ya *pegimana* yang nonton pada kaga ada. Terus *kalo* bocor, gitu. Ya kita jadi pemimpin segala apaan aja kita pelajarin ya kita kuasain buat nutup.”

11. Apakah sanggar Abang sering menggunakan fasilitas umum untuk menampilkan pertunjukan Lenong Betawi?

“Sering kaya jalanan gitu mah”

12. Apakah sanggar Abang rutin melakukan latihan pertunjukan Lenong Betawi dalam satu bulan?
- “Sebulan dua kali. Selebihnya jurus, kan gitu, terus belajar pantun, MC, belajar sambutnya nah terus udah abis itu tinggal ke lenong. Kan kita punya *elu* jadi mandor, *elu* nonton lenong dulu, oh ucapannya mandor begini, centeng begini, karena *kalo* mandor dan centeng ga boleh salah ucapannya. Kecuali gerombolan mau kata apa aja juga enak kan gitu, kita yang ngelatih”
13. Apakah terdapat taman/hutan kota/ruang terbuka di sekitar lokasi sanggar Bapak/Ibu?
- “Udah jarang disini mah. Paling yang ini doang nih yang disamping sanggar.”
14. Dimana sanggar Bapak/Ibu melakukan latihan pertunjukan Lenong Betawi?
- “Itu tuh disitu depan sanggar. Biasa aja gitu pake bangku dua *biji* ama *pake* meja. Ya kita manfaatin aja”
15. Apakah terdapat kesulitan dalam menentukan lokasi latihan pertunjukan Lenong Betawi?
- “Engga itu kan dibikin saung di depan sanggar”
16. Apakah ada perubahan dalam pertunjukan Lenong Betawi dari tahun ke tahun?
- “Engga ada. Paling *kalo* seumpamanya kita mau *pake* asep kaya di dangdut kalo ada asep begitu *kalo* kaya gitu. Kaya lagi lakon ada berguru, si A *babanya* dianiaya, rumahnya dirampok buron, kabur, berguru lagi bertapa ya gak. Itu kita *pake* asep-asepan.”

17. Bagaimana bentuk perubahan dalam pertunjukan Lenong Betawi?

“Paling itu aja sih asep-asepan aja”

18. Mengapa perubahan tersebut dapat terjadi dalam pertunjukan Lenong Betawi?

“Biar menarik aja”

19. Ada tidak Bang peran pemerintah dalam pengembangan Lenong Betawi?

“Apaan. Dipanggil aja *kaga*. Saya dulu *ampe* bikin surat buat minta alat gambang sama pemerintah. Dikasih juga *kaga*. Akhirnya beli sendiri. Udah gitu udah 5 kali ini *dapet* surat buat bayar pajak. Yang *bener* aja, kita bikin sanggar begini duitnya aja *kaga* ada disuruh bayar pajak. Yang *kaga-kaga* aja kata *gua*.”

Minat pada Lenong Betawi

20. Kenapa sampai saat ini Abang masih menggeluti Lenong Betawi?

“Karena ada tujuan untuk mengembangkan Islam dan juga keagamaan ada amanat dari guru maupun orang tua kandung dan ngelestariin budaya juga.”

21. Apakah Istri/Anak Abang ikut menggeluti Lenong Betawi?

“Anak iya *kalo* sanggar ini main dia ikutan. Tapi *kalo* istri mah engga paling bantu ngurus sanggar aja. *Kalo* lagi latihan dia nyeduh kopi lah nyaji cemilan lah”

22. Apa Abang mempunyai pekerjaan lain selain Lenong Betawi?

“Saya penjaga musholla sama ketua RT juga”

23. Apakah ada perubahan jumlah anggota pengembang Lenong Betawi di sanggar Abang dari tahun ke tahun?

“Kalo aktif mah banyak aja. Yang kecil-kecil malah lebih banyak. Apalagi anak SD, *babanya* yang pada nyuruh.”

24. Apa seluruh anggota pengembang Lenong Betawi di sanggar Abang orang Betawi?

“Betawi. Ada juga sih orang Jawa maupun yang orang Sunda karena *jia* belajar ya kita kita ini-in kan dia udah patuh dia udah nurut. Artinya bukan patuh dan nurut ama kita, dia sadar bahwa dia orang mana aja *tetep* bersaudara. Ciptaan Allah, makhluk Allah, umat Rasulullah, makanya *sodara*. Kita ga boleh pilih kasih. Saya ajarin makanya”

25. Menurut Abang, bagaimana minat masyarakat terhadap Lenong Betawi pada masa kini?

“Kalo ada tempatnya mah orang pada *demen*. Banyak yang mau manggil. Maksudnya kalo mau hajatan ada tempatnya buat panggungnya. Sekarang kan engga kaya dulu dimana aja ada lapangan. Kaya disini lapangan dari *sono* kemari cuman ada ini doang yang depan sanggar. Ini pun kalo lapangannya mau dijual udah kaga ada lapangan.”

26. Menurut Abang, mengapa terjadi penurunan jumlah sanggar pengembang Lenong Betawi di Kota Administrasi Jakarta Barat dari tahun ke tahun?

“Kalo yang khusus di Jakarta, sebab makanya banyak yang ilang dan banyak yang punah karena disini kasar kata kalo main lenong kan murah. Saya main belum pernah tuh dibagi duit lebih dari 300 ribu. Paling *gede pegoh* udah termasuk bensin. Kalo lenong *gede* modalnya. Saya kalo sekali main aja nih kalo saya dipanggil saya ga punya apa-apa nih. Panggung saya yang sewa, alat termasuk alat gambang berikut pemain itu 4,5 juta belum

lampu dan *sound system*, itu semua saya sewa komplet 13 juta. Itu belum ada penyanyi itu kan lenong pemainnya begini, kan ada lenong yang dikatakan lenong sekalian Dangdut, pemain Dangdut gabisa main gambang, kan ada hiburannya lenong biasanya di Dangdut dulu. Itu pemain Dangdut banyak jadi bisa 30-40 orang. Karena ada bass, organ, suling, gitar, gendang, melodi, rythm, itu udah 7. Umpamanya kan gitu. Terus pemain lenongnya nih gambang yang panjang, kromong, tehyan, gendang, gong gede, kecrek, gong yang tanggung, gong yang kecil, itu ada 7. *Belom* penyanyi sama MC. Tapi penyanyi sama MC lenong bisa Dangdut, tapi penyanyi sama MC Dangdut gabisa lenong. Belum panjak. Makanya *kalo* lenong bayaran 15 juta saya *kaga* ambil. Engga kebagian panjak. Ya tempat juga berpengaruh, ya *mustinya kalo* kita pemimpin kita harus punya lahan untuk latihan. Tapi kan tempatnya udah pada engga ada. Harus ada itu tempat latihan. Karena yang dikatakan cerita sebelum diadakan di panggung karena takut ada yang salah makanya latihan kecuali cerita yang udah sering dimainin itu gampang.”

Lampiran 18 (Hasil Wawancara Informan Kunci 3)

Sanggar Pengembang Lenong Betawi

No. Informan : 18
 Tanggal Waktu : 23 Juni 2017/14.22

Identitas Responden

1. Nama : NU
2. Usia : 56 Tahun
3. Pendidikan Terakhir :SD
4. Alamat : Jl. KS Tubun IV No. 55 Kec. Palmerah,
Kota Administrasi Jakarta Barat
5. Nama Sanggar : Sanggar Bang Pitung
6. Tahun Pendirian Sanggar : 2004
7. Jumlah Anggota Sanggar : 50 Orang

Fungsi Lenong Betawi

1. Menurut Abang, apa peran Lenong Betawi bagi masyarakat?
 “*Kalo* buat masyarakat kan lenong kan emang terbagi jadi tiga jahat, *baik*, penengah. Di dalamnya ada sisi jahat, baik, sama penengah. Ya jadi bisa buat tontonan jadi tuntunan dari lenong.”
2. Bagaimana peran Lenong Betawi yang dahulu digunakan untuk nazar dengan peran yang sekarang?
 “Ya *nanggep* buat kaul misal dia buat nikahan mah masih ada tapi kebanyakan di Tangerang. Kalo disini mah udah jarang lagian lenong tempatnya mah udah *kaga* ada hahaha... Ya tempat lenong kan *musti gede* yang *maen* nya banyak yang nanggap jarang. itu lenong.”

Intensitas pertunjukan dan perkembangan Lenong Betawi

3. Bagaimana intensitas pertunjukan Lenong Betawi yang dilakukan Sanggar Abang dari tahun ke tahun bang?

“Ya kalo lenong paling kita sebulan sekali pasti *maen* tapi kebanyakan mah Palang Pintu. Kalo lenong mah makin jarang tapi ada aja lah.”
4. Apa sanggar Abangmasih melakukan *ngamen*?

“Ya masih *ngamen* kadang-kadang. Belom lama sih itu di Kampung Poris di deket hotel apa itu dipanggil sama anak *sono* disuruh *tulung* ngenalin lenong gini gini buat cerita dikasih satu jam. Di Jakarta juga masih *ngamen* kan masih nerima musik hiburan apalagi di Kembangan kemarin ya penuh yang nonton. Cuma kan waktu itu kita *ngamen* ga bawa alat musik *buset*, bisa berapa duit itu sekali *maen*, makanya pake kaset.”
5. Dimana biasanya Abang melakukan pertunjukan Lenong Betawi pada tahun 80-an?

“Dulu waktu masih nemplak nemplok sama sanggar lain main Lenong Betawi ya di hajatan orang. Ga ada tempat khusus ya tergantung orang manggil aja. Ya biasanya di *kebon* deket yang hajatan dah kalo dulu kan banyak tanah kosong jadi gampang nyari tempat.”
6. Dimana biasanya Abang melakukan pertunjukan Lenong Betawi pada masa sekarang?

“Ya sekarang sih disini kalo ga ada pertunjukan di *kebon* jarang nih, paling saya antar kelurahan, kadang-kadang kan saya di Setu Babakan emang dapet jadwal disitu main mah sekitar setahun sekali kan banyak sanggar makanya dibagi-bagi minggu ini buat sanggar ini.”

7. Apa sanggar Abang selalu pakai panggung dalam pertunjukan Lenong Betawi?
“Ya kalo emang kita lenong ya pake panggung ”
8. Berapa ukuran panggung yang digunakan sanggar Abang dalam pertunjukan Lenong Betawi?
“Panggung ya ukurannya bisa 8x10. Yang *gede* bisa 8x10 bisa 8x12. Kan pemain sama pemusik diatas semua. Engga ada yang dibawah. Kecuali kalo lenong *ngamprah*, ya lenong *ngamen*, layar cuma satu, musiknya pun juga udah bukan musik asli jadi *pake* kaset”
9. Pernah tidak sanggar Abang mengalami kesulitan dalam menentukan lokasi pertunjukan Lenong Betawi?
“Paling kita liat tempat lebar tempatnya mau *gede* mau kaga itu tergantung lokasi kalo bisa yaudah kalo *kaga* bisa ya diperkecil kalo gabisa yaudah ngampar. Kadang-kadang kan begitu”
10. Kendala apa yang paling dirasakan sanggar Abang saat melakukan pertunjukan Lenong Betawi?
“Apa ya paling *ribet* pas ngangkut barang-barang aja ke tempat buat ngelenongnya.”
11. Apakah sanggar Abang sering menggunakan fasilitas umum untuk menampilkan pertunjukan Lenong Betawi?
“Suka juga. Kan kita bakal kita tutup jalan seumpama ada Forkabi ada peresmian suka main kita, gitu.”
12. Berapa kali sanggar Abang melakukan latihan pertunjukan Lenong Betawi dalam satu bulan?

“Kadang-kadang kalo kita orang nih udah gausah pake latihan sebenarnya. Besok *lu* main disini nih besok begini nih, udah langsung aja. Mereka udah pada ngerti sendiri kok jalur ceritanya kan cuman sinopsis doang kita bikin. Udah nguasain lah.”

13. Apakah terdapat taman/hutan kota/ruang terbuka di sekitar lokasi sanggar Abang?

“Ngga sih udah jarang disini”

14. Dimana sanggar Abang melakukan latihan pertunjukan Lenong Betawi?

“Ini disanggar latihan. Ya disini juga muat lah. *Kalo* lenong kan begini aja ayo kita ngumpul ya jadi lah begini juga. *Kalo* ngga disini ya di aula kelurahan”

15. Apakah ada kesulitan dalam menentukan lokasi latihan pertunjukan Lenong Betawi?

“Engga”

16. Apakah ada perubahan dalam pertunjukan Lenong Betawi?

“Iya ada cerita lenong”

17. Bagaimana bentuk perubahan dalam pertunjukan Lenong Betawi?

“Seumpama cerita nih cerita zaman dulu, kan zaman dulu udah ketinggalan, diperbarui zaman dulu, bawalah alur-alur umpama nih tinggalin yang namanya narkoba. Ya begitulah kita bawa ke zaman kesini. Tapi cerita zaman dulu tapi kita bawa ke zaman sini.”

18. Mengapa perubahan tersebut dapat terjadi dalam pertunjukan Lenong Betawi?

“Karena udah perubahan zaman ya udah makin modern”

19. Apakah ada peran pemerintah dalam pengembangan Lenong Betawi?

“Mungkin sih udah jarang ya. Mungkin sih ada ya kemarin saya main beda sanggar *dapet* tanggapan dari Dinas Pariwisata di Pulau Seribu.”

Minat pada Lenong Betawi

20. Mengapa hingga saat ini Abang masih menggeluti Lenong Betawi?

“Ya kan kalo bukan kita *siape* lagi yang ngelestariin. Karena emang niatnya begini kalo disuruh *cere* sama kesenian, mending *cere* sama *bini*. Ini saya ngegelutin kesenian dari tahun '84. *Ampe* saya ke sinetron saya *maen* banyak, *ampe* terakhir nih saya *belon* lagi itu yang saya jadi Haji Jeje di (sinetron) Tukang Ojek Pengkolan. Itu kan temen-temen saya yang *maen*.”

21. Apakah Anak/Istri Abang ikut menggeluti Lenong Betawi?

“Engga, *kalo* anak sih paling kesenian Betawi lain dia mah kadang silat. *Kalobini* mah engga sih”

22. Apakah Abang menjadikan Lenong Betawi sebagai mata pencaharian utama?

“Ya mata pencaharian saya ya disini di kesenian. Ya Alhamdulillah yang namanya palang pintu seminggu dua kali mah ada aja. Kadang-kadang *kalo* kita yang “Bang ayo bang ikut ini” ya ke Tangerang saya main lenong. Saya kan bisa main lenong bisa pantun. Saya yang disebut Bang Pantun di Jak TV. Waktu itu saya bawain acara bijak, bicara tanpa jarak sama Taopik Lalan.”

23. Apakah terdapat perubahan pada jumlah anggota pengembang Lenong Betawi di sanggar Abang dari tahun ke tahun?

“Kadang-kadang *kalo* dibilang berkurang ya *kaga* lah. Emang kan banyak yang mau bikin sanggar sendiri. Ya silahkan kan biar di Jakarta banyak sanggar. Paling ntar ini-ini juga yang main.”

24. Apakah seluruh anggota pengembang Lenong Betawi di sanggar Abang beretnis Betawi?

“Campuran, ada Batak, Palembang, campuran. Orang saya bilang aja dari Cikampek aja dateng kok kemari.”

25. Menurut Abang, bagaimana minat masyarakat terhadap Lenong Betawi pada masa kini?

“Ya *kalo* minat mudah-mudahan aja pada minat sama lenong. Cuma kan sekarang kita udah *disodorin* sinetron yang ini ini mulu, makanya ini yang di TVRI juga udah ga ada yang namanya lenong. Makanya dulu saya Alhamdulillah dapet 26 episode di TVRI.”

26. Menurut Abang, mengapa terjadi penurunan jumlah sanggar pengembang Lenong Betawi di Kota Administrasi Jakarta Barat dari tahun ke tahun?

“Karena jarang yang nanggap. Sekarang kan di Jakarta Barat festival yang nunjukin lenong paling cuman sekali setahun, itu di acara Inderaja. Susah buat nampilin karena kita emang engga ada tempat pertunjukan sendiri disini. Makanya pada ilang, yang main banyak yang nanggap jarang. Lenong kan mahal jadi pada engga mau masyarakat.”

Lampiran 19 (Hasil Wawancara Informan Kunci 4)

Sanggar Pengembang Lenong Betawi

No. Informan : 19
 Tanggal Waktu : 23 Juni 2017/16.40

Identitas Responden

1. Nama : RU
2. Usia :48 Tahun
3. Pendidikan Terakhir :SMA
4. Alamat : Jl. Yusuf No. 8 RT 004/ RW 011, No 8,
Kebon Jeruk (Rawa Belong), Kota Administrasi Jakarta Barat
5. Nama Sanggar : Sanggar Si Pitung
6. Tahun Pendirian Sanggar : 5 Mei 1995
7. Jumlah Anggota Sanggar : 50-100 Orang

Fungsi Lenong Betawi

1. Menurut Abang, apa peran Lenong Betawi bagi masyarakat?
 “Buat hiburan masyarakat. Karena dia kan banyak unsur komedinya jadi masyarakat suka. Selain itu juga bisa jadi *nasehat* buat penonton karena banyak pesannya dalam cerita.”
2. Bagaimana peran Lenong Betawi yang dahulu digunakan untuk nazar dengan peran yang sekarang?
 “Sama aja lenong emang bisa digunain buat nazar.”

Intensitas pertunjukan dan perkembangan Lenong Betawi

3. Bagaimana intensitas pertunjukan Lenong Betawi yang dilakukan oleh sanggar Abang dari tahun ke tahun?

“Ya kita mah *ramenya* di ulang tahun Jakarta aja. Kadang-kadang kita main di PRJ, entah lenong, entah Gambang Kromong. Paling Palang Pintunya lebih sering, *kalo* Palang Pintu kan setiap jumat sabtu minggu kan ada orang hajatan. *Kalo* lenong makin jarang. Paling kadang-kadang juga ada temen mau nikah yaudah yuk sekalian ngelenong.”

4. Saat melakukan pertunjukan apakah sanggar Abang melakukan *ngamen*?

“Kita lenong ga pernah *ngamen* cuman kita sering ikut festival aja. Festival lenong.”

5. Dimana saja sanggar Abang melakukan pertunjukan Lenong Betawi tahun 80-an?

“Kalo dulu sih lebih sering di acara pesta kaya pernikahan atau sunatan karena banyak emang yang nanggung. Kalo sekarang kan agak kurang yah. Dari dulu sampe sekarang juga lenong engga punya tempat khusus buat nampilin jadi itu yang saya saranin ke pemerintah dibikinlah gedung pertunjukan buat lenong.”

6. Dimana sanggar Abang melakukan pertunjukan Lenong Betawi pada masa sekarang?

“Di acara pesta atau festival sih. Paling kita nutup jalan atau ngga mainnya di aula, atau di halaman parkirnya pasar kembang.”

7. Apa biasanya Sanggar Abang selalu pakai panggung dalam pertunjukan Lenong Betawi?

“Ya pake panggung. Biasa kaya lenong dulu aja. Kita itu engga ngilangin pakemnya. Ada panggung, ada layar, ada musik *live*.”

8. Berapa ukuran panggung yang digunakan sanggar Bapak/Ibu dalam pertunjukan Lenong Betawi?
“Tergantung tempatnya kan kita ngikutin tempat yang ada. Ya sekitar 8 meter lah.”
9. Pernah tidak sanggar Abang mengalami kesulitan dalam menentukan lokasi pertunjukan Lenong Betawi?
“Iya juga. Bukan nentuin lokasinya sih. Tapi ngeset tempatnya biar cukup semua alat musik pemain bisa di atas panggung semua.”
10. Kendala apa yang paling dirasakan sanggar Abang saat melakukan pertunjukan Lenong Betawi?
“Apa ya.. Itu sih paling kalo tempatnya kecil terus paling *kalo* ada kejadian ga terduga aja. Misalnya kaya ada pemain yang sakit atau apa gitu.”
11. Apakah sanggar Abang sering menggunakan fasilitas umum untuk menampilkan pertunjukan Lenong Betawi?
“Iya nutup jalan gitu”
12. Berapa kali sanggar Abang biasanya melakukan latihan pertunjukan Lenong Betawi dalam satu bulan?
“*Kalo* lenong kita *kalo* mau ada pementasan aja. Misalnya sebulan ada pementasan, dua minggu kita latihan, gitu. Soalnya *kalo* lenong kan kita pake naskah *improv*, langsung, natural, misalnya jadi bapak, ini jadi ibu, jadi engga butuh sinopsis.”
13. Apakah terdapat taman/hutan kota/ruang terbuka di sekitar lokasi sanggar Abang?
“Engga ada. Udah susah disini mah”

14. Dimana sanggar Abang melakukan latihan pertunjukan Lenong Betawi?
“Biasanya di lapangan SD *deket* sini. Bisa juga di sanggar kadang-kadang”
15. Apakah terdapat kesulitan dalam menentukan lokasi latihan pertunjukan Lenong Betawi?
“Engga sih bisanya kita *pake* disitu”
16. Apakah ada perubahan dalam pertunjukan Lenong Betawi dari tahun ke tahun?
“Ya perubahan emang ada sih”
17. Bagaimana bentuk perubahan dalam pertunjukan Lenong Betawi?
“Ya kita sisipin lenong kita lenong dakwah. Lenong dakwah itu ya ceritanya kita misalnya *kalo* dulu Sunan Kalijaga dan wayangnya, ya kita lenongnya. Kita nyindir-nyindir tentang judi, tentang pelacuran, tentang ini, misalnya “anak *lu kemane?* “*lu ga tau aje anak lu kan lagi ngaji di dalem*”. Nah disitu kita keluarin ayat suci Al-Quran. Seolah-olah dia lagi solat, lagi ngaji. Ya gitu aja, kita hilangin sedikit kata-kata yang kotor.”
18. Mengapa perubahan tersebut dapat terjadi dalam pertunjukan Lenong Betawi?
“Ini kita udah modern. Sekarang kan lebih cenderungnya yang nonton anak kecil. Jadi lenong yang berpendidikan lah, buat dakwah”
19. Apakah ada peran pemerintah dalam pengembangan Lenong Betawi?
“Pemerintah sendiri engga ada pedulinya. Sampe sekarang aja ya Wayang Orang itu punya gedung pertunjukan di Senen, Baharata. Mis Tjijih, Sunda, ada di Cempaka Putih. Kenapa kita sendiri kok engga ada. Padahal orang Betawi, di dalem rumah. Makanya kita dari dulu berusaha minta sama

pemerintah itu aja. Makanya dari dulu ada mahasiswa mau ngeliat lenong, turis mau ngeliat lenong, kalo ini jadi ada kecemburuan sosial sendiri gitu ya itu aja sih komentar kita sama pemerintah, kepedulian. Cuma yang belum tersampai sampai sekarang ini kita belum punya gedung padepokan sendiri, buat lenong, buat silat”

Minat pada Lenong Betawi

20. Mengapa hingga saat ini Abang masih menggeluti Lenong Betawi?
“Karena ada rasa prihatin saya sama budaya sendiri”

21. Apakah Istri/Anak Abang ikut menggeluti Lenong Betawi?
“Ya *kalo* istri sih engga, paling anak. Dia suka main di sanggar ikut-ikutan Bapaknya.”

22. Apa Abang menjadikan Lenong Betawi sebagai mata pencaharian utama?
“Ya Alhamdulillah kita cuma di sanggar sini. Ngembangin seni budaya aja”

23. Apakah terdapat perubahan pada jumlah anggota pengembang Lenong Betawi di sanggar Abang dari tahun ke tahun?
“Iya berubah. Karena banyak juga yang udah nikah, jadi ikut suami.”

24. Apakah seluruh anggota pengembang Lenong Betawi di sanggar Abang beretnis Betawi?
“Enggak kok banyak campuran beda-beda”

25. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana minat masyarakat terhadap Lenong Betawi pada masa kini?
“Secara global ya kebanyakan masih ada juga yang antusias. Mereka masih ada yang suka-suka apa namanya, haus hiburan. Buktinya *kalo* kita pentas

Alhamdulillah penontonnya juga banyak gitu kan. *Kalo belum* selesai dia *belum* bangun. Apalagi yang tua-tua. Dia mungkin bernostalgia,”

26. Menurut Abang, mengapa terjadi penurunan jumlah sanggar pengembang Lenong Betawi di Kota Administrasi Jakarta Barat dari tahun ke tahun?

“Jarang sekarang yang mau. Karena sekarang *kalo* manggil lenong itu bisa dikatakan jutaan, bisa 10 juta sampai 20 juta, sedangkan Organ Tunggal kan dengan 2 juta udah bisa ditampilin. Karena kan sanggar engga ada wadah untuk menghasilkan hasil kreasinya. Jadi latihan aja tapi ketika mau mentas dia bingung mau nampilin dimana. Di tempat orang hajatan juga kan jarang. Di tempat orang hajatan paling ya sekarang Organ Tunggal atau Dangdut. Malah kita juga udah lama ngusulin ke pemerintah bagaimana kalo di Betawi itu ada gedung khusus untuk pertunjukan Betawi. Ini maaf-maap aja kita tuan rumah ga punya. Sedangkan dari Sunda ada Miss Tjih-Tjih dia bisa ada perunjukan beli karcis sanggar-sanggarnya ganti-gantian. Begitu juga Wayang Orang ada di Senen yaitu Gedung Baharata. Itu *kalo* menurut saya mereka latihan buat apa paling buat 17 Agustus doang. Karena mereka *kalo* di kasih harga minim kan pemainnya juga banyak. Lenong kan juga ada kaitannya dengan Gambang Kromong. Pemain gambang aja ada 12 orang, terus pemain lenongnya juga ada 20 orang. Jadi *kalo* bayaran 2 juta gimana. Jadi saya itu sih mudah-mudahan dengan adanya pemerintahan baru di Jakarta mereka lebih antusias. Jadi misalnya setiap sanggar bisa main di gedung kesenian ganti-gantian, bisa main di Pasar Seni Ancol, terus bisa main di Setu Babakan ganti-ganti sanggar. Terus engga ada peminatnya, sebenarnya masyarakat Jakarta itu butuh hiburan karena mereka engga tau harus nonton lenong tuh dimana. Tapi setiap saya main di Setu Babakan Alhamdulillah *rame* yang nonton. Terus *kalo* dari lahan ya kita engga punya tempat buat melaksanakan pertunjukan itu. Paling *kalo* ada *event* atau festival.”

Lampiran 20 (Hasil Wawancara Informan Kunci 5)

Lembaga Kebudayaan Betawi

No. Informan : 20
 Tanggal/Waktu : 19 Juni 2017/12.26

Identitas Responden

1. Nama : YA
2. Usia : 55 Tahun
3. Pendidikan Terakhir : S2
4. Jabatan : Ketua Bagian Pelestarian Lembaga Kebudayaan Betawi
5. Tahun Jabatan : 2012-sekarang

Fungsi Lenong Betawi

1. Menurut Abang, bagaimana peran kesenian Lenong Betawi saat ini?
 “Semua fungsi kesenian untuk hiburan. Dia dimanfaatkan untuk upacara-upacara dalam kaitan religiusitas, dan digunakan untuk hal yang tidak bersifat sakral. Dan bukan hanya hiburan, fungsi kesenian dari dulu ya untuk pesan moral. Jadi ya penonton dapet hiburan, juga dapet pesan. Semua kesenian *neng* juga mempunyai fungsi kaul. Bukan hanya lenong, tetapi terutama masa lalu memang yang menjadi sebagai memenuhi upacara itu topeng dan wayang kulit. di kemudian hari, semua orang kan mempunyai minat tersendiri terhadap kecintaan terhadap kesenian tertentu, maka ketika dia *seneng* (suka) kepada lenong, maka saat dia berjanji pada Yang Kuasa, maka dia bersumpah dalam hatinya. Misal “kalo nanti anak saya lulus nih saya mau nanggung lenong ah”. Gitu jadi apa yang terpatri atau termemorikan di dalam pengalaman-pengalaman dia itulah yang kemudian

memberikan dia keinginan. Bukan hanya itu semua kesenian tradisional begitu ya tanjidor, ya ondel-ondel.”

2. Apakah ada perubahan peran kesenian pada Lenong Betawi saat ini?
 “Nggga, ga ada yang berubah. Apanya yang berubah. Masih sama. Nazar itu kan salah satu keyakinan kita dan di islam sangat kuat.”

Intensitas pertunjukan dan perkembangan Lenong Betawi

3. Bagaimana intensitas pertunjukan Lenong Betawi dari tahun ke tahun?
 “Iya bisa dibilang berkurang lah. Karena bisa dilihat dari efisiensi dan praktisnya. Sekarang tuh ga ada lapangan yang luas sehingga dia lebih gampang manggil organ tunggal yang pemainnya dua *biji* (orang) sama penyanyinya yang pakaiannya terbuka. udah seneng banget itu orang pada *nyawer*. Nomer duanya memang, yaitu yang pertama memang ruang untuk mengekspresikan itu sangat terbatas. Karena Betawi Jakarta sekarang ini kan sudah gang semua. Terus masalah ekonomis. Kalo satu grup lenong itu biasanya 25 juta yang komplit. Kan dia main semalem suntuk. *Gini hari* (saat ini) kan dia udah mulai mukul-mukul. Nyampe nanti bedug subuh. 25 juta itu udah murah sebetulnya. Wayang kulit itu bisa 50 juta-60 juta, Wayang Kulit Jawa. (penyanyi) Inul nyanyi 3 lagu dibayar 40 juta. Mana keadilannya coba. Nah itu gambang kromong yang kelas A itu 25 juta. Kadang kalo kita manggil lenong, grup lenong itu kan dia peserta nya banyak, dia punya para pemain banyak, antara 25-60 orang. Dan itu kan harus dikasih makan. Kalo organ tunggal kan pemain satu gendang satu, pemain dua *biji* cakep-cakep, kan *udeh*. Gitu. 2,5 juta ditarik sama dia, gitu *neng*.”
4. Apa masih terdapat Lenong Betawi yang melakukan *ngamen* di Jakarta?
 “Kalo sanggar lenong udah ga ada yang *ngamen*, ya siapa yang mau berat-berat begitu. Dulu juga ga terlalu banyak. Dulu kan *ngamen* karena memang

banyak faktornya. Faktor dari kehidupan mereka, faktor dari hubungan sama pemerintah. Jadi itu, pemerintah kota batavia tadinya memberikan izin kepada orang-orang yang *ngamen*. Karena memang pada saat itu kan, zaman kolonial ya itu memang tempat-tempat tertentu yang diizinkan oleh pemerintah yaitu eee... orang banyak kenal disitulah tempatnya misalnya dipinggir pasar. Sekarang sih meskipun barangkali kawan-kawan seniman eee... gambang kromong, lenong, ada barang kali yang *ngamen* tapi mereka ga punya ga punya apa ya... ga punya apa sih... ga punya keinginan lagi lah kira-kira untuk *ngamen-ngamen*. Karena dia kan memerlukan personalia yang banyak dan properti-properti lain kaya panggung, jadi banyak yang mesti dipersiapkan. Dulu pun eee.... kalo *ngamen* itu, ya diatas tanah ga dibangun panggung, sehingga oleh karena itu sifatnya diatas tanah itu yang bikin suasana lebih akrab. Ya sekarang ya begitu kira-kira, ga ada keinginan lagi karena ya tetep aja kemungkinan menurut perhitungan lebih besar ongkos mereka jalan daripada kemungkinan mereka mendapatkan pendapatannya. Itu untuk grup besar gitu ya kalo grup kecil sih barangkali bisa. Nah keinginan *ngamen* itu pada akhirnya memang mereka tumpahkan dalam unek-unek kepada berbagai lembaga. Misalnya kepada pemerintah mereka protes. Kenapa Betawi terutama lenong jarang ditampilkan wahai pemerintah. Bentuknya keinginan untuk *ngamen* itu mereka tunjukan dalam bentuk protes kepada pemerintah. Kenapa dia ga ditanggap gitu.”

5. Dimana saja pertunjukan Lenong Betawi dilakukan?

“Tergantung sama orang yang nanggap. Kan biasanya buat kawinan ya. Nah orang kawinan bisa di RPTRA, ada beberapa tempat dan segala macam. Kalo mainnya di kampung-kampung lebih banyak di tangerang, bekasi, misalnya. Artinya yang masih banyak lahan kosong.”

6. Apa setiap pertunjukan Lenong Betawi selalu menggunakan panggung?

“Ngga. Kalo dulu ga selalu di atas tanah aja udah.”

7. Berapa ukuran panggung yang digunakan dalam pertunjukan Lenong Betawi?

“Yaa luas itu sebetulnya relatif ya. Sekarang itu misalnya kamu bisa itung kira-kira tempat yang RPTRA. Atau paling minim seluas lapangan badminton. Jadi ya paling kecil seukuran lapangan badminton dengan kapasitas penonton misalnya *berjubel-jubel* (berdesakan) itu 100-300 orang lah dilapangan itu lah. Nanti kamu liat ini kan lapangan badmintonnya dipake sama pemain lenongnya. Nah terus diliat pinggir-pinggirnya berapa nih ntar jarak antara garis pinggir sama buat penonton berapa, ya paling kecil secara ukuran segitu lah, itu paling kecil. Karena misalnya gambang kromong yang disebut *banglemin* kepanjangan gambang lenong mini, jadi dia minimalis ya. Jadi dia itu mainnya di gang-gang dan itu gangnya udah sempit. Gang juga berapa meter sih paling. Udah ga nikmat itu main udah sempit. Tapi kan dia ga mungkin protes sama yang punya hajat.”

8. Apakah ada perubahan dalam pertunjukan Lenong Betawi dari tahun ke tahun?

“Sama aja ga ada bedanya. Apa yang beda. Orang itu tradisi kok semuanya dari dulu. Kecuali emang generasi sekarang ga memahami pakem lenong yang sebenarnya sehingga dia sembarangan, itu aja. Saya juga memberikan *workshop-workshop* tentang lenong. Dan itulah pakem-pakem yang saya berikan. Pakemnya itu ga bakal *berobah* (berubah). Gitu kecuali barangkali dalam segi cerita bisa *berobah*.”

9. Bagaimana bentuk perubahan dalam pertunjukan Lenong Betawi?

“Segi cerita bisa *berubah* karena eee... dia mengikuti apa cerita jaman sekarang. Misalnya kemarin kita kerjasama dengan dinas kantor sebelah. Itu kan dia kantor sebelah kan kantor narkona. Kita mengangkat cerita perihal masyarakat yang anti narkoba, kemudian masyarakat yang narkoba begitu, dengan misalnya bang apa ya kita udah bikin lagunya segala macam itu tentang narkoba gitu. Ya semuanya sama struktur pertunjukan sama kemudian alur cerita begitu sama.”

10. Mengapa perubahan tersebut dapat terjadi dalam pertunjukan Lenong Betawi?

“Karena mengikuti jaman sekarang”

11. Bagaimana peran LKB dalam pengembangan Lenong Betawi?

“Sama-sama melakukan revitalisasi dengan pemerintah untuk mengembangkan budaya-budaya Betawi. Meskipun belum berhasil revitalisasinya. Selain itu juga ngadain workshop-workshop tentang lenong.”

Minat pada Lenong Betawi

12. Apakah terdapat perubahan pada jumlah pengembang Lenong Betawi dari tahun ke tahun?

“Iya ada. Bisa kamu liat dari data yang saya kasih. Itu sebagai data bahwa ada sanggar yg pernah hidup dulu. Untuk perbandingan ketika kamu jalan sekarang. Tinggal berapa nih.”

13. Menurut Abang, bagaimana minat masyarakat terhadap Lenong Betawi pada masa kini?

“Seneng mah seneng. Cuma emang nanggapnya ga kuat. Di kampung tuh kan sekarang diliat efisiensi ongkos-ongkosan. Makanya mending manggil organ tunggal sama gendang sama suling sama penyanyi dua orang. Asik

betul. Pada *nyawer* dah orang. 2 juta aja udah enak. Kalo lenong 15 juta paling murah. Belom ngasih makan pemain. Belom tempatnya harus rumah sendiri buat nampung para pemain juga.”

14. Menurut Abang, mengapa terjadi penurunan jumlah sanggar pengembang Lenong Betawi di Kota Administrasi Jakarta Barat dari tahun ke tahun?

“Pertama karena sepi *order*. Yang kedua ruang untuk pertunjukan di Jakarta semakin sempit, ruang fisik nih ya karena dulu kan kebon masih lebar, banyak lapangan, nah sekarang ruang-ruang itu semakin sempit karena halaman yang dulu lebar dimanfaatkan oleh orang asli untuk kontrakan. Sepi order itu karena mahal. Lenong Betawi sekali main itu bisa Rp. 25.000.000. Kalo sekedar mereka untuk perayaan-perayaan pernikahan mereka panggil organ tunggal yang murah. Disamping dia memang tidak membutuhkan tempat besar. Kalo lenong itu kan butuh panggung, tempatnya harus luas. Nah yang ketiga, makin sedikitnya orang Betawi yang bermukim di Jakarta, coba lihat saja abis kan. Jadi budaya Betawi itu kan budaya itu adalah cara hidup orang Betawi. Berarti pemangku budaya Betawi adalah orang-orang Betawi. Ketika orang Betawi nya keluar, budaya itu dibawa ke tempat yang baru. Nah di Jakarta ini diisi dengan orang-orang migran, orang pendatang. Dan mereka bukan saja secara fisik namun mereka juga membawa budaya mereka. Butuh waktu panjang agar mereka berakulturasi dengan budaya lokal. Misalnya orang Jawa kawinan, pasti pake budaya Jawa, orang Padang kawinan masih pake budaya Padang. Butuh waktu lama bagi mereka untuk menghormati kearifan lokal.”

Lampiran 21 (Hasil Wawancara Informan Kunci 6)

**Suku Dinas Cipta Karya, Tata Ruang dan Pertanahan Kota Administrasi
Jakarta Barat**

No. Informan : 21
Tanggal/Waktu : 21 Juni 2017/13.12

Identitas Responden

1. Nama : AL
2. Usia : 37 Tahun
3. Pendidikan Terakhir : S2
4. Jabatan : Kepala Seksi Perencanaan Ruang dan Pertanahan
5. Tahun Jabatan : Mulai Januari 2017

Kondisi penggunaan lahan di Kota Administrasi Jakarta Barat

1. Apakah penggunaan lahan di Kota Administrasi Jakarta Barat sesuai dengan RTRW Jakarta Barat?
 “Memang secara umum tidak sepenuhnya dia sesuai sekali ya pasti adalah deviasi dari apa yang sudah pemerintah kota rencanakan dengan yang dilapangan. Tapi memang diarahkan untuk bisa sesuai dengan arahnya apa. RTRW itu memang untuk membawa supaya arah pembangunan itu sesuai dengan RTRW.”
2. Bagaimana kondisi ruang terbuka di Kota Administrasi Jakarta Barat?
 “Memang untuk Jakarta Barat khususnya dan Jakarta pada umumnya, jumlah 30% ruang terbuka itu memang amanat dari penataan ruang. belum sepenuhnya kita penuhi. Kendalanya banyak ya. Satu, harga lahan. Pemda sih bisa aja beli, tapi juga mau nyedain berapa gitu. Jadi kalau untuk 30% memang masih jauh.”

3. Apakah luas ruang terbuka di Kota Administrasi Jakarta Barat sesuai dengan luas ideal ruang terbuka yang ditentukan oleh pemerintah?

“Kita mungkin sekarang, Jakarta itu pada umumnya masih sekitar 10, dibawah 15% untuk RTH. Nah untuk RTH yang diundang-undang ini memang harus hijau. Kan ruang terbuka ada yang *open space* ada yang RTH. Ini salah satu *open space* aja. Jadi yang jadi diamanatkan itu adalah RTH bukan termasuk *open space* jadinya.”

4. Dimana wilayah yang memiliki ruang terbuka paling sedikit?

“Kalo yang paling sedikit untuk Jakarta Barat di Tambora dan Taman Sari.”

5. Menagapa wilayah tersebut memiliki ruang terbuka paling sedikit?

“Di Tambora dan Taman Sari itu kalo kita liat statistiknya itu, Tambora itu wilayah paling padat di Jakarta Barat. Dan di Tambora itu kalau kita lihat kondisinya bangunannya bukan cuma padat penduduk ya, tapi dari segi bangunan dia juga padat. Bangunannya tuh kecil-kecil.”

Perubahan Penggunaan Lahan di Kota Administrasi Jakarta Barat

6. Bagaimana perubahan penggunaan lahan di Jakarta Barat dari tahun ke tahun?

“Untuk rumah tinggal ya. Rumah tinggal itu kan kebutuhan pokok manusia ya sandang, pangan, papan. Kalo udah bisa sandang, bisa makan, berarti mereka nyari papan. Selama mereka menempati lahan-lahan yang memang peruntukannya untuk hunian, ya kita tentunya ga ada masalah untuk itu. Nah walaupun memang ada yang diperuntukan untuk hunian memang tugas pemerintah mengarahkan supaya pemanfaatannya itu sesuai dengan tata ruang yang sudah direncanakan. Kan mereka jika ingin mendirikan permukiman harus punya surat izin. Dari izin yang dikeluarkan itu kan

bentuk kontrol pemerintah terhadap tata ruangnya. Jika memang tidak sesuai ya izinnya tidak akan dikeluarkan. Kalo perizinan kan sekarang ke PTSP (Pelayanan Terpadu Satu Pintu) ya. Sebenarnya dulu dinas tata ruang yang mengendalikan. Ketika ada PTSP, kebijakan ada di dinas ini, operasional dalam pemberian izin ada di PTSP.”

7. Bagaimana peran Sudin Kota Administrasi Jakarta Barat menanggapi kondisi lahan yang banyak dijadikan perumahan?

“Kita tindak lanjuti lah, jika memang dari kebijakannya memungkinkan ya kita beri izin, jika tidak ya akan kita berikan tindakan untuk hal itu.”

8. Apakah banyak keluhan dari masyarakat tentang perubahan penggunaan lahan?

“Keluhan ada aja sih, mereka keberatan, atau pun juga mereka melaporkan karena memang ada fungsi peran serta masyarakat dalam terwujudnya tata ruang ini.”

9. Apa rencana Sudin Kota Administrasi Jakarta Barat untuk meningkatkan ruang terbuka?

“Ya pasti ada. Itu memang sudah jadi tujuan ya mbak, kalo di RDTR udah tertuang itu artinya itulah *goalnya* kita. Kita harus menuju kesana. Ini salah satunya kita lebih ke arah membuka komunikasi kepada warga karena untuk mencari lahan kosong yang mau dibeli sama pemda itu ga gampang. Jadi siapapun yang mengizinkan misalnya punya lahan tapi gatau ya apapun alasannya misalnya dia butuh uang atau apa, ditawarkan ke pemda untuk dijadiin RTH itu pemda akan senang sekali menyambut hal itu. Dan memang ini sudah juga di tiap walikota melakukan hal yang sama. baik dari kelurahan, *sounding* gitu, memberikan ini warganya ini siapa yang tanahnya

mau dijual. Tentunya ga semuanya langsung kita beli ya. Ada kreterianya. Ya itu salah satunya.”

10. Apaka ada rencana melakukan konservasi lahan untuk cagar budaya?

“Kalo bicara cagar budaya, yang saya tau yang di Jakarta Barat itu yang di Kota Tua. Itu cagar budayanya Jakarta Barat. ada. Bahkan ada *master plan*nya sendiri khusus untuk cagar budaya itu memang mereka itu dilindungi. Ada ketentuan khusus untuk kawasan itu. Agar mereka tetap terjaga dan difungsikan secara optimal. Kota tua itu kita bikin peraturan tapi lebih ke fisik ya tata ruang bangunannya. Namun dengan mengontrol ruang dan fisik di kawasan tersebut, tentunya itu juga membuka kemungkinan bagi aktivitas kebudayaan di wilayah tersebut. Setiap minggu tuh di Taman Fatahillah dia banyak penampilan di situ. Meskipun ga melulu budaya Betawi. Macem-macem sih ada *pop culture* juga ada, anak-anak olahraga juga ada, bahkan sirkus pun pernah. Sirkus dari luar negeri tuh dua orang pernah. Sebenarnya bagus sih. Hidup gitu. Dia tuh sebagai ruang publik itu sukses, gratis 24 jam, ada kegiatan, fasilitas ada, meskipun mungkin karena banyaknya orang ya, jadi kotor. Kalo lenong betawi ya bisa. Bisa disitu.”

Lampiran 22 (Hasil Wawancara Informan Pendukung 1)

Masyarakat

No. Informan : 22
 Tanggal/waktu : 23 Juni 2017/15.44

Identitas Responden

1. Nama : SB
2. Usia : 52 Tahun
3. Pendidikan Terakhir : SMP
4. Alamat : KS Tubun IV Kec. Palmerah Kota Administrasi
 Jakarta Barat
5. Pekerjaan : Karyawan

Fungsi Lenong Betawi

1. Menurut Abang, bagaimana peran kesenian Lenong Betawi pada saat ini?
 “Ya kalo fungsinya sih saya rasa untuk mengingatkan untuk anak muda khususnya anak Betawi lah biar mereka tetap melestarikan kesenian itu”
2. Apakah terdapat perubahan peran kesenian Lenong Betawi pada saat ini?
 “Fungsi lenong kayaknya ga berubah dah sama aja sama sekarang”

Intensitas pertunjukan dan perkembangan Lenong Betawi

3. Bagaimana intensitas pertunjukan Lenong Betawi disekitar permukiman Abang dari tahun ke tahun?
 “Berkurang sih. Ga tentu juga karena tergantung masyarakat punya hajatan. Biasanya itu di pesta-pesta perkawinan, sunatan, itu biasanya suka yang ada nanggap lenong.”

4. Apakah Lenong Betawi yang Abang lihat di sekitar permukiman Abang melakukan *ngamen*?
“Belum pernah liat saya lenong *ngamen*”
5. Dimana pertunjukan Lenong Betawi biasanya dilakukan di sekitar permukiman Abang?
“Biasanya di lapangan dulu”
6. Apakah Lenong Betawi yang tampil di sekitar permukiman Abang menggunakan fasilitas umum dalam pementasannya?
“Pernah juga saya ngeliat. Karena kan panggungnya *gede* jadi ya suka kadang nutup jalan.”
7. Apakah terdapat taman/hutan kota/ruang terbuka di sekitar lokasi permukiman Abang?
“*Kalo* dulu ada, tapi *kalo* sekarang udah ga ada lagi. Ya itu karena kan penambahan penduduk ya jadi sebagian dibangun rumah.”
8. Apa ada perubahan dalam pertunjukan Lenong Betawi yang Abang lihat dari tahun ke tahun?
“*Kalo* pertunjukan cerita ga banyak berubah ya. Paling ceritanya ya bekisar tentang jagoan-jagoan. Itu aja.”
9. Bagaimana bentuk perubahan dalam pertunjukan Lenong Betawi yang Abang lihat?
“Sama aja dah “

Minat pada Lenong Betawi

10. Apakah Abang masih tertarik dengan pertunjukan Lenong Betawi?

“Kalo saya pribadi sih masih suka dengan pertunjukan lenong itu karena cerita-ceritanya itu ada nasihat-nasihat khususnya untuk orang-orang Betawi itu sendiri.”

11. Apakah Abang berminat untuk menanggapi Lenong Betawi?

“Engga berminat saya. Karena lahannya udah engga ada karena sekarang udah banyak rumah-rumah jadi susah *naronya*.”

Lampiran 23 (Hasil Wawancara Informan Pendukung 2)

Masyarakat

No. Informan : 23
 Tanggal/waktu : 4 Juli 2017/16.45

Identitas Responden

1. Nama : AM
2. Usia : 74 Tahun
3. Pendidikan Terakhir : SD
4. Alamat : Jalan Cemara, Kelurahan Srengseng, Kecamatan Kembangan, Kota Administrasi Jakarta Barat
5. Pekerjaan : Pensiun

Fungsi Lenong Betawi

1. Menurut Engkong, bagaimana peran kesenian Lenong Betawi pada saat ini?
 “Ya hiburan karena masih muda, awalnya enak *ngeliat*, *rame ngeliat*.”
2. Apakah terdapat perubahan peran kesenian Lenong Betawi pada saat ini?
 “Perubahan mah *kaga*. Ini kan hiburan ya”

Intensitas pertunjukan dan perkembangan Lenong Betawi

3. Bagaimana intensitas pertunjukan Lenong Betawi di sekitar permukiman Engkong dari tahun ke tahun?
 “Zaman dulu mah selalu lenong mulu. Waktu zaman tahun ’50 ‘60 tuh kebanyakan lenong. *Kalo* kemari-kemari sekarang paling film Orkes. Kalo lenong kan kebanyakan orang tua. Sekarang mah udah ga ada paling di TV si tuh ama si Bolot (pemain lenong).”

4. Apakah Lenong Betawi yang Engkong lihat di sekitar permukiman melakukan *ngamen*?
“Kalo lenong yang *ngamen* ga ada. Palingan panggilan orang hajatan kawinan”
5. Dimana pertunjukan Lenong Betawi biasanya dilakukan di sekitar permukiman Engkong?
“Di perkampungan. Kalo orang hajat gitu dipanggil lenong. Dipanggil dah tuh ada panggungnya, di panggung. Biasanya di tanah kosong. Dulu kan tanah masih luas. Dulu perumahan *belum* begitu banyak. Jadi tanah kosong itu kebanyakan tanah kosong aja. Orang sekarang jarang yang namanya tontonan lenong, jarang itu. karena tempatnya juga ga ada. Film aja sekarang udah kurang.”
6. Apakah pertunjukan Lenong Betawi yang Abang pernah lihat menggunakan fasilitas umum?
“iya pernah juga nutup jalan gitu.”
7. Apakah terdapat taman/hutan kota/ruang terbuka di sekitar lokasi permukiman Engkong?
“Udah *kaga* ada ini begini. Ga ada tanah kosong”
8. Apa ada perubahan dalam pertunjukan Lenong Betawi yang Engkong lihat dari tahun ke tahun?
“Sama-sama aja paling ya itu sekarang udah berkurang aja.”
9. Bagaimana bentuk perubahan dalam pertunjukan Lenong Betawi yang Engkong lihat?
“Sama aja”

Minat pada Lenong Betawi

10. Apakah Engkong masih tertarik dengan pertunjukan Lenong Betawi?

“Kayaknya kurang saya mah. Ya kalo saya ga begitu kalo tonton-tontonan ga begitu yakin gitu. kadang-kadang sepintas aja ngeliatnya. Sekali *ngeliat* udah. Kalo *deket* juga. Kalo jauh ngga. Paling sekitar lokasi-lokasi ga begitu jauh itu liat juga. Tapi ga lama. Paling duduk, bosan, terus jalan pulang lah kalo udah ngantuk. Sekitar 1-2 jam paling lama. Dulu mah tahun '65 kan saya akad nikah tahun '65, iya waktu muda mah kadang-kadang *rame-rame* nonton, liat. Pergi-pergi gitu, liat. Entar mah sekitar jam berapa paling kalo ada duitnya mah kita beli jamuan, beli lepet, beli apa, beli apa. kacang goreng, tahu, bawa pulang. Oleh-oleh namanya pulang nonton, kalo zaman dulu mah, zaman saya.”

11. Apakah Engkong berminat untuk menanggapi Lenong Betawi?

“Saya rasa sih kaga kali. Enggak minat. Ya lagi tempatnya. Masalah tempatnya udah darurat. Tempatnya ga ada. Lah naronya dimana gitu. Di jalan ya akhirnya kan terganggu. Kalo zaman-zaman dulu lega ya *emang* enak. jadi rumah kita disini lapangan tuh. Jadi banyak lapangan. Sekarang ya mungkin bagaimana kita mau *naro*, ga bisa. *Naro* di jalan, ya orang di jalan darurat jadinya mau kesana kemari. Jadi *kalo* andaikata ini ga ada rencana.

Lampiran 24 (Hasil Wawancara Informan Pendukung 3)

Masyarakat

No. Informan : 24
 Tanggal/waktu : 4 Juli 2017/19.20

Identitas Responden

1. Nama : AB
2. Usia : 31 Tahun
3. Pendidikan Terakhir : S1
4. Alamat : Jalan Kresek, Kelurahan Duri Kosambi, Kec. Cengkareng
5. Pekerjaan : Wiraswasta

Fungsi Lenong Betawi

1. Menurut Abang, bagaimana peran kesenian Lenong Betawi pada saat ini?
 “Pastinya untuk hiburan masyarakat. Karena diisi dengan banyol sehingga bisa menghibur masyarakat”
2. Apakah terdapat perubahan peran kesenian Lenong Betawi pada saat ini?
 “Menurut saya masih sama saja tidak ada perubahan”

Intensitas pertunjukan dan perkembangan Lenong Betawi

3. Bagaimana intensitas pertunjukan Lenong Betawi disekitar permukiman Abang dari tahun ke tahun?
 “Untuk saat ini khususnya untuk di daerah saya itu pertunjukan lenong memang diadakan setiap satu tahun sekali. Jadi di daerah saya biasanya ada di acara 17 Agustus atau ulang tahun Jakarta. Ya iya ya dari tahun ke tahun mah berkurang sih biasanya kan banya di saat ada pesta pernikahan. Lagian

sanggar Lenong di daerah saya sekarang udah ga ada paling Palang Pintu yang banyak.”

4. Apakah Lenong Betawi yang Abang lihat di sekitar permukiman Abang melakukan *ngamen*?

“Ngga ada. Biasanya kalo untuk melakukan pentas lenong memang pada tahun 2002 atau 2003 yang lalu pernah saya jadi panitia itu ada pementasan budaya Betawi berupa lenong tapi yang main bukan orang daerah saya, akan tetapi saya menghadirkan dari daerah lain untuk mengenalkan budaya daerah.”

5. Dimana pertunjukan Lenong Betawi biasanya dilakukan di sekitar permukiman Abang?

“Itu biasanya kita mengadakan di suatu tempat seperti ruangan terbuka seperti lapangan bola dulu, namun sekarang karena mungkin perkembangan zaman jadi mungkin untuk lokasi yang dulunya dijadikan pementasan atau panggung atau pesta rakyat itu sudah tidak ada lagi di tempat saya dan sudah berubah jadi pabrik.”

6. Apakah terdapat pertunjukan lenong yang menggunakan fasilitas umum di sekitar perumahan Abang?

“Menggunakan fasilitas umum sih ngga ya”

7. Apakah terdapat taman/hutan kota/ruang terbuka di sekitar lokasi permukiman Abang?

“Di daerah saya kalo boleh saya jujur untuk ruang terbuka sudah tidak ada yang pertama mungkin karena pengaruh dari urbanisasi kemudian pengaruh modernisasi jadi perkembangan sesuai dengan perkembangan zaman. Jadi setiap tahun daerah saya mengalami perubahan-perubahan khususnya

terdapatnya banyak kompleks-komplek atau permukiman elit. Sehingga untuk lapangan terbuka itu sudah tidak ada”

8. Apa ada perubahan dalam pertunjukan Lenong Betawi yang Abang lihat dari tahun ke tahun?

“Menurut saya sekarang lenong banyak perubahan”

9. Bagaimana bentuk perubahan dalam pertunjukan Lenong Betawi yang Abang lihat?

“Salah satunya itu diiringi dengan Dangdut kalo saya liat dari daerah ke daerah biasanya memang diiringi dengan Dangdut. Sebenarnya dari Dangdut itu sendiri bukan berasal dari budaya Betawi. Mungkin budaya lokal atau kearifan lokal. Jika dari segi pementasan dan ideologis pementasannya masih sama seperti zaman dulu namun mungkin memang ada yang ditambahkan karena mengikuti perkembangan zaman.”

Minat pada Lenong Betawi

10. Apakah Abang masih berminat dengan pertunjukan Lenong Betawi?

“Sangat berminat *dek*. Yang pertama faktor pesan-pesan atau kandungan-kandungan yang dibawakan oleh pemerannya khususnya untuk adat istiadat orang-orang Betawi dari tempo dulu hingga sekarang mungkin masih terbilang alami.”

11. Apakah Abang berminat untuk menanggapi Lenong Betawi?

“Kemungkinan untuk saat ini tidak berminat *dek*, disebabkan karena mungkin satu lahan nya ya kita ketahui bersama *kalo* memang kita mengadakan suatu pentas seni di daerah saya itu untuk lahan terbuka agak sulit, itu kendala yang pertama disebabkan karena mungkin di era globalisasi sekarang ini banyak perubahan-perubahan di daerah saya

khususnya sawah, yang dulunya hutan sekarang sudah berubah jadi permukiman penduduk, sudah berubah jadi komplek-komplek, dan sudah berubah menjadi pabrik-pabrik”

Lampiran 25 (Hasil Wawancara Informan Pendukung 4)

Masyarakat

No. Informan : 25
 Tanggal/waktu : 5 Juli 2017/14.37

Identitas Responden

1. Nama : ST
2. Usia : 37 Tahun
3. Pendidikan Terakhir : S1
4. Alamat : Jl. Peta Utara Kelurahan Pegadungan, Kecamatan Kalideres, Kota Administrasi Jakarta Barat
5. Pekerjaan : IRT

Fungsi Lenong Betawi

1. Menurut Ibu, bagaimana fungsi Lenong Betawi pada saat ini?
 “Fungsi Lenong Betawi itu buat hiburan, selain itu sebagai pesan moral ya kalo dilenongin ada pesan-pesan yang disampaikan, gitu.”
2. Apakah terdapat perubahan peran kesenian Lenong Betawi pada saat ini?
 “Tidak ada.”

Intensitas pertunjukan dan perkembangan Lenong Betawi

3. Bagaimana intensitas pertunjukan Lenong Betawi disekitar permukiman Ibu dari tahun ke tahun?
 “Jarang sekali, ya mungkin karena udah ga ini lagi ya orang udah modernisasi. Mendingan nonton Dangdut, begitu-begitu, atau Orkes Gambus.”

4. Apakah Lenong Betawi yang Ibu lihat di sekitar permukiman Ibu melakukan *ngamen*?

“Udah ga ada, biasanya di hajatan orang.”

5. Dimana pertunjukan Lenong Betawi biasanya dilakukan di sekitar permukiman Ibu?

“Biasanya di ruangan terbuka. Kaya lapangan atau halaman.”

6. Apakah di Lenong Betawi yang tampil sering menggunakan fasilitas umum?
“Ada, kaya jalan raya. Banyak disini. Karena kan Lenong Betawi butuh panggung dan tempat.”

7. Apakah terdapat taman/hutan kota/ruang terbuka di sekitar lokasi permukiman Ibu?

“Ruang terbuka paling jalan, halaman, gitu aja sih. Nggak banyak sih”

8. Apa ada perubahan dalam pertunjukan Lenong Betawi yang Ibu lihat dari tahun ke tahun?

“Perubahannya mah nggak ya, sama aja sih.”

9. Bagaimana bentuk perubahan dalam pertunjukan Lenong Betawi yang Ibu lihat?

“Sama saja.”

Minat pada Lenong Betawi

10. Apakah Ibu masih berminat dengan pertunjukan Lenong Betawi?

“Iya saya masih berminat sama lenong. Lenong itu menghibur, sangat menghibur”

11. Apakah Ibu berminat untuk menanggapi Lenong Betawi?

“Nanggap lenongnya, Kayaknya *kalo* nanggap mah engga *kalo* tapi *kalo* menikmati mungkin mau. Ya karena biayanya tinggi yah lenong itu, udah gitu juga kan halaman di depan ga cukup buat *naro* panggungnya.”

Lampiran 26 (Hasil Wawancara Informan Pendukung 5)

Masyarakat

No. Informan : 26
 Tanggal/waktu : 5 Juli 2017/16.35

Identitas Responden

1. Nama : SU
2. Usia : 44 Tahun
3. Pendidikan Terakhir : D3
4. Alamat : Gg. Masjid Kelurahan Kapuk, Kecamatan Cengkareng, Kota Administrasi Jakarta Barat
5. Pekerjaan : Wiraswasta

Fungsi Lenong Betawi

1. Menurut Abang, bagaimana peran kesenian Lenong Betawi pada saat ini?
 “Fungsinya untuk hiburan aja ya. Bisa juga untuk mempertahankan kesenian betawi”
2. Apakah terdapat perubahan peran kesenian Lenong Betawi pada saat ini?
 “Nggak ada, itu itu aja. Paling ceritanya yang digemarin masyarakat yang lucu-lucunya”

Intensitas pertunjukan dan perkembangan Lenong Betawi

3. Bagaimana intensitas pertunjukan Lenong Betawi disekitar permukiman Abang dari tahun ke tahun?
 “Berkurang sekarang mah. Karena masalah lahan dah. Karena dia kan misalnya orang Betawi nih mau nanggung buat nikahan atau sunatan harus punya tanah lapang, tanah yang luas. Sekarang kan tau sendiri tanah di

Jakarta mah ga ada tanah kosong apalagi di daerah sini di Kapuk. Tanah-tanah kosong dijadiin kontrakan semua.”

4. Apakah Lenong Betawi yang Abang lihat di sekitar permukiman Abang melakukan *ngamen*?
“Ga ada. Paling Ondel-Ondel”
5. Dimana pertunjukan Lenong Betawi biasanya dilakukan di sekitar permukiman Abang?
“Di tanah lapang sih”
6. Apakah pertunjukan Lenong Betawi pernah menggunakan fasilitas umum di sekitar permukiman Abang?
“Wah iyalah. Menyita badan jalan dia. Kadang-kadang jalan ditutup kalo ada dia. Panggungnya *gede* dia mah.”
7. Apakah terdapat taman/hutan kota/ruang terbuka di sekitar lokasi permukiman Abang?
“Udah ga ada di Kapuk mah. Ada hutan kota di Angke Kapuk tapi ga pernah ada pementasan lenong disana kebanyakn Cina”
8. Apa ada perubahan dalam pertunjukan Lenong Betawi yang Abang lihat dari tahun ke tahun?
“Ga ada gitu-gitu aja”
9. Bagaimana bentuk perubahan dalam pertunjukan Lenong Betawi yang Abang lihat?
“Sama aja”

Minat pada Lenong Betawi

10. Apakah Abang masih tertarik dengan pertunjukan Lenong Betawi?

“Ya iyalah kalo misalnya ada mah hobi itu saya lenong. Ya berhubung udah jarang jadi susah nontonnya. Ada paling di Taman Mini yah. *Kalo* di kampung-kampung mah jarang sekarang.”

11. Apakah Abang berminat untuk menanggapi Lenong Betawi?

“Ya kayaknya sih ngga dah. Banyak makan biaya. Dia mah mahal udah gitu makan tempat juga sekarang tempatnya udah ga ada.”

Lampiran 27 (Hasil Wawancara Informan Pendukung 6)

Masyarakat

No. Informan : 27
 Tanggal/waktu : 5 Juli 2017/18.40

Identitas Responden

1. Nama : MA
2. Usia : 47 Tahun
3. Pendidikan Terakhir : SMP
4. Alamat : Jl. Gaga Kel. Semanan Kec. Kalideres
Kota Administrasi Jakarta Barat
5. Pekerjaan : IRT

Fungsi Lenong Betawi

1. Menurut Ibu, bagaimana peran kesenian Lenong Betawi pada saat ini?
 “Buat hiburan paling. Dulu mah saya *demen* nonton lenong karena bareng suami. Suami juga *demen* sama lenong, yaudah bareng-bareng dah tuh nonton.”
2. Apakah ada perubahan pada peran kesenian Lenong Betawi pada saat ini?
 “Ngga ya masih sama aja”

Intensitas pertunjukan dan perkembangan Lenong Betawi

3. Bagaimana intensitas pertunjukan Lenong Betawi disekitar permukiman Ibu dari tahun ke tahun?
 “Wah sekarang mah udah susah ditemuin disini. Dulu mah iya banyak kalo orang hajatan gitu atau lagi Agustusan. Paling nonton di TV aja di Indosiar apa di TVRI kalo ada, itu juga jarang.”

4. Apakah Lenong Betawi yang Ibu lihat di sekitar permukiman melakukan *ngamen*?
“Paling di orang hajatan aja *neng*”
5. Dimana pertunjukan Lenong Betawi biasanya dilakukan di sekitar permukiman Ibu?
“Biasanya mah di lapangan sekitar-sekitar yang punya hajat”
6. Apakah pertunjukan Lenong Betawi yang Ibu lihat sering menggunakan fasilitas umum?
“Iya juga pernah lah kaya nutup jalan gitu”
7. Apakah terdapat taman/hutan kota/ruang terbuka di sekitar lokasi permukiman Ibu?
“Udah jarang *neng* disini mah rumah semua. Anak-anak juga *kesian* ga ada lapangan mau main bola juga di jalanan gang”
8. Apa ada perubahan dalam pertunjukan Lenong Betawi yang Ibu lihat dari tahun ke tahun?
“Sama aja ya kaya dulu masih lucu, ceritanya juga sama biasanya ada jagoan-jagoan.”
9. Bagaimana bentuk perubahan dalam pertunjukan Lenong Betawi yang Ibu lihat?
“Sama aja ga ada yang *berobah*”

Minat pada Lenong Betawi

10. Apakah Ibu masih tertarik dengan pertunjukan Lenong Betawi?

“Masih lah. Makanya karena jarang sekarang paling nonton di TV aja. Jadi paling nikmatin yang di TV aja lah.”

11. Apakah Ibu berminat untuk menanggapi Lenong Betawi?

“Mau sih tapi gimana ya setau saya sekarang Lenong harganya udah mahal banget. Lagian kalo mau nanggap di *taro* di mana coba. Lah rumah juga pintu ketemu pintu ga punya halaman lagi. Udah ga ada lapangan sih. Dulu mah ada tuh *deket* sini cuma udah dibikin kontrakan. Jadi kayaknya engga dah”

Lampiran 28 (Hasil Wawancara Informan Pendukung 7)

Masyarakat

No. Informan : 28
 Tanggal/waktu : 5 Juli 2017/18.53

Identitas Responden

1. Nama : SY
2. Usia : 55 Tahun
3. Pendidikan Terakhir : SMA
4. Alamat : Jl. Gaga Kel. Semanan, Kec. Kalideres
Kota Administrasi Jakarta Barat
5. Pekerjaan : Karyawan

Fungsi Lenong Betawi

1. Menurut Abang, bagaimana peran kesenian Lenong Betawi pada saat ini?
 “Hiburan iya, buat ngasih pengajaran iya. Isi lenong itu sebenarnya bukan komedi nya aja *neng*. Di dalemnya itu banyak pesan buat masyarakat karena kan isinya tentang hidup kita nih orang Betawi sehari-hari bahwa ada yang jahat juga yang baik. Nah ngajarin kita gimana biar bisa jadi orang baik.”
2. Apakah terdapat perubahan peran kesenian Lenong Betawi pada saat ini?
 “Sama aja sampe sekarang kok isi lenong tetep ada pesan nya buat masyarakat ga melulu soal komedi.”

Intensitas pertunjukan dan perkembangan Lenong Betawi

3. Bagaimana intensitas pertunjukan Lenong Betawi disekitar permukiman Abang dari tahun ke tahun?

“Kalo dulu mah iya banyak hampir tiap minggu ada aja. Kalo sekarang ya mah susah. Mana ada orang *nanggep* lenong. Sekarang mah ya Dangdut sama Organ paling. Kenapa ya paling karena mahal juga kan pemainnya banyak ya. Terus mau *naro* dimana. Kan lenong panggungnya lebih *gede* ya, ya istilahnya ga *segede* Dangdut atau Organ. Kalo lenong ya mau pemain, alat musik, properti segala *macem* andaikata ga banyak juga di *taro* diatas panggung semuanya.”

4. Apakah Lenong Betawi yang Abang lihat di sekitar permukiman Abang melakukan *ngamen*?

“Dulu mah ada kali ya waktu saya masih kecil. Tapi kemari-kemari mah ga ada sih paling orang hajatan aja.”

5. Dimana pertunjukan Lenong Betawi biasanya dilakukan di sekitar permukiman Abang?

“Pastinya di tanah lapang. Di lahan yang kosong gitu.”

6. Apakah pertunjukan Lenong Betawi yang Abang lihat menggunakan fasilitas umum?

“Kalo sekarang mah sering. Pake jalan kadang setengah nya malah kadang bisa semuanya ditutup.”

7. Apakah terdapat taman/hutan kota/ruang terbuka di sekitar lokasi permukiman Abang?

“Udah ga ada *neng*. Ada lapangan tapi jarang. Tapi kalo deket-deket sini mah udah ga ada jadi rumah semua.”

8. Apa ada perubahan dalam pertunjukan Lenong Betawi yang Abang lihat dari tahun ke tahun?

“Apa ya. Masih sama sih kaya dulu. Apa ya paling itu kali ya musiknya kadang ada juga tuh yang di Dangdutin.”

9. Bagaimana bentuk perubahan dalam pertunjukan Lenong Betawi yang Abang lihat?

“Iya musiknya kadang ada Dangdutnya. Kan kalo dulu mah yaudah Gambang aja lagu nya juga lagu kita Betawi. Paling sekarang mah di *modip* ya. Ditambah-tambahin gitu ngikut selera masyarakat juga.”

Minat pada Lenong Betawi

10. Apakah Abang masih tertarik dengan pertunjukan Lenong Betawi?

“Ya iyalah. Suka saya nontonnya. Hiburan juga kalo lagi penat gitu ya nonton itu bisa *cekikikan* sendiri.”

11. Apakah Abang berminat untuk menanggapi Lenong Betawi?

“Hahaha... ngga tau juga ya. Minat mah sih ada *pengen* gitu liat lenong lagi. Tapi kalo nanggap mah kayaknya ga sanggup saya. Lenong kan mahal. Bisa abis puluhan juta sekali main. Disini juga *kagak* ada *lapaknya* buat *ngediriin* panggung. Udah ga ada tanah kosong kan.”

Lampiran 29 (Hasil Wawancara Informan Pendukung 8)

Masyarakat

No. Informan : 29
 Tanggal/waktu : 7 Juli 2017/15.25

Identitas Responden

1. Nama : TH
2. Usia : 53 Tahun
3. Pendidikan Terakhir : SMA
4. Alamat : Kelurahan Duri Kepa, Kecamatan Kebon Jeruk,
Kota Administrasi Jakarta Barat
5. Pekerjaan : Tukang Ojek

Fungsi Lenong Betawi

1. Menurut Abang, bagaimana peran kesenian Lenong Betawi pada saat ini?
 “Ya kebanyakan banyol-banyol rumah tangga, hiburan, *macem* ya hiburan rakyat. Ya warisan. Cerita jawara, cerita rumah tangga lah gitu”
2. Apakah terdapat perubahan peran kesenian Lenong Betawi pada saat ini?
 “Sama aja lah”

Intensitas pertunjukan dan perkembangan Lenong Betawi

3. Bagaimana intensitas pertunjukan Lenong Betawi dari tahun ke tahun di sekitar permukiman Abang?
 “Ga tentu. Sekarang jarang sih. Ada juga jauh-jauh. Dulu disini setiap ada yang hajatan pasti *nanggep*. Sekarang juga adanya di *sono* di pinggir-pinggir, jauh.”

4. Apakah Lenong Betawi yang Abang lihat di sekitar permukiman Abang melakukan *ngamen*?

“Ga ada. Paling yang keliling mah Ondel-Ondel.”

5. Dimana pertunjukan Lenong Betawi biasanya dilakukan di sekitar permukiman Abang?

“Biasanya di tanah lapang. Orang hajatan lah”

6. Apakah pertunjukan Lenong Betawi yang Abang pernah lihat menggunakan fasilitas umum?

“Ya tertentu sih ya. Kalo tempatnya kecil ya terpaksa nutup jalan. Tapi biasanya lenong itu dia nyari tempat yang luas. Lagipula yang manggil orang yang ada ya. Kan sekarang lenong agak mahal juga. Apalagi ada Benyamin (pemain lenong) bintang tamunya. Bintang tamunya yang mahal. Apalagi sejenis Bolot (pemain lenong).”

7. Apakah terdapat taman/hutan kota/ruang terbuka di sekitar lokasi permukiman Abang?

“Ada. pasti ada. Tapi ga buat lenong, paling Dangdut. Lagipula sekarang yang manggil lenong udah jarang. Ya dikarenakan itu mahal kan. Lagipula tempatnya juga udah agak jarang. Tempat lahan tertentu. Ya kebanyakan kan sekarang orang Betawi tuh kebanyakan ya dulunya tanahnya lebar ya sekarang kan kebanyakan udah dijual. Kadang-kadang udah dibagi-bagi sama anaknya. Lahannya udah ga ada. Ya ada sih ada cuman ga seluas dulu.”

8. Apa ada perubahan dalam pertunjukan Lenong Betawi yang Abang lihat dari tahun ke tahun?

“Yang berubah-berubahnya sih ada cuman dari generasi aja”

9. Bagaimana bentuk perubahan dalam pertunjukan Lenong Betawi yang Abang lihat?

“Istilahnya yang tua-tua diubah sama yang muda. Karena regenerasi. Yang udah tua udah pada meninggal. Sekarang ya siapa penerusnya lah. Jadi itu teater itu ga mungkin menghilang. Masih ada. Pasti ada. Paling dikombinasiin aja. Ada dirubah dikit-dikit musiknya. Tapi tariannya sih ga ada. Tarian sama logatnya tuh ga mungkin diubah-ubah masih seperti dulu.”

Minat pada Lenong Betawi

10. Apakah Abang masih tertarik dengan pertunjukan Lenong Betawi?

“Masih, kan itu budaya kita orang Betawi. Jadi kita ga bisa lupain gitu lah. Jadi gimana ya emang udah nyatu gitu ya. Namanya kita orang Betawi gabisa ngilangin gitu aja”

11. Apakah Abang berminat untuk menanggapi Lenong Betawi?

“Ya minat sih ada cuman biayanya gimana. Faktor lain sih ada ya. Ya pertama lahannya berkurang. Udah ga ada. Kebanyakan, ya ada sih ada ya. Cuma ga seperti dulu. Cuma tuh kalo ada pertunjukan lenong tuh orang dari mana aja pasti dateng gitu. Karena orang kan pada dateng. Ada *tetep* ada cuman jauh-jauh.”

Lampiran 30 (Surat Pernyataan Telah Melaksanakan Penelitian)



LKB

LEMBAGA KEBUDAYAAN BETAWI

Gedung Nyi Ageng Serang, Lt. VI Jl HR Rasuna Said

Kav C/22 Kuningan, Jakarta 12950

Telp. / Fax. (021) 526 3234

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomer : 41/SK/LKB/VII/2017 .

Yang bertandatangan dibawah ini Ketua Lembaga Kebudayaan Betawi menerangkan bahwa:

Nama : Nur Afni Hardiyanti
 Tempat Tgl. Lahir : Jakarta, 16 Februari 1996
 Agama : Islam
 Alamat : Jl. Peta Utara No. 27 Rt 02 Rw. 06 Kel. Pegadungan Kec. Kalideres Jakarta Barat
 Pekerjaan : Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta
 NIM : 4315133282
 Keperluan : Penelitian Pengaruh Perubahan Penggunaan Lahan Terhadap Keberadaan Lenong Betawi di Kota Administrasi Jakarta Barat Tahun 1986 dan 2016

Demikianlah Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Jakarta, 23 Juni 2017

Ketua Lembaga Kebudayaan Betawi

H. Tatang Hidayat, S.H



**UNIT PELAKSANA PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA ADMINISTRASI JAKARTA BARAT**

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor: 186/16.1/31.73/-1.862.9/e/2017.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : JOHAN GIRSANG
Jabatan : Kepala Unit Pelaksana Pelayanan Terpadu Satu Pintu KOTA ADMINISTRASI JAKARTA BARAT

Dengan ini memberikan Izin Penelitian kepada:

Nama : NUR AFNI HARDIYANTI
NIK : 3173065602961003
Alamat : JL. PETA UTARA RT 2 RW 6 RT/RW. 2/6 KEL. PEGADUNGAN KEC. KALI DERES, KOTA ADMINISTRASI JAKARTA BARAT, DKI Jakarta

Pekerjaan : mahasiswa
Instansi / Lembaga : Universitas Negeri Jakarta
Alamat Instansi / Lembaga : Jalan Rawamangun Muka RT 11 RW 14 KEL. RAWAMANGUN KEC. PULO GADUNG, KOTA ADMINISTRASI JAKARTA TIMUR, DKI Jakarta

Untuk melaksanakan survey/penelitian, dengan rincian sebagai berikut :
Judul Penelitian : Pengaruh Perubahan Penggunaan Lahan Terhadap Keberadaan Lenong Betawi di Kota Administrasi Jakarta Barat tahun 1986 dan 2016

Instansi/Lembaga Lokasi Penelitian : Universitas Negeri Jakarta
Bidang Penelitian : Tata Ruang dan Kebudayaan
Lokasi Penelitian : KOTA ADMINISTRASI JAKARTA BARAT

Waktu Pelaksanaan

a. Mulai : 19 Juni 2017
b. Berakhir : 14 Juli 2017

Dengan ketentuan yang harus ditaati, sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu melaporkan kepada pejabat setempat/lembaga swasta yang akan dijadikan obyek penelitian.
2. Mematuhi ketentuan peraturan yang berlaku di daerah/wilayah/lokus penelitian.
3. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang materinya bertentangan dengan topik/judul penelitian sebagaimana dimaksud di atas.
4. Setelah selesai pelaksanaan kegiatan penelitian, supaya menyerahkan hasilnya kepada Kepala Badan/Kantor PTSP penerbit izin.
5. Surat Izin Penelitian dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian Izin Penelitian ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tanggal Penerbitan: 16 Juni 2017.



Telah Ditandatangani secara elektronik Oleh:

JOHAN GIRSANG

1964111019889031028

KEPALA UNIT PELAKSANA PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KOTA ADMINISTRASI JAKARTA BARAT

Lampiran 31 (Surat Penelitian)



*Building
Future
Leaders*

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PRI : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982
BUK : 4750930, BAKHUM : 4759081, BK : 4752180
Bagian UHT : Telepon, 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian Humas : 4898486
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : **2843A/UN39.12/KM/2017**
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi**

12 Juni 2017

**Yth. Kepala Lembaga Kebudayaan Betawi
Gedung Nyi Ageng Serang Lt. 6
Jl. HR Rasuna Said, Kuningan
Jakarta Selatan**

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : **Nur Afni Hardiyanti**
Nomor Registrasi : 4315133282
Program Studi : Pendidikan Geografi
Fakultas : Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP : 08569034882

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

“Pengaruh Perubahan Penggunaan Lahan Terhadap Keberadaan Lenong Betawi di Kota Administrasi Jakarta Barat 1986 dan 2016”

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan,
dan Hubungan Masyarakat



Woro Sasmoyo, SH
NIP. 19630403 198510 2 001

Tembusan :
1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial
2. Koordinator Prodi Pendidikan Geografi



*Building
Future
Leaders*

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PRI : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982
BUK : 4750930, BAKHUM : 4759081, BK : 4752180
Bagian UHT : Telepon, 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian Humas : 4898486
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : **2931/UN39.12/KM/2017**
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi**

14 Juni 2017

Yth. Kepala Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Kota Administrasi Jakarta Barat
Jl. Raya Kembangan No.2
Jakarta Barat

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : **Nur Afni Hardiyanti**
Nomor Registrasi : 4315133282
Program Studi : Pendidikan Geografi
Fakultas : Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP : 08569034882

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

"Pengaruh Perubahan Penggunaan Lahan Terhadap Keberadaan Lenong Betawi di Kota Administrasi Jakarta Barat Tahun 1986 dan 2016"

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan,
dan Hubungan Masyarakat



Woro Sasmoyo, SH
NIP. 19630403 198510 2 001

Tembusan :

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial
2. Koordinator Prodi Pendidikan Geografi

Lampiran 32 (Kartu Seminar Skripsi)



JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

*Building
 Future
 Leaders*

KARTU SEMINAR SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Nur Afni Hardiyanti
 Nomor Registrasi : 4315133282

No	Tgl Seminar	Judul Skripsi	Nama Penyaji	Nilai	Paraf
1.	24/12/2014	Penyimpangan Fungsi Trotoar di Jalan Margonda Raya Kota Depok (suatu bentuk Penguasaan Ruang Publik oleh PTL & Aparat Pemerintah)	Denny Prawitasari 4315130173	H	J
2.	24/12/2014	Peran Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD) terhadap upaya pengurangan resiko Bencana Longsor	valentinus F. Ali 4315102187	P	
3.	24/12/2014	Kesiapsiagaan stakeholders Utama dalam menghadapi Bencana tanah longsor di kec. Sukamakmur, Bogor	Sri Indah S. 4315102481	H	
4.	24/12/2014	Sikap petani terhadap padi organik di lahan Pertanian Desa Pasir Kaki kec. Kawamerta Kecamatan	Lisa Cici	H	
5.	31/12/2014	Hubungan antara Pengetahuan Pelestarian Lingkungan dg. Partisipasi Masyarakat pasisir dalam Pengelolaan lingkungan di desa hujungpaya, Babakan, kab. Bekasi	Rischa Pety NA	H	J
6.	31/12/2014	DINAMIKA BAKIS PANTAI DI PANTAI AWALUNDA, KEL. MARUMPAU KEC. CILINCING, JAKARTA UTARA	Mulya Harini	H	
7.	31/12/2014	ANALISIS PEKERJA PENELASU DI KEL. DUREN JAYA, KEC. BEKASI TIMUR, KOTA BEKASI.	Citra Kharisma	H	
8.	31/12/2014	Peran kepemilikan alat transportasi terhadap kesejahteraan keluarga nelayan di Kelurahan Bagilias dan Kelurahan Muara Raja Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal	Mukh. Abdul Gani	H	J
9.	18/02/2015	Analisis penyalur pengguna APTB (Angkutan Perbatasan Terintegrasi BUS TRANSJAKARTA) kota Bogor	Windi Gusniarni	P	
10.	18/02/2015	Analisis Penggunaan Lahan (pergubungan Kawasan untuk mengatasi Laju Sedimentasi Waduk Cakaban Kabupaten Tegal, Provinsi Ja-Teng	Rias Septiani	P	J
11.	18/02/2015	STUDI KUALITAS UDUP PADA MASYARAKAT DI SEMTAK TPST (TEMPAT PENYULUHAN SAMPAH TERPADU) BANTAR BEBANG, KEC. BANTAR BEBANG, KOTA BEKASI	Fathin Fauziah	P	
12.	11/03/2015	PENSARUH JALAN INSTEERI KANAL BANTAR TIMUR TERHADAP LEMACETAN LENDERAAN BENJANOTOR JALAN RAYA KOL. KUSONO KEC. DUREN SAWIT KOTANADIN JAL-IT	Riardi	P	J
13.	11/03/2015	HUBUNGAN PENGETAHUAN SISWA TENTANG PEMANASAN GLOBAL DENGAN PERILAKU TERHADAP UPAYA PEMANASAN LAMBAHAN PEMANASAN GLOBAL	Dwi Laraswati	P	
14.	15/05/2015	HUBUNGAN KONSENTRASI KLOROFIL A TERHADAP HASIL TANGKAPAN NELAYAN BAGAN TANGCAP DI KEC. CILINCING JAKARTA UTARA	Nurul Fiqrie H	P	J
15.	15/05/2015	STUDI PRODUKTIVITAS PADI DALAM PENERAPAN SISTEM OF RICE INTENSIFICATION (SRI) DI DESA MANGUNWERU DAN DESA KEDUNGWERU KEC. AYAH KAB. BEKUMEN JATENG	Pramesti	P	
16.	13/05/2015	PERAN PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG BENCANA AIRAS PAS BERACUN (CO ₂) GN. DIENG TERHADAP KEMAMPUAN NYI DALAM TANGGAP DAURAT BENCANA.	Rizqi Syafudin	P	J
17.	13/05/2015	ANALISIS PASAR TRADISIONAL YANG MENYEBABKAN LEMACETAN (STUDI KASUS KEMACETAN JALAN PAYA BOGOR KM.19 KRANAT JATI JAKSIA)	M. Fajar Anugrah	H	
18.	16/03/2016	KESIAPSIAHAN RUMAH TANGGA DALAM MENEHADAPI ROB DI KEL. PENJARINGAN, JAKARTA UTARA	SUKDWATI SRI 4315102483	P	J
19.	16/03/2016	STUDI PENGEMBANGAN PREMISASAT CUBES SIPARINDIS DI DESA MAREGAJAYA KEC. SUKAMAKMUR KAB. BOGOR	BENI SAPTONO	P	
20.	16/03/2016	PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MENJAGA KEBERSIHAN, KETERTIBAN dan KEINDAHAN di TANAH LONTAR DAN TAMAN MANEER KEL. UEU UTARA KEC. KUSA JAK-UT	Wiwit Wahyuni	P	

TAMAN MANEER KEL. UEU UTARA KEC. KUSA JAK-UT

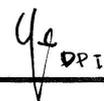
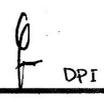
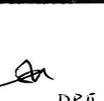
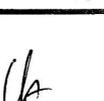
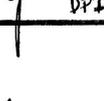
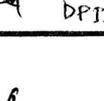
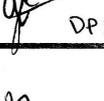
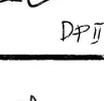
Lampiran 33 (Kartu Bimbingan Skripsi)


KARTU BIMBINGAN SKRIPSI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
Nama Mahasiswa : NUR AFNI HARDIYANTI

Nomor Registrasi : 4315133282

Dosen Pembimbing I : Dr. Sucahyanto, M.Si

Dosen Pembimbing II : Drs. Suhardjo, M.Pd

Tanggal Bimbingan	Catatan dari Dosen Pembimbing	Paraf DP
13 Februari 2017	Penggunaan Media Leaflet dalam penelitian mengenai budaya masyarakat Asli Betawi	 DP I
06 Maret 2017	- Spasi setiap paragraf lebih diperkecil - Membuat lembar pengesahan.	 DP I
10 Maret 2017	- Perubahan sampel menjadi sampel terjangkau. - Penelitian bukan kuantitatif tapi kualitatif.	 DP I
06 Maret 2017	- Menentukan masalah dalam penelitian.	 DP II
09 Maret 2017	- Lebih menekankan ke arah pola keruangan agar Penelitian berada dalam lingkup geografi.	 DP II
20 Maret 2017	- Menjadikan alih fungsi lahan masyarakat Betawi sebagai konsep dasar dalam masalah.	 DP I
17 April 2017	- kerangka berpikir diperbaiki - Tempat penelitian lebih dari 1. Antara 1-10 tempat. - Instrumen segera dibuat.	 DP II
3 Mei 2017	- Persiapan untuk Semprop - ACC seminar proposal	 DP I
05 Mei 2017	- ACC Seminar proposal	 DP II
19 Mei 2017	Menentukan ke arah penelitian ke tema lahan atau ke tema pemahaman masyarakat tentang Lembang Betawi.	 DP I

RIWAYAT HIDUP



Nur Afni Hardiyanti, Anak ke 5 dari 5 bersaudara pasangan Bapak Saadiah dan Ibu (Alm) Hamidah. Penulis lahir di Jakarta, 16 Februari 1996. Penulis menamatkan Pendidikan Sekolah Dasar di SDN Pegadungan 05 Pagi pada tahun 2007, SMPN 45 Jakarta pada tahun 2010, SMAN 33 Jakarta pada tahun 2013. Penulis kemudian melanjutkan kuliah pada Prodi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta melalui jalur SBMPTN tahun 2013.

Pengalaman organisasi yang dimiliki penulis selama di kampus yaitu staff Kaderisasi BEMJ Geografi periode kepengurusan 2014-2015, Kepala Departemen Kaderisasi BEMJ Geografi periode kepengurusan 2015-2016, Kepala Divisi Internal Red Soldier FIS UNJ periode kepengurusan 2015-2016, dan staff KPSDM BEMFIS UNJ periode kepengurusan 2016-2017. Sebagai sarana komunikasi, peneliti dapat dihubungi melalui E-mail: nurafnihardiyanti02@gmail.com